DIALOG GLOBAL

11.1

3 edisi dalam berbagai bahasa

Membahas Sosiologi dengan S.M. Rodriguez

Margaret Abraham

AS: Penderitaan dan Peluang

Peter Evans
Gabor Scheiring
Christopher Muller
Suresh Naidu
Patricia Zavella
J. Mijin Cha
Marcus Anthony Hunter

Migrasi Tionghoa di Eropa

Fanni Beck
Pál Nyíri
Ya-Han Chuang
Emilie Tran
Hélène Le Bail
Stig Thøgersen
Eszter Knyihár
Linda Szabó
Ting Deng
Jelena Gledic
Martina Bofulin

Perspektif Teoretis

Walden Bello

Sosiologi dari Amerika Latin

Esteban Torres
José Maurício Domingues
Viviane Brachet-Márquez
Sérgio Costa
Aldo Mascareño
Verónica Gago
Carmen Ilizarbe
Mariana Heredia
Guilherme Leite Gonçalves

Seksi Terbuka

› **Memperkenalkan Tim *Dialog Global* Polandia**

MAJALAH

VOLUME 11 / EDISI 1 / APRIL 2021
https://globaldialogue.isa-sociology.org/

DG

International Sociological Association

› Editorial

Pada saat edisi *Dialog Global* ini sedang dalam penyuntingan, pemilihan umum di AS menjadi salah satu topik utama dalam media di seluruh dunia. Sementara itu, kita tahu bahwa pemilihan umum tersebut telah menghasilkan suatu era pasca-Trump, tetapi hal ini tidak berarti bahwa masalah-masalah yang disaksikan AS di tahun-tahun terakhir tidak akan berlanjut. Dalam seksi "Membahas Sosiologi" Margaret Abrams mengadakan wawancara dengan sosiolog sekaligus aktivis *Black Lives Matter* (Nyawa kaum Kulit Hitam Penting), S.M. Rodriguez. Wawancara tersebut menyajikan wawasan mengenai sejarah perlawanan terhadap rasisme di AS, dan interseksi antara ketidaksetaraan sosial dan kepedulian terhadap keadilan sosial yang memotivasi gerakan sosial ini.

Sehubungan dengan perkembangan di sekitar pemilihan umum, Peter Evans dan Michael Burawoy menyelenggarakan simposium pertama kami mengenai penderitaan dan peluang di AS. Artikel-artikel tersebut meliputi perspektif sejarah mengenai "kapitalisme rasial" AS dan menganalisis dampak dari perkembangan ekonomi dan politik di dekade terakhir, termasuk menurunnya kesejahteraan, yang menantang hubungan antara kelas pekerja dengan komunitas-komunitas kulit berwarna, masalah-masalah ekologis dan perubahan iklim maupun dampak merusak dari politik Trump yang bermuara pada peristiwa yang mengerikan pada bulan Januari di Washington. Dalam menghadapi penderitaan ini, para penulis juga membahas apa yang dapat dilakukan untuk memungkinkan terjadinya perubahan.

Dalam simposium kami kedua, yang difokuskan pada migrasi Tionghoa di Eropa dan diselenggarakan oleh Fanni Beck dan Pál Nyíri, disajikan suatu tinjauan terhadap sejarah dan masa kini dari gelombang migrasi Tionghoa ke Eropa secara berturut-turut. Artikel-artikel tersebut menganalisis status para migran ini maupun hubungan antaretnis yang kompleks di negara-negara Eropa, dan memperlihatkan bagaimana perkembangan politik di Tiongkok mempengaruhi mereka dan bagaimana pandemi COVID-19 berpengaruh pada situasi mereka maupun pada wacana mengenai para migran.

Selama tahun-tahun terakhir kita telah menyaksikan peningkatan pengaruh dari gerakan, partai dan rezim ekstrem kanan, yang menjadikan dampak neoliberalisme, krisis ekonomi, masalah ketidaksetaraan sosial dan migrasi yang tidak terpecahkan sebagai peluang pintu masuknya. Dalam seksi teoretis, Walden Bello membandingkan segi-segi dari program-program politik, praktik, dan kepemimpinan dari kaum ekstrem kanan di Utara dan Selatan Global.

Seksi kami yang menyajikan sosiologi kawasan yang berbeda-beda mengarahkan fokusnya pada Amerika Latin. Esteban Torres menyusun suatu koleksi artikel yang mengundang kita ke suatu perjalanan melintasi teori-teori sosial yang dibahas dan dikembangkan oleh para peneliti terkemuka, yang kebanyakan merupakan anggota aktif dari kelompok kerja *Teoría social y realidad latinoamericana* (Teori Sosial dan Realitas Amerika Latin) dari Dewan Ilmu-ilmu Sosial Amerika Latin (CLACSO).

Dalam Seksi Terbuka tim penerjemah *Dialog Global* dari Polandia memperkenalkan para anggota mereka dan dengan demikian memberikan pada kita wawasan mengenai keragaman dalam latar belakang dan minat pnelitian para mitra kita.

Kami menggunakan kesempatan ini untuk menyatakan rasa terima kasih kami kepada Christine Schickert atas jerih-payahnya yang sangat berharga sebagai Asisten Editor *Dialog Global*, dan menyambut kehadiran Walid Ibrahim (Universitas Jena, Jerman) sebagai penggantinya. ■

Brigitte Aulenbacher dan **Klaus Dörre**,
editor *Dialog Global*

› *Dialog Global dapat dijumpai dalam berbagai bahasa di* ISA website.
› Naskah harap dikirim kepada globaldialogue.isa@gmail.com.

International Sociological Association

GLOBAL DIALOGUE

› Dewan Redaksi

Editor: Brigitte Aulenbacher, Klaus Dörre.

Asisten Editor: Johanna Grubner, Walid Ibrahim.

Rekan Editor: Aparna Sundar.

Editor Pelaksana: Lola Busuttil, August Bagà.

Konsultan: Michael Burawoy.

Konsultan Media: Juan Lejárraga.

Editor Konsultasi:
Sari Hanafi, Geoffrey Pleyers, Filomin Gutierrez, Eloísa Martín, Sawako Shirahase, Izabela Barlinska, Tova Benski, Chih-Jou Jay Chen, Jan Fritz, Koichi Hasegawa, Hiroshi Ishida, Grace Khunou, Allison Loconto, Susan McDaniel, Elina Oinas, Laura Oso Casas, Bandana Purkayastha, Rhoda Reddock, Mounir Saidani, Ayse Saktanber, Celi Scalon, Nazanin Shahrokni.

Editor Wilayah

Dunia Arab: *(Tunisia)* Mounir Saidani, Fatima Radhouani, Habib Haj Salem; *(Aljazair)* Souraya Mouloudji Garroudji; *(Maroko)* Abdelhadi Al Halhouli, Saida Zine; *(Lebanon)* Sari Hanafi.

Argentina: Magdalena Lemus, Juan Parcio, Martín Urtasun.

Bangladesh: Habibul Khondker, Khairul Chowdhury, Mohammad Jasim Uddin, Bijoy Krishna Banik, Sabina Sharmin, Sebak Kumar Saha, Mohammed Jahirul Islam, Abdur Rashid, Sarker Sohel Rana, Juwel Rana, Helal Uddin, Masudur Rahman, B. M. Najmus Sakib, Eashrat Jahan Eyemoon, Shamsul Arefin, Yasmin Sultana, Shahidul Islam, Ekramul Kabir Rana, Saleh Al Mamun, Sharmin Akter Shapla, Ruma Parvin.

Brasil: Gustavo Taniguti, Angelo Martins Junior, Andreza Galli, Dmitri Cerboncini Fernandes, Gustavo Dias, José Guirado Neto, Jéssica Mazzini Mendes.

Prancis/Spanyol: Lola Busuttil.

India: Rashmi Jain, Nidhi Bansal, Sandeep Meel, Pragya Sharma, Manish Yadav.

Indonesia: Kamanto Sunarto, Hari Nugroho, Lucia Ratih Kusumadewi, Fina Itriyati, Indera Ratna Irawati Pattinasarany, Benedictus Hari Juliawan, Mohamad Shohibuddin, Dominggus Elcid Li, Antonius Ario Seto Hardjana, Diana Teresa Pakasi, Nurul Aini, Geger Riyanto, Aditya Pradana Setiadi.

Iran: Reyhaneh Javadi, Niayesh Dolati, Abbas Shahrabi, Sayyed Muhamad Mutallebi.

Kazakhstan: Aigul Zabirova, Bayan Smagambet, Adil Rodionov, Almash Tlespayeva, Kuanysh Tel, Almagul Mussina, Aknur Imankul, Madiyar Aldiyarov.

Polandia: Justyna Kościńska, Jonathan Scovil, Sara Herczyńska, Weronika Peek, Aleksandra Wagner, Aleksandra Biernacka, Jakub Barszczewski, Adam Müller, Zofia Penza-Gabler, Iwona Bojadżijewa.

Romania: Raluca Popescu, Raisa-Gabriela Zamfirescu, Iulian Gabor, Monica Georgescu, Ioana Ianuș, Bianca Mihăilă, Veronica Oancea, Maria Stoicescu.

Rusia: Elena Zdravomyslova, Anastasia Daur.

Taiwan: Wan-Ju Lee, Tao-Yung Lu, Tsung-Jen Hung, Syuan-Li Renn, Yu-Chia Chen, Yu-Wen Liao, Po-Shung Hong.

Turki: Gül Çorbacıoğlu, Irmak Evren.

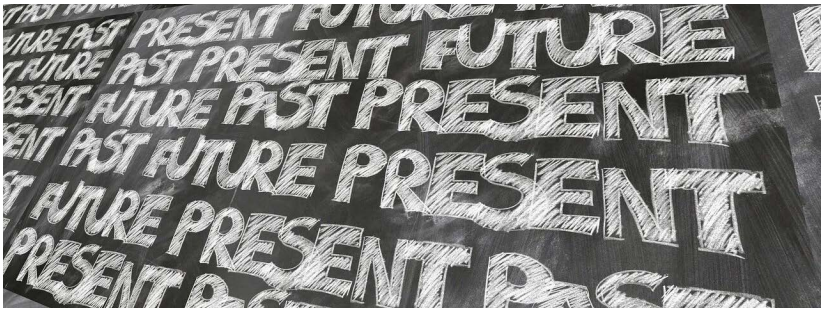

*Simposium ini membahas **penderitaan dan peluang di AS** setelah pemilihan presiden 2020. Artikel-artikel ini meliput perspektif sejarah dan menganalisis perkembangan dampak ekonomi dan politik pada dekade yang lalu. Dengan menghadapi peristiwa-peristiwa yang terjadi di Washington pada Januari 2021 para penulis juga memandang ke masa depan dan membahas apa yang dapat dilakukan untuk memungkinkan terjadinya perubahan.*

*Simposium ini menyajikan beraneka ragam penelitian mengenai **migrasi Tionghoa di Eropa**. Sementara beberapa penulis menempatkan fokus pada gerakan migrasi pada abad ke-20, penulis lain membahas perubahan signifikan pada status sosial dan ekonomi imigran Tionghoa di abad ke-21.*

*Dalam menghadapi tantangan-tantangan global masa kini, **teori sosiologi Amerika Latin** telah menjadi suatu bahan rujukan yang semakin penting. Simposium ini memperlihatkan keaslian cara berteori Latin Amerika dalam hal ruang lingkup dan keragamannya, di mana penelitian selalu bertolak dari sudut pandang lokal menuju teori global.*

DG

Global Dialogue dapat terselenggara berkat dana hibah dari **SAGE Publications.**

› Dalam Edisi Ini

Editorial 2

› MEMBAHAS SOSIOLOGI

Kecermelangan BLM: Wawancara dengan S.M. Rodriguez
oleh Margaret Abraham, AS 5

› AS: PENDERITAAN DAN PELUANG

Apa yang Mungkin Dilakukan Terhadap AS?
oleh Peter Evans, AS 9

Kematian akibat Keputusasaan dan Kesehatan Demokrasi: Tantangan untuk Sosiologi
oleh Gabor Scheiring, Italia 11

Kaum Pemilik Modal Manusia
oleh Christopher Muller dan Suresh Naidu, AS 14

Masa Depan Keadilan Reproduksi di AS
oleh Patricia Zavella, AS 16

Perjuangan Keadilan Iklim dan Pemerintahan Biden-Harris
oleh J. Mijin Cha, AS 18

Reparasi Radikal
oleh Marcus Anthony Hunter, AS 20

› MIGRASI TIONGHOA DI EROPA

Perubahan Tempat Orang Tionghoa di Eropa
oleh Fanni Beck, Hungary dan Pál Nyíri, Belanda 22

Dari Hening ke Aksi: Orang Tionghoa di Prancis
oleh Ya-Han Chuang, France, Emilie Tran, Hong Kong, dan Hélène Le Bail, Prancis 24

Mahasiswa Tionghoa di Eropa
oleh Stig Thøgersen, Denmark 26

"Visa Emas" Kaum Migran Tiongkok di Budapest
oleh Fanni Beck, Eszter Knyihár, dan Linda Szabó, Hongaria 28

Orang Tionghoa di Italia: Bisnis dan Identitas
oleh Ting Deng, AS 30

Perubahan Status Orang Tionghoa di Serbia
oleh Jelena Gledić, Serbia 32

Migran Tionghoa dan Pandemi COVID-19
oleh Martina Bofulin, Slovenia 34

› PERSPEKTIF TEORETIS

Menuju Analisis Komparatif Rezim Ekstrem Kanan
oleh Walden Bello, AS 36

› SOSIOLOGI DARI AMERIKA LATIN

Cita-cita Universalis Sosiologi Amerika Latin
oleh Esteban Torres, Argentina 39

Paradigma Dunia: Suatu Proposal Baru untuk Sosiologi
oleh Esteban Torres, Argentina 40

Menghubungkan Sosiologi Global dengan Modernitas Global
oleh José Maurício Domingues, Brasil 42

Menyejarahkan Teori: Proposal untuk Amerika Latin
oleh Viviane Brachet-Márquez, Meksiko 44

Memikirkan Kembali Interdependensi
oleh Sérgio Costa, Jerman 46

Era Pengabaian: Sebuah Teori Sistem tentang Krisis
oleh Aldo Mascareño, Chile 48

Meneliti Neoliberalisme dari Amerika Latin
oleh Verónica Gago, Argentina 50

Menuju Tata Bahasa Pascaliberal
oleh Carmen Ilizarbe, Peru 52

Skala, Kesenjangan dan Elite di Amerika Latin
oleh Mariana Heredia, Argentina 54

Akumulasi Primitif dan Kritik terhadap Hukum
oleh Guilherme Leite Gonçalves, Brasil 56

› SEKSI TERBUKA

Memperkenalkan Tim *Dialog Global* Polandia 58

"Sementara orang Eropa—dan Amerika Utara—menerima begitu saja universalitas mereka dan melihat partikularitas mereka sebagai hal konseptual yang bisa segera digeneralisasikan, orang Amerika Latin harus memulai dari partikularitas mereka karena universalitas mereka pada prinsipnya ditolak"

José Maurício Domingues

Kecemerlangan BLM

Wawancara dengan Dr. S.M. Rodriguez

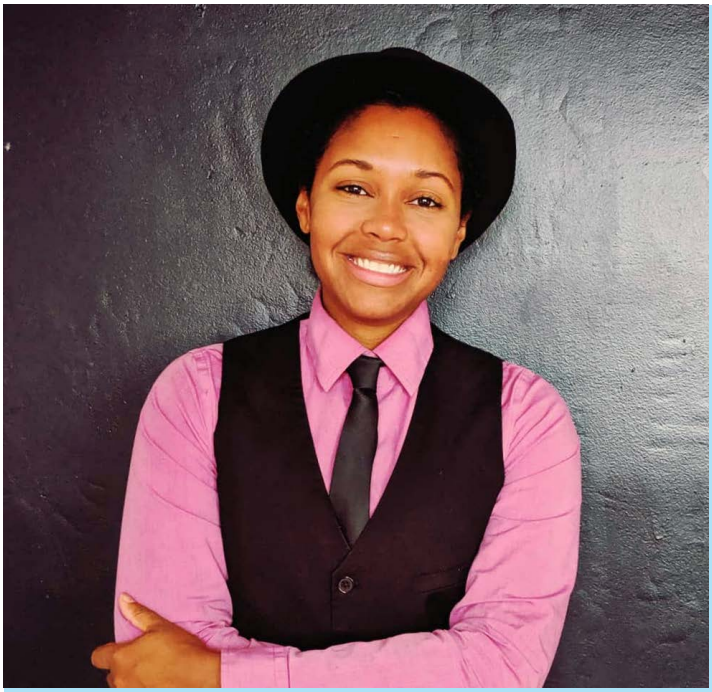

S.M. Rodriguez.

Dr. S.M. Rodriguez (Samar Rodriguez-Fairplay; kata ganti: mereka) adalah Asisten Profesor Kriminologi dan Direktur, Studi LGBTQ+ di Universitas Hofstra, Departemen Sosiologi. Mereka adalah penulis buku, *The Economies of Queer Inclusion: Transnational Organizing for LGBTI Rights in Uganda* (2019), di mana Rodriguez memberikan analisis bernuansa tentang implikasi pengorganisasian transnasional dan pendanaan internasional untuk aktivisme lokal. Publikasi mereka mencakup "Carceral Protectionism and the Perpetually (In) Vulnerable"; "Invisibility Matters: Queer African Organizing and Visibility Management in a Transnational Age"; "Queer Abolitionist Alternatives to Criminalising Hate Violence" (akan terbit); dan "Not Behind Bars: The Rippling Effect of Carceral Habitus and Corrective Violence on the Family and Community Life of Prison Guards" (akan terbit). Dr. Rodriguez sedang mengerjakan dua proyek buku yang sangat inovatif: *Abolition in the Academy: Scholar-Activism and the Movement for Penal Abolition* dan *Marked for Removal: Perpetual Coloniality, Gentrification, and Queer Abolitionist Praxis in New York City*. Setelah bertahun-tahun mengorganisir komunitas dengan *Safe OUTside the System Collective*, Rodriguez bergabung dengan Dewan Direktur Proyek Audre Lorde, organisasi terbesar untuk dan orang-orang queer kulit berwarna di Amerika Serikat. Pekerjaan mereka telah didukung oleh berbagai hibah, penghargaan, dan tunjangan profesi, termasuk Postdoctoral Fellowship (2020-21) dari Asosiasi Perempuan Universitas Amerika (AAUW) untuk *Abolition in the Academy* dan Minority Fellowship Program (2014-15) dari Asosiasi Sosiologi Amerika.

Berikut ini, Dr. Rodriguez diwawancarai oleh **Margaret Abraham**, Mantan Presiden Asosiasi Sosiologi Internasional dan Wakil Provost Senior dan Profesor Kehormatan Harry H. Wachtel di Universitas Hofstra.

MA: Apa itu Black Lives Matter?

SM: Ketika orang merujuk pada Black Lives Matter (Nyawa Kulit Hitam Penting), mereka biasanya merujuk pada salah satu dari tiga hal yang berbeda, tetapi saling terkait. Pertama, [Black Lives Matter, disingkat BLM] merupakan suatu organisasi global tunggal dengan banyak cabang di AS, Inggris Raya, dan Kanada yang dimulai pada 2013. Tujuan utama dari gerakan ini adalah untuk memerangi supremasi kulit putih, mengakhiri kekerasan negara terhadap orang-orang keturunan Afrika, dan membangun kekuatan komunal yang diperlukan untuk mendukung masyarakat anti-rasis. Kedua, BLM adalah slogan yang dimaksudkan untuk mewujudkan dirinya menjadi kenyataan bagi masyarakat Afrika di seluruh dunia: *kami ada, kami penting*. Akhirnya, dan mungkin yang paling sering, yang

dimaksud orang adalah Gerakan untuk Kehidupan Kulit Hitam (Movement for Black Lives, M4BL), yang merupakan organisasi payung, sebuah koalisi dari banyak organisasi keadilan rasial yang selaras, yang sebagian besar telah ada lebih lama daripada BLM. Dengan itu, saya menunjuk pada kecenderungan media yang langsung memberi label semua aksi anti kebrutalan polisi sebagai acara "Black Lives Matter", terlepas dari afiliasi sebenarnya dari penyelenggara atau peserta.

Kecemerlangan BLM adalah bahwa, sebagai slogan yang dapat didukung oleh semua orang anti-rasis, sentimen tersebut mampu menggandakan diri secara lebih cepat daripada yang dapat dibentuk oleh cabang-cabang organisasi yang aktif. Black Lives Matter adalah *Hitam itu Indah (Black is Beautiful)* atau *Kekuasaan Hitam (Black Power)* milenial: bukan suatu gerakan terpusat seperti suatu sistem kepercayaan, suatu jeritan berkepanjangan, suatu doa kolektif.

MA: Apa sajakah kontinuitas dan perubahan yang Anda lihat dari gerakan Hitam masa lalu dan gerakan BLM saat ini? Apa saja strategi menciptakan gangguan-gangguan yang menantang status quo?

SM: Ada sejarah panjang dan baik tentang pengorganisasian komunitas dan kegiatan saling membantu di AS, yang dibuat oleh mereka yang terpinggirkan dalam layanan sosial negara. Kegiatan saling membantu membutuhkan upaya berbagi sumber daya dan menata kembali sumber daya serta tanggung jawab sebagai bagian integral dari hubungan komunal, ketimbang hubungan antara negara dengan warga. Secara historis Gerakan Kulit Hitam telah mengajukan tuntutan-tuntutan kepada negara, tetapi mereka hampir tidak pernah membayangkan negara sebagai "menjadi segalanya, akhir segalanya". Ini termasuk tuntutan Program 10 Poin dari Partai Black Panther untuk reparasi atas perbudakan dan genosida sambil membayangkan distribusi sumber daya yang digerakkan oleh komunitas. Gerakan Black Lives Matter juga menuntut reparasi dan diakhirinya berbagai cedera, tetapi tidak menginginkan pekerjaan distributif itu masuk dalam lingkup negara. W.E.B. Du Bois telah mendemonstrasikan keterbatasan-keterbatasan negara saat dia menulis mengenai Freedmen's Bureau (Biro budak yang telah dibebaskan) di *The Souls of Black Folk*. Biro tersebut, sebuah lembaga federal yang didirikan khusus untuk melindungi kebebasan kaum Kulit Hitam Amerika dan pencarian tenaga kerja bayaran pada pada tahun 1870-an, dengan cepat menghentikan pelaksanaan tugasnya karena kurang berkomitmen dalam melawan kekerasan supremasi kulit putih (khususnya, Ku Klux Klan) dan inisiatif legislatif supremasi kulit putih yang mengkriminalisasi kehidupan Kulit Hitam.

Sejarah tersebut berlanjut dengan melimpah seperti: tuntutan keamanan, martabat, dan kebebasan dari represi politik; kehadiran kaum perempuan Kulit Hitam dan kepemimpinan LGBT; dan kehadiran penegakan hukum *(policing)* secara brutal, represi oleh negara, gerakan kontra rasis, dan kekebalan hukum/impunitas kulit putih. Perubahan yang terjadi juga berharga. Kita lihat di kota-kota tertentu, khususnya di kawasan Barat bagian Tengah (*Midwest*), ada banyak pengunjuk rasa dalam pawai BLM yang sering merupakan kaum kulit putih yang menjadi kawan sekutu. Secara historis, padahal daerah-daerah ini mungkin tidak banyak memiliki pengalaman aksi-aksi yang berhubungan langsung. Kami juga melihat para pengunjuk rasa kulit putih yang seperti itu dengan jelas menjadi korban dari pasukan polisi bergaya militer dan dari pengunjuk rasa supremasi kulit putih, yang sebenarnya telah membunuh sekutu BLM kulit putih! Dalam Freedom Rides [gerakan melawan diskriminasi ras di 1960-an], para aktivis kulit putih (banyak di antaranya orang Yahudi) dipukuli karena bergabung dengan Gerakan Hak-Hak Sipil *(Civil Rights Movement)*—jadi aspek itu tidak begitu berbeda—tetapi dalam sejarah kita, sepanjang yang saya ketahui, kita belum pernah menyaksikan [sebelumnya] orang-orang kulit putih usia lanjut dibanting oleh polisi, seorang wanita muda kulit putih ditabrak, dan dua pria kulit putih ditembak dan dibunuh oleh seorang remaja kulit putih. Maksud saya, terlepas dari aksi anti Kulit Hitam tersebut terus-menerus mencederai, ini adalah kenyataan baru yang mengerikan—bahwa sekutu kulit putih telah menderita kerugian yang belum pernah terjadi sebelumnya. Saya pikir perubahan ini menunjuk pada inovasi penting dari represi negara: militerisasi polisi, yang terjadi tidak hanya dengan keterbukaan optik liputan media dan media sosial, tetapi dengan semangat penegakan hukum yang dihidupkan kembali.

MA: Dapatkah BLM mentransformasikan rasisme sistemik di Amerika Serikat? Apa yang diperlukan untuk membawa perubahan struktural?

SM: Saya berpikir bahwa kita, sebaliknya, harus mempertimbangkan *bentuk perubahan apa yang harus kita lakukan agar kehidupan kaum Kulit Hitam menjadi penting?* Daripada menganggap ini sebagai suatu organisasi tunggal, dengan hanya satu tujuan, kita perlu memikirkan BLM sebagai suatu seruan yang menyatukan. Dalam pekerjaan saya, saya mengeksplorasi fokus pengelola gerakan Kulit Hitam pada keadilan transformatif, feminism anti pemenjaraan *(anti-carceral)*, dan pengorganisasian anti-kekerasan. Upaya memusatkan hal-hal ini bukan hanya sebatas nilai, melainkan juga sebagai praktik, akan mengundang perubahan struktural yang diperlukan untuk mentransformasikan BLM dari mantra menjadi realitas sosial.

MA: Apa interseksi antara gender, ras, dan kelas dalam konteks Black Lives Matter?

SM: BLM adalah contoh fantastis dari sebuah gerakan yang secara eksplisit membutuhkan interseksionalitas sejak awal. Dengan didirikan oleh tiga wanita keturunan Afrika, dua di antaranya adalah queer, BLM tidak pernah dimaksudkan untuk mengangkat perjuangan hanya dari satu kelompok orang Kulit Hitam Amerika. Secara historis, gerakan yang berjuang untuk mengakhiri kebrutalan polisi berpusat pada laki-laki Kulit Hitam yang heteroseksual dan sementara—sebagaimana ditegaskan para kritikus—laki-laki Kulit Hitam heteroseksual telah menerima perhatian yang tidak proporsional dalam gerakan ini. Hal ini sebenarnya tidak mencerminkan tujuan para pendiri. Alih-alih, saya berpendapat ini mencerminkan memori organisasi puluhan tahun yang kita miliki yang berpusat pada laki-laki dan anak lelaki Kulit Hitam heteroseksual. Kami tahu bagaimana cara berduka atas Oscar Grant, dan preseden tersebut memberikan format untuk berduka atas Philando Castille. Kami ingat pernah berduka untuk Amadouh Diallo, jadi

kami tahu cara berduka untuk Alfred Olango. Poros penindasan ini (kejantanan berdasarkan ras) memungkinkan kita untuk membuat penggambaran yang cermat dalam narasi kita tentang tanggung jawab, perbuatan salah; untuk meminta perubahan yang relatif sederhana seperti "tangkap polisi pembunuh". Saat kami mengintegrasikan orang-orang Kulit Hitam queer dan perempuan, perempuan, itu artinya kami mengajak lapisan-lapisan nuansa tambahan yang modelnya belum disepakati secara luas. Jadi kami memprakarsai suatu percakapan yang telah sepenuhnya dibungkam dalam sejarah kami. Ini berarti bahwa ketika upaya peningkatan kesadaran berbasis media sosial seperti #SayHerName (sebutkan namanya) muncul, sebenarnya tidak ada struktur yang ditetapkan untuk membahas kelaziman, makna, dan koreksi terhadap cedera. Sebagian besar kekerasan yang dihadapi perempuan Kulit Hitam dan orang-orang queer disebabkan oleh internalisasi kekerasan negara dan penegakan hukum, dan dimungkinkan oleh hubungan (komunitas) yang melemah. Namun demikian, lensa interseksionalitaslah yang memungkinkan kita membayangkan tidak hanya perubahan yang ditargetkan, tetapi juga perubahan transformatif. Ini adalah kontribusi utama dari teori Kimberlé Crenshaw: ketika kita membayangkan dan memusatkan kebutuhan mereka yang semakin terpinggirkan, kita menciptakan intervensi yang lebih komprehensif.

MA: Telah berlangsung banyak diskusi dan debat tentang pemangkasan anggaran dana kepolisian. Bagaimana BLM mendorong diperlukannya reformasi peradilan pidana?

SM: Proposisi yang diajukan untuk melakukan perubahan sosial sering kali mengalami pola nasib diskusif yang sama, yaitu: ujaran yang negatif akan memperoleh perhatian paling besar. Dalam hal ini, mudah untuk berfokus pada "penghilangan", pada ketidakhadiran, atau apa yang disebut *perubahan negatif* karena kedengarannya drastis; itu membangkitkan ketakutan. Sebagai alternatifnya, *politik positif*—penciptaan—dapat mengundang keajaiban. Seruan untuk "memangkas anggaran dana kepolisian" memiliki banyak arti; itu adalah usulan yang kaya dan bernuansa yang dikemas dalam slogan tiga kata. Tuntutan di sini berarti *pangkaslah dana anggaran kepolisian—[dan sebaliknya] danailah komunitas kita*: dibutuhkan baik yang negatif maupun positif. Saya tidak memaksudkan ini dalam artian yang sarat nilai, tetapi dalam artian ketiadaan dan kehadiran, pencabutan dan penciptaan. Dalam banyak hal, ini harus menjadi perhatian utama bagi sosiolog karena bertumpu pada usulan yang ditawarkan oleh bapak pendiri sosiologi Amerika—W.E.B. Du Bois, dalam artikulasinya tentang *penghapusan demokrasi* pada tahun 1935. Teori Du Bois menegaskan bahwa kita tidak dapat melakukan perubahan progresif dan abolisionis [penghapusan perbudakan] tanpa mengintegrasikan tindakan penciptaan. Kita harus menginvestasikan waktu, energi, dan sumber daya kita untuk mendirikan "lembaga yang menguatkan kehidupan" (Ruth Wilson Gilmore) yang akan menggantikan lembaga pemenjaraan *(carceral)* dan struktur perbudakan kita. Ini adalah satu-satunya cara untuk "menyingkirkan" tanpa kemudian mengalami kekosongan; kesempatan baru untuk mengubah pemenjaraan *(carcerality)* dan perbudakan. Jadi bagaimana BLM meningkatkan kebutuhan ini? Para pemimpin gerakan sosial kontemporer kita tidak hanya mengartikulasikan apa yang harus disingkirkan, tetapi mereka juga menemukan apa yang harus dilaksanakan.

MA: Bagaimana gambaran media tentang BLM mempengaruhi pengorganisasian keadilan rasial?

SM: Menariknya, saya anggap liputan media tentang protes kaum Kulit Hitam jauh lebih simpatik di zaman Trump, ketika agenda nasionalis kulit putih ditampilkan secara terbuka. Media arus utama telah mendorong narasi fiksi tentang bahaya yang baru muncul—yang dibingkai oleh Achille Mbembe sebagai penemuan urgensi—mengenai politik kehidupan dan kematian Kulit Hitam. Terlepas dari kontinuitas kekerasan negara anti kulit-Hitam dan nativis, tuntutan yang sebelumnya "tidak dapat dibenarkan" tiba-tiba menjadi masuk akal.

Saat meneliti untuk buku saya, *The Economies of Queer Inclusion,* saya meneliti bagaimana perhatian media dapat memberikan banyak dukungan keuangan, tanpa benar-benar menawarkan banyak perkembangan dalam pemahaman masalah. Semakin sensasional dan drastis citra tersebut, semakin banyak dukungan yang terkumpul. Namun, dukungan umumnya tetap dangkal dan keterlibatan cenderung menurun seiring waktu. Liputan media pada akhirnya bertanggung jawab atas terciptanya isu menarik *(cause célèbre)* yang kemudian menerima dukungan finansial yang dramatis dan sangat sementara! Banyak donatur individu dan yayasan memahami saluran untuk pemberian amal ini hanya untuk meningkatkan profil mereka sendiri. Media menciptakan cap budaya dan rasa relevansi saat ini. Dalam pekerjaan saya, ini adalah rancangan Undang-undang Anti-Homoseksualitas di Uganda dan jenis aliran pendanaan ini (topan) sebenarnya datang dengan konsekuensi yang tidak diinginkan. Musim panas ini, dan saya dapat mengatakan ini sebagai salah seorang anggota Dewan Direksi suatu organisasi keadilan rasial—BLM berarti bahwa inisiatif keadilan rasial adalah hal yang "populer"—dan kami tidak dapat membayangkan mengalami keuntungan pendanaan yang sama daripada di saat orang membayangkan suatu krisis politik.

MA: Bagaimana progresivisme BLM mempengaruhi pemilihan umum dan politik partai besar?

SM: Progresivisme Kulit Hitam, meskipun sebagian besar tertinggal di pinggiran politik elektoral, selalu memengaruhi realitas politik arus utama kita. Sebagai contoh sejarah, kita dapat mengingat Program Sarapan Gratis Partai Black Panther, yang menjadi pusat perhatian politik pada 1960-an dan mencapai integrasi luas ke sekolah-sekolah umum AS pada tahun 1975. Kami melihat kejadian serupa tahun ini, dalam upaya progresif Kulit Hitam untuk mendapatkan pasangan calon presiden-wakil presiden *(presidential ticket)* yang akan memprioritaskan ganti rugi *(reparation)* bagi perbudakan di atas empat inisiatif sosialis demokratis: pelayanan kesehatan universal, pembatalan pembayaran kredit uang sekolah, akses ke universitas publik, dan divestasi dari militer dan kepolisian untuk investasi pada sumber daya masyarakat (seperti tempat penitipan anak,

Rapat umum gerakan Black Lives Matter *yang diselenggarakan warga Karibia di Grand Army Plaza, Brooklyn, NY pada hari Minggu 14 Juni 2020. Kredit: Margaret Abraham.*

sekolah umum, fasilitas kesehatan, dll.). Sekali lagi, kita melihat bahwa kaum progresif Kulit Hitam tidak memperoleh pasangan calon presiden-wakil presiden sayap kiri yang diinginkan, melainkan seorang calon partai Demokrat yang tidak mau berbicara tentang kemungkinan reparasi terhadap perbudakan orang Afrika-Amerika selama perdebatan calon presiden. Namun demikian, sejarah telah menunjukkan kepada kita, melalui pengorganisasian dan pemikiran politik Kulit Hitam, bahwa negara secara kolektif mendapat manfaat dari sisa-sisa tuntutan progresif Kulit Hitam.

MA: Sosiolog telah menantang cara kita berpikir dan menerapkan sosiologi. Siapakah sosiolog yang mempengaruhi perspektif Anda tentang politik dan aktivis Black Lives?

SM: Sosiolog telah lama memiliki kritik terhadap "institusi total" dan akademisi-aktivis yang berakar pada kritik ini mengatur untuk membersihkan masyarakat kita dari struktur siklus pelabelan, pengawasan, dan hukuman. Dalam proyek buku saya saat ini tentang abolisi di akademi, semua cendekiawan ini mengadopsi bahasa dan identitas sebagai abolisionis.

Saya akan lalai jika tidak mengangkat karya Mariame Kaba terlebih dahulu. Dia telah menjadi pembangun penting dari pemikiran dan praktik abolisionis, dan gelarnya di bidang sosiologi. Berbicara tentang pekerjaan sosiolog yang secara khusus berada di institusi pendidikan tinggi adalah satu hal, tetapi memegang teguh pekerjaan sosiologi dengan melihatnya dalam praktik adalah hal lain. Kaba telah mampu mempengaruhi lintasan perjalanan Black Lives Matter Chicago dan begitu banyak organisasi yang berkontribusi pada Movement 4 Black Lives, termasuk Black Youth Project 100.

Aktivis-cendekiawan di akademi yang sangat mempengaruhi perspektif dan pekerjaan saya termasuk Beth Richie, anggota pendiri INCITE!, Mimi Kim, pendiri Creative Interventions, dan Liat Ben-Moshe, yang memaksa kami untuk memusatkan disabilitas dan kegilaan dalam karya ilmiah dan aktivisme kami. Saya pikir ketiga wanita ini benar-benar berada di garis depan dalam inovasi intelektual dan terlibat dalam praktik untuk mengakhiri pemenjaraan (*carceralism*).

Di luar AS, saya sangat terinspirasi oleh karya Vanessa Eileen Thompson di Jerman dan Sylvia Tamale di Uganda. Thompson menjelaskan teknologi perlawanan yang digunakan oleh para aktivis dan pengorganisasi komunitas yang bekerja untuk mengakhiri kekerasan anti-Kulit Hitam dan anti-imigran negara di Jerman dan Prancis. Tamale, seorang aktivis dan peneliti feminis, telah melakukan advokasi gender dan keadilan seksual selama puluhan tahun, sambil melibatkan berbagai publik untuk mengubah budaya kekerasan. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada <sm.rodriguez@hofstra.edu>
atau ke www.smrodriguez.com

Apa yang Mungkin Dilakukan Terhadap AS?

oleh **Peter Evans**, Universitas California, Berkeley, AS, dan anggota Komite Penelitian ISA mengenai Ekonomi dan Masyarakat (RC02), Gerakan Perburuhan (RC44), dan Kelas Sosial dan Gerakan Sosial (RC47)

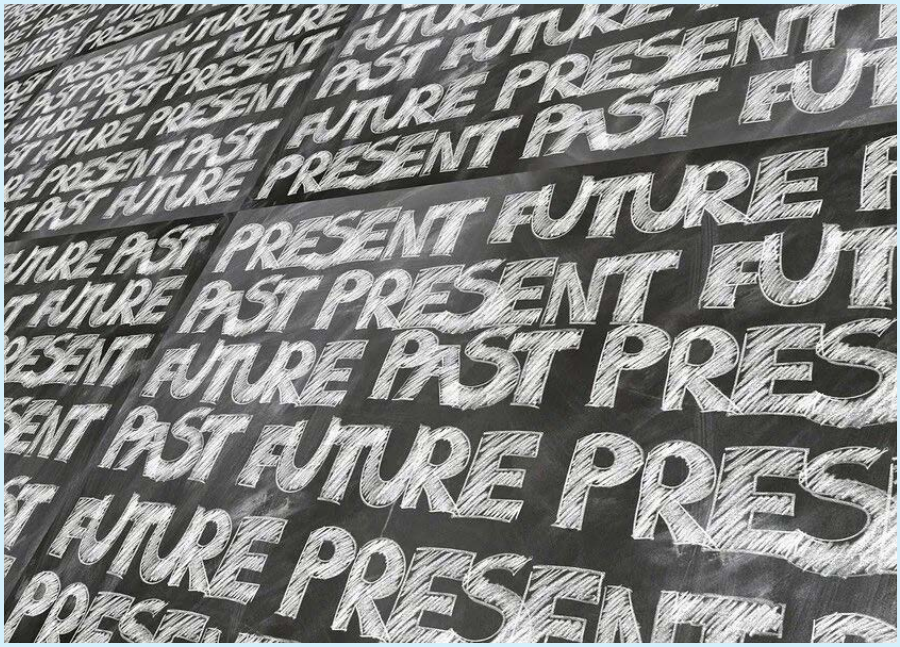

Sambil menganalisis perkembangan politik, sosial, dan ekonomi di AS selama empat tahun yang telah berlalu peluang-peluang yang mungkin tersedia di masa depan perlu dilihat pula. Kredit: Creative commons.

Sejak pertengahan abad kedua puluh, lintasan sejarah Amerika Serikat telah menjadi simbol evolusi kapitalisme global. Apakah AS masih menjadi pelopor evolusi kapitalisme global? Jika masih, maka kegagalan kemampuan kapitalisme AS abad ke-21 untuk mempertahankan standar kesejahteraan kelas pekerja abad ke-20, dan konsekuensi politik dari kegagalan ini, memiliki implikasi bagi seluruh warga negara dunia.

Upaya mengurai asal-usul dan implikasi dari kacaunya AS masuk ke abad ke-21 merupakan tantangan analisis tersendiri. Berikut ini ada lima upaya yang mengesankan untuk menjawab tantangan ini. Semuanya merupakan analisis singkat, yang memfokuskan arena spesifik ekonomi politik AS, dengan menggali pertanyaan tentang apa yang mungkin dilakukan terkait disfungsi yang mengganggu AS. Meskipun kumpulan analisis ini tidak bermaksud menjadikannya sebagai gambaran umum yang komprehensif, analisa ini merupakan mosaik wawasan yang provokatif yang menawarkan awal yang produktif dari perdebatan yang kemungkinan besar akan menyita pikiran mereka yang harus tinggal di (atau dalam bayang-bayang) Amerika Serikat pada saat dekade baru dimulai.

Gabor Scheiring memulai diskusi kita dengan indikator yang baru muncul terkait penurunan kesejahteraan AS—peningkatan angka kematian akibat "kematian karena keputusasaan" *(deaths of despair)* di antara pekerja kulit putih yang tidak memiliki ijasah *college*. Penghancuran yang digerakkan oleh kuasa pasar terhadap mata pencaharian kelas pekerja dan komunitas-komunitas yang mendorong terjadinya kematian akibat keputusasaan telah mengubah keluhan politik kelas pekerja menjadi dukungan politik bagi populis kanan yang eksklusif.

Kematian karena keputusasaan juga merupakan simtom yang ditangkap Christopher Muller dan Suresh Naidu, sedangkan diagnosis Muller dan Naidu menyoroti "perpecahan sosial yang dihasilkan oleh eksklusi dan eksploitasi berbasis ijazah" serta jurang politik yang diakibatkan oleh eksklusi ini. Terobosan untuk memperluas akses ke ijazah *college* dengan menurunkan biaya secara substansial dapat membantu menjembatani kesenjangan ini, tetapi menurut mereka, membangun aliansi yang efektif untuk memperkecil kesenjangan ijazah merupakan hal yang lebih penting. Analisis Muller/Naidu menempatkan tanggung jawab pada pembangunan aliansi kaum Kiri yang terdidik, dengan menyarankan, misalnya, ada lebih banyak anggota kelompok ini yang dengan segala keistimewaannya harus memanfaatkan ijazah mereka untuk melayani "organisasi yang bertanggung jawab pada kelas pekerja Amerika" seperti serikat pekerja.

Artikel Pat Zavella beralih dari penghancuran dunia kehidupan kelas pekerja ke perjuangan berkelanjutan dari para perempuan miskin dan imigran kulit berwarna. Kontras dengan argumentasi Scheiring yang menempatkan negara

»

terutama sebagai kolaborator kapitalisme neoliberal yang merusak, represi aktif negara terhadap hak-hak reproduksi merupakan ancaman utama bagi kehidupan dan keluarga perempuan miskin. Namun, berhadapan dengan negara sebagai titik antagonis utama mungkin lebih baik daripada berhadapan dengan kekuatan kapital yang tidak berwajah *(impersonal capital),* terlebih untuk mengorganisir perlawanan yang lebih kondusif. Bagi Zavella, esensi dari perjuangan keadilan reproduktif terletak pada koalisi gerakan sosial luas yang dipimpin oleh perempuan kulit berwarna, yang secara mengejutkan berhasil menang, sambil terus melawan agenda konservatif dan tidak akan kalah agresif dalam menentang pemerintahan Biden.

Transisi ke masa depan dengan karbon rendah karbon sering dianggap sebagai masalah teknokratis, tetapi artikel Mijin Cha memperjelas bahwa pengorganisasian inklusif, yang menyatukan organisasi kelas pekerja dan komunitas kulit berwarna, sekali lagi merupakan kunci sukses. Perjuangan untuk keadilan iklim membutuhkan pembentukan koalisi yang "secara erat menghubungkan penciptaan lapangan kerja berkualitas dengan pengurangan emisi" dan mencakup komunitas kulit berwarna yang telah dipaksa untuk menanggung dampak pencemaran emisi berbahan bakar fosil. Strategi yang menempatkan "pertimbangan ekonomi dan sosial terpisah dari pengurangan emisi" bukan hanya tidak adil tetapi tidak akan pernah mampu mendapatkan dukungan untuk membangun koalisi politik yang cukup luas untuk melawan keuntungan yang ditawarkan bahan bakar fosil.

Artikel terakhir dari kelima artikel yang ada ditulis oleh Marcus Hunter, yang menggabungkan kedalaman sejarah dengan visi yang komprehensif tentang langkah menuju solusi. Dimulai dari peran dasar perbudakan dalam pembentukan dan kelangsungan kapitalisme AS, ia menggarisbawahi besarnya transformasi yang diperlukan untuk mengoreksi ketidakadilan sosial, budaya, dan ekonomi rasis yang tertanam dalam 400 tahun kapitalisme berbasis ras. Program reparasi [pengembalian hak] multidimensi yang diadvokasi Hunter bukan sekedar formulasi teoritis. Program tersebut dimulai dengan proposal yang sangat konkret dan spesifik, seperti undang-undang untuk membentuk Komisi Kebenaran, Penyembuhan Rasial, dan Transformasi (TRHT) nasional.

Kelima artikel yang sangat berbeda dalam fokus substansinya dan perspektif analisanya, memiliki tema yang sama, baik dalam hal diagnosis mereka tentang persoalan yang melanda AS, dan dalam mengidentifikasi langkah untuk bergerak maju.

Efek destruktif dari kebijakan Trump diterima sebagamana adanya oleh para analis ini. Penyerbuan Capitol pada Januari 2021 menunjukkan kemampuan Trump untuk memicu kemarahan kelas pekerja kulit putih, tetapi juga secara dramatis mengungkapkan gejolak politik yang telah diciptakan oleh disfungsi AS. Artikel Scheiring yang ditulis jauh sebelum penyerbuan bulan Januari, menyatakan bahwa tanpa adanya putar balik kerusakan yang menimpa kehidupan kelas pekerja oleh neoliberalisasi selama puluhan tahun, Trumpisme mungkin merupakan pembuka bagi gerakan politik serupa tetapi yang lebih beracun.

Baik vaksinasi COVID maupun kehadiran seorang presiden baru tidak akan menyelesaikan persoalan-persoalan yang diangkat di sini. Akar persoalan struktural dari disfungsi AS abad ke-21 merupakan target utama dari strategi-strategi yang diusulkan oleh para penulis, dan persoalan struktural ini akan tetap ada meskipun ada pemerintahan nasional baru di Washington. Zavella menyimpulkan bahwa kehadiran Biden di Gedung Putih tidak mengubah kondisi bahwa "Masa depan merupakan suatu perjuangan." Cha yakin bahwa "prospek mobilisasi jenis *Green New Deal* di bawah Pemerintahan Biden-Harris sepertinya suram."

Mereka yang cemas terhadap masa depan Amerika Serikat tidak akan lega setelah membaca kumpulan tulisan ini. Tidak seorangpun di antara para penulis berpendapat mengenai adanya alasan-alasan struktural yang tidak terhindarkan yang memungkinkan solusi-solusi yang mereka usulkan akan diadopsi. Tidak seorangpun di antara mereka yang mengklaim bahwa akan ada penyatuan kekuatan politik untuk menghindari merosotnya ekonomi dan entitas politik AS. Tidak ada jaminan bagi mereka yang menginginkannya untuk memperoleh suatu teleologi yang optimis.

Namun, di sini tidak ada pula yang dapat meramalkan bencana. Analisis-analisis ini tidak hanya mendiagnosis. Mereka juga menghadirkan sekian rangkaian kemungkinan untuk mempromosikan perubahan. Hunter, yang fokus pada masalah struktural terdalam di AS yaitu rasisme, juga menawarkan visi yang paling optimis, dengan alasan bahwa "mengakui dan mengarsipkan kebenaran, dan mencapai penyembuhan rasial yang bermakna, dapat membuka kondisi Amerika yang terkunci untuk bertransformasi." Setiap artikel mengidentifikasi sekumpulan agen politik potensial yang dapat memiliki pengaruh ke arah perubahan progresif. Dengan menganggap politik nasional sebagai arena yang tidak mengenal kompromi, mereka fokus pada kemungkinan konkret dalam skala yang lebih kecil. Cha mengutip koalisi keadilan iklim yang sukses di tingkat negara bagian, terutama di mana koalisinya mencakup organisasi kelas pekerja. Zavella fokus langsung pada koalisi lintas gender, ras, dan identitas kelas sebagai inti penting dari energi progresif. Bagi Muller dan Naidu, kesediaan kaum Kiri terpelajar untuk membantu membangun dan menopang organisasi kelas pekerja adalah kuncinya. Scheiring menegaskan bahwa bahkan sosiolog memiliki peran untuk dimainkan dengan memetakan "jalur kausal kompleks yang menghubungkan dislokasi ekonomi dengan kematian akibat keputusasaan" dan mekanisme yang menghubungkan keputusasaan dengan politik yang bergerak mundur (*regressive politics)*.

Meskipun mereka memfokuskan arena yang sangat berbeda, para penulis mengidentifikasi sekumpulan aktor yang saling bertautan yang membuat kemenangan di satu arena dapat memperkuat memperkuat kemungkinan untuk bergerak maju di arena yang lain. Hal utama yang disajikan dari kumpulan tulisan ini adalah adanya seperangkat rencana yang menantang dan saling-silang. Ini bukan lagi soal cetak biru (*blueprint*) tentang apa yang harus dilakukan, melainkan soal rangkaian potongan sketsa tentang "apa yang mungkin bisa dilakukan". ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Peter Evans
<pevans@berkeley.edu>

Kematian akibat Keputusasaan dan Kesehatan Demokrasi: Tantangan untuk Sosiologi

oleh **Gabor Scheiring**, Universitas Bocconi, Italia, dan anggota Komite Penelitian ISA mengenai Ekonomi dan Masyarakat (RC02), Transformasi Sosial dan Sosiologi Perkembangan (RC09), Sosiologi Kesehatan (RC15) dan Sosiologi Politik (RC18)

Sejak peralihan milenium angka kematian orang Amerika usia dewasa madya telah meningkat. Tiga penyebab langsung dari gelombang kematian ini adalah bunuh diri, overdosis narkoba, dan kematian terkait minuman keras—apa yang dinamakan "kematian karena keputusasaan." Kredit: Creative Commons.

Pandemi virus korona untuk sementara telah membantu memperlambat bangkitnya populisme dan mengurangi tekanan pada politik status quo, yang berkontribusi pada kemenangan Joe Biden dalam pemilihan presiden 2020. Namun sejatinya, warisan Donald Trump telah melampaui masa huniannya di Gedung Putih. Trumpisme—dan populisme nasional secara umum—adalah ekspresi dari krisis eksistensial sebagai akibat dari kapitalisme kontemporer. Kemunculan gelombang kedua populisme na-

»

sional dan versi Trumpisme yang lebih buruk tidak akan dapat dihindari jika pemerintahan Biden–yang terpikat oleh sentrisme dan terhalang oleh kekangan Partai Republik—tidak memperbaiki dasar-dasar ketegangan sosial dan dislokasi ekonomi. Sosiologi dapat membantu politik dalam upaya ini.

Populisme sebagai cara kepemimpinan politik yang mencoba membangun koneksi langsung ke non-elite dan menggunakannya untuk melawan kaum elite dapat memiliki berbagai kekuatan. Terkadang hal tersebut mendorong agenda redistributif yang membantu menyingkirkan hak-hak istimewa yang telah mengakar. Pada kesempatan yang lain, ia malah dapat mempromosikan agenda reaksioner yang regresif, di mana "rakyat" yang mereka atasnamakan hanya terdiri atas sebagian masyarakat belaka, dan serangan terhadap kaum "elite" dilakukan secara hati-hati agar tidak mengancam privilese ekonomi melainkan justru memperkuatnya. Gelombang populis saat ini termasuk dalam kategori kedua tersebut, yaitu jenis populisme sayap kanan yang reaksioner. *Populisme* dalam artikel ini mengacu pada hal ini.

Para ilmuwan politik telah memberikan penjelasan ilmiah terbanyak tentang gelombang populis saat ini. Kekuatan mereka terletak pada analisis sikap pemilih dan manuver para politisi. Meskipun jelas bahwa taktik politik—yang melanggar norma dan institusi demokrasi liberal—sangatlah penting untuk memahami populisme, politisi populis sebetulnya tidak beroperasi dalam ruang sosial yang hampa. Banyak juga yang menjelaskan hal ini dari sisi sikap budaya yang tidak liberal *(illiberal)* yang telah menyumbang pada tuntutan politik terhadap populisme. Namun, populisme lebih dari sekadar rasisme. Memandang pemilih populis sekadar sebagai rasialis sebetulnya telah membuat kaum liberal mengabaikan proses kerja struktur partai di lapangan dalam komunitas kelas pekerja—sebuah kesalahan politik yang fatal.

Berbeda dengan ilmu politik, sosiologi sejauh ini memainkan peran pinggiran dalam debat populisme. Sosiolog telah menyoroti bagaimana perubahan ekonomi—globalisasi, deindustrialisasi, dan pergeseran ke profesi jasa berketerampilan—telah mengubah koalisi pemilihan umum tradisional. Perubahan yang mendasar ini telah merusak basis pemilihan partai-partai sosial demokrat dan mendorong pergeseran pemilih kelas pekerja ke kanan. Orang lain pun telah menunjukkan bahwa ketika kaum Kiri bergerak ke kanan dalam kebijakan sosial dan ekonomi, maka kaum Kanan populis akan menang. Para sosiolog dan etnografer kualitatif telah melengkapi gambaran ini dengan menyoroti bagaimana kejutan akibat disintegrasi sosial dan neoliberalisasi selama puluhan tahun telah mendatangkan malapetaka dalam dunia kehidupan sehari-hari dan terhadap komunitas kelas pekerja, sehingga mengikis identitas kelas dan membuka jalan bagi mobilisasi keluhan ekonomi para nasionalis.

Namun ada suatu tanda spesifik dari krisis eksistensial kapitalisme yang telah luput dari perhatian bagian terbesar sosiolog, yaitu: harapan hidup pekerja yang menurun di kawasan *Rust Belt* [AS bagian Timur Laut dan Barat Tengah] yang mengalami deindustrialisasi, dan memburuknya ketidaksetaraan kesehatan yang menyertainya. Amerika Serikat memang menawarkan contoh yang paling mengerikan dari epidemi "kematian akibat keputusasaan" *(deaths of despair),* tetapi di belahan dunia lain—seperti Inggris dan Eropa Timur pascasosialis—telah mengalami masalah serupa dalam hal peningkatan angka kematian kelas pekerja dan kesenjangan kesehatan.

Selama sebagian besar abad kedua puluh di AS dan Eropa, angka harapan hidup telah meningkat. Ini adalah penanda paling kuat dari manfaat perkembangan pelayanan kesehatan, negara kesejahteraan, dan pertumbuhan ekonomi. Namun, saat ini ekonomi terkuat di dunia sedang mengalami tren yang sama sekali berbeda, yang pada dasarnya menggugat fungsi model pertumbuhan kapitalisme di AS. Kematian orang kulit putih Amerika paruh baya telah meningkat sejak pergantian milenium. Pekerja Kulit Hitam mengalami krisis kesehatan serupa tiga dekade lalu ketika gelombang pertama penutupan pabrik secara massal mendatangkan malapetaka bagi komunitas-komunitas ekonomi lemah perkotaan *(inner city)*. Seperti yang disoroti oleh dua ekonom Princeton Anne Case dan Angus Deaton dalam buku mereka, kematian akibat keputusasaan menewaskan 158.000 orang Amerika selama tahun 2017, setara dengan sebuah Boeing 737 yang penuh penumpang yang berjatuhan dari langit setiap hari selama setahun.

Tiga penyebab langsung gelombang kematian di AS ini adalah bunuh diri, overdosis obat, dan kematian terkait alkohol. Inilah yang Case dan Deaton sebut sebagai "kematian akibat keputusasaan". Mereka mencerminkan perasaan orang-orang tentang masa depan mereka dan bagaimana mereka menghargai hidup mereka. Kematian akibat keputusasaan tidak terdistribusi secara merata di masyarakat. Peningkatan kematian akibat keputusasaan terbatas pada pekerja tanpa gelar sarjana atau pascasarjana. Dislokasi sosial [tercerabutnya akar kehidupan] kelas pekerja Amerika merupakan faktor latar belakang yang paling krusial [dari gelombang angka kematian].

Hilangnya stabilitas pekerjaan di sektor industri telah sangat mengubah bentuk komunitas dan menghancurkan budaya kelas pekerja. Pekerjaan-pekerjaan baru di bidang manufaktur dan jasa cenderung lebih rentan *(precarious),* dengan meningkatnya pengaturan kerja sementara, kontrak tanpa jam kerja, dan perubahan pekerjaan menjadi pekerjaan wirausaha. Strategi perusahaan yang kejam, tidak adanya kekuatan terorganisir yang menyeimbangkan, dan negara yang direbut oleh modal adalah inti dari transformasi tersebut. Kota-kota yang sebelumnya menjadi tu-

lang punggung regional dari para pemuka kelas pekerja kerah biru kini menjadi tempat meningkatnya masalah sosial, ekonomi, dan kesehatan—tempat keputusasaan. Deindustrialisasi Rust Belt Amerika telah mendorong peningkatan disintegrasi kelas pekerja dan menyebabkan peningkatan stres psikososial dan keputusasaan yang akut. Konteks ini merupakan tempat berkembang biaknya gangguan emosional dan mental yang seiring dengan berjalannya waktu sering kali menjadi masalah kesehatan dan kecanduan lainnya.

Meskipun menawarkan penelitian yang membuka jalan bagi penjelasan kematian akibat keputusasaan, keterbatasan disiplin ilmu ekonomi telah membatasi analisis Case dan Deaton. Dengan menggemakan literatur awal sosiologi tentang konsekuensi sosial deindustrialisasi yang merugikan, para penulis menyoroti sentralitas dislokasi ekonomi sebagai hulu penentu ketidaksetaraan kesehatan. Namun, alih-alih membongkar kompleksitas mekanisme dan menarik kesimpulan teoretis dan kebijakan yang diperlukan, mereka menekankan pada kekhasan pengalaman Amerika dan mengakhiri buku mereka dengan sekadar memberikan seperangkat proposisi yang kurang mengesankan mengenai kebutuhan regulasi yang lebih baik untuk obat-obatan dan "pasar yang bebas dan kompetitif sejati" (Case dan Deaton, 2020).

Beberapa tahun sebelum mulainya penurunan harapan hidup di AS, Eropa Timur juga mengalami bencana kematian yang sebanding yang angkanya belum pernah terjadi di negara maju pada masa damai. Rusia saja mengalami 3,26 juta kelebihan kematian pada tahun 1990-1999. Krisis kematian pascasosialis—topik disertasi doktor saya dan beberapa artikel jurnal setelahnya—juga terkait dengan perubahan cepat yang mentransformasi struktur industri dan pekerjaan di Eropa Timur. Deindustrialisasi bisa jadi bertanggung jawab atas sepertiga dari kelebihan kematian laki-laki selama krisis kematian pascasosialis di Hongaria, sementara kemunculan sebuah perusahaan transnasional di suatu negara sebetulnya tidak memberikan manfaat ekonomi bagi kondisi kesehatan yang lebih baik. Bukti sejajar dari Rusia malah menegaskan munculnya efek psikososial negatif dari dislokasi ekonomi yang diciptakan oleh deindustrialisasi dan privatisasi massal. Namun, angka harapan hidup mulai meningkat kembali di Eropa Timur sejak paruh kedua tahun 1990-an. Sebaliknya, harapan hidup kelas pekerja kulit putih di Amerika telah menurun selama dua puluh tahun.

Kesehatan masyarakat dan kesehatan demokrasi saling terkait. Orang-orang yang tinggal di daerah yang dilanda penyakit keputusasaan dan para pekerja yang menghadapi kerentanan *(precarity)* dan ancaman penurunan mobilitas sosial memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mendukung gerakan populis. Popularitas Trump di wilayah AS yang kesehatannya kurang, persentase suara Brexit yang tinggi di kota-kota Inggris yang paling tidak sehat dan yang dilanda penghematan selama bertahun-tahun, dan meningkatnya popularitas Lega Nord di Italia di antara para pekerja di kota-kota yang mengalami deindustrialisasi merupakan contoh-contoh tentang hal tersebut.

Namun para politisi tangguh yang menjanjikan kehidupan yang lebih baik bagi para pemilihnya dan "mengambil kembali kendali" hanyalah mengeksploitasi mereka di belakang layar. Kaum elite merupakan penerima manfaat utama dari mutasi populis nasional terhadap neoliberalisme yang diwakili oleh Trump dan "Boris Brexit ". Meskipun dalam jangka panjang ketimpangan sosial-ekonomi merusak pembangunan ekonomi, dalam jangka pendek redistribusi ke atas sebetulnya dapat mendorong pertumbuhan. Dengan demikian kaum populis nasional dapat juga menarik dukungan dari borjuasi nasional, investor asing, dan kelas menengah-atas.

Kaum populis bukanlah penyebab utama dari berbagai krisis hari ini. Mereka adalah pengusaha politik sembrono yang memanfaatkan setiap peluang struktural yang ditawarkan oleh krisis yang ditimbulkan oleh struktur ekonomi yang salah. Sosiologi memiliki potensi besar yang belum tergali dalam menganalisis dislokasi ekonomi yang mendasari ini—sebagaimana analisis dalam *Dialog Global* telah menunjukkan manfaat yang dapat diperoleh dari perspektif sosiologi untuk menganalisis populisme.

Politik dan kebijakan sentris yang melindungi status quo tidak akan cukup untuk mengatasi penyebab mendasar dari gelombang populis saat ini dan memperbaiki dislokasi ekonomi yang juga mendorong angka kematian akibat keputusasaan. Konjungtur krisis demografis dan demokrasi saat ini membutuhkan transformasi yang mendalam. Sosiolog dapat memiliki peran unik dalam menemukan solusi ini dengan memanfaatkan akar disiplin dalam menganalisis kematian sosial dan konsekuensi sosial dari perubahan industri. Melengkapi analisis para ekonom dan ilmuwan politik, hanya pendekatan sosiologis yang dapat memetakan jalur kausal kompleks yang menghubungkan dislokasi ekonomi dengan kematian akibat keputusasaan dan menjelaskan mekanisme di mana buruknya kondisi kesehatan masuk ke dalam ruang politik untuk memperbesar dukungan bagi para populis. Kesehatan demokrasi dan kesehatan warga negara bergantung satu sama lain. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Gabor Scheiring
<gabor@gaborscheiring.com>

Referensi:

Case A and Deaton A (2020) *Deaths of Despair and the Future of Capitalism*. Princeton, NJ: Princeton University Press.

Kaum Pemilik Modal Manusia

oleh **Christopher Muller**, Universitas California, Berkeley, AS dan **Suresh Naidu**, Universitas Columbia, AS

Ilustrasi oleh Arbu.

Kehancuran ekonomi yang disebabkan oleh COVID-19, yang dilatarbelakangi ketidaksetaraan kekayaan dan pendapatan yang ekstrem, nampak sebagai suatu resep yang sempurna untuk situasi revolusioner. Pertimbangkan teori-teori determinisme ekonomi yang paling mekanis mengenai mobilisasi sosial berikut: ketidaksetaraan struktural yang tinggi ditambah goncangan ekonomi transisi dan kemampuan negara yang melemah seharusnya mewujudkan suatu krisis kenegaraan dan potensi pergantian rezim. Setidak-tidaknya, teori-teori demikian akan meramalkan bahwa Bernie Sanders akan meraih suatu kemenangan mutlak manakala massa kelas pekerja di AS memberikan dukungan pada platformnya yang menempatkan fokus pada redistribusi.

Namun, alih-alih demikian, sebaliknya kita malah menghadapi kebuntuan politik berkelanjutan yang mungkin akan mengarah pada semakin lumpuhnya negara. Otopsi terhadap pemilihan umum 2020 nampaknya masih akan tetap berlipat ganda di masa mendatang. Namun di latar belakang, terbayang fakta bahwa Pendidikan, di seluruh dunia, tetap merupakan suatu indikator terkuat dari adanya sumber dukungan suara bagi kaum Kiri, dan bahkan sesungguhnya bagi aktivisme sayap kiri. Bagaimana kita harus memaknai pandangan Piketty mengenai kerenggangan antara *Merchant Right* [orang kaya berhaluan Kanan] dan *Brahmin Left* [kaum terdidik berhaluan Kiri]? Apakah ini berarti bahwa suatu pendekatan materialis terhadap analisis politik perlu ditinggalkan? Menurut kita tidak demikian juga halnya. Namun hal tersebut perlu dilengkapi dengan suatu analisis yang lebih memperhatikan kerenggangan sosial yang dihasilkan oleh eksklusi dan eksploitasi berbasis ijazah.

Pertimbangkanlah dua poin berikut.

Pertama, universitas-universitas, setidak-tidaknya setelah tahun 1960-an, telah menjadi salah satu jalur paling utama untuk mereproduksi ide-ide kaum Kiri secara kelembagaan. Kaum konservatif menyesali fakta ini, dan di kala kita terjerumus ke arah malapetaka iklim dan berusaha menyelamatkan diri kita dari pandemi, hal yang mencolok ialah seberapa banyak di antara mereka disibukkan untuk memikirkan politik kampus yang berat sebelah. Namun merupakan hal tak terbantahkan bahwa universitas-universitas, bersama dengan sebagian besar industri budaya, sepenuhnya terlibat dalam keberpihakan pada Partai Demokrat. Hal ini paling terlihat di departemen-departemen yang mengkaji masyarakat: bahkan professor-profesor ilmu ekonomi, yang umumnya dianggap sebagai suatu disiplin ilmu yang konservatif, condong ke Partai Demokrat dengan perbandingan 4:1 (sosiologi tercatat 44:1). Dan ini tidak terbatas pada kaum Demokrat berhaluan tengah, tetapi mencakup banyak pula yang berhaluan Kiri yang mewarisi politik mereka dari jenjang *college* [bergelar *bachelor*/sarjana].

Kedua, sejak tahun 1970-an kesejahteraan mereka yang bukan lulusan *college* telah menyusut baik dalam artian mutlak maupun relatif. Biaya pendidikan *college* terus meningkat menjelang akhir 1970-an hingga tahun 2000-an. Kini, bahkan di kala krisis utang mahasiswa dan resesi tahun 2009 telah membahayakan generasi kaum muda yang berpendidikan *college*, biaya dari ketidaklulusan *college* tersebut tak terbantahkan, sebagaimana digambarkan dengan sangat suram pada peningkatan yang luar biasa dari kematian orang-orang tanpa ijazah BA seperti yang telah didokumentasikan oleh Anne Case dan Angus Deaton. Bahkan

»

serikat-serikat pekerja sektor swasta, organisasi kelas pekerja yang khas, telah semakin banyak diisi oleh para lulusan *college*, sementara proses pembentukan serikat pekerja *(unionization)* tidak melibatkan sebagian besar pekerja berpenghasilan rendah.

Kedua poin tersebut biasanya dibahas secara terpisah, namun ada manfaatnya untuk membahasnya secara bersamaan. Bila kita melakukannya, kita dapat melihat bahwa universitas-universitas telah secara bertahap mempengaruhi lulusan mereka dengan gagasan-gagasan yang kokoh seperti pajak kekayaan global atau *Green New Deal* [program penanggulangan perubahan iklim dan ketidaksetaraan sosial di AS] bersamaan dengan melebarnya jarak sosial, ekonomi dan retorika yang mereka ciptakan antara mereka dengan sejumlah besar pemilih dalam masyarakat.

Pengucilan ini menciptakan suatu kebuntuan bagi tiap gerakan yang berharap untuk dapat membangun suatu mayoritas. Kebangkitan kembali kaum Kiri telah mengakibatkan revitalisasi di ranah publik dalam jaringan, membawakan ide-ide yang mantap untuk membayangkan kembali masyarakat melalui jalur-jalur media arus utama yang beberapa tahun yang lalu akan dianggap sebagai ide pinggiran. Namun di kala perdebatan dalam jaringan yang berlangsung antara kaum Kiri dengan yang di tengah, atau di dalam kalangan kaum Kiri sendiri merupakan hal yang vital dan diperlukan, perdebatan tersebut pun hanya berlangsung secara khusus di kalangan BA, menampilkan banyak permasalahan yang asing bagi 60 persen kalangan mereka yang dilahirkan setelah tahun1982 yang tidak memiliki gelar *college.* Keprihatinan dan gerakan orang-orang yang tidak bergelar *college* ini, yang diselenggarakan di sekitar meja dapur dan bertempat di gereja-gereja dan pusat-pusat komunitas, pada umumnya kurang terkait dengan dunia para penulis yang mencoba menyalurkannya dalam bentuk tuntutan kebijakan.

Sudah jelas bahwa untuk mempersempit ketidaksetaraan penghasilan dan kekayaan akan menuntut dipersempitnya jurang antara mereka yang memiliki dan tidak memiliki gelar BA. Tetapi yang belum jelas, dan mungkin lebih penting, ialah bahwa jurang sosial perlu dipersempit pada waktu yang bersamaan. Maka tugasnya ialah bergandengan tangan melampaui perbedaan pendidikan dan membangun jaringan sosial antara kaum Kiri yang berpendidikan *college* dengan mereka yang tidak berpendidikan *college*, menjadikan jejaring tersebut organisasi-organisasi yang bertanggung jawab pada kepemimpinan kelas pekerja. Bagaimana hal ini dapat kita lakukan?

Satu strategi yang diperlukan ialah memperluas akses ke universitas dan menurunkan baik biaya finansial maupun keuntungan swasta dari pendidikan *college.* Universitas melakukan bagi kaum Kiri apa yang dilakukan militer bagi kaum Kanan. Kaum Kanan menjadikan fakta ini sebagai alasan untuk mengurangi anggaran universitas. Kita harus menjadikan fakta ini alasan untuk menuntut agar *college* bebas biaya bagi semua orang dan lebih banyak anggaran publik bagi pendidikan tinggi dan penelitian ilmiah dasar. Karena manfaat pendidikan *college* tergantung pada kelangkaan maka hal ini akan mengurangi kesenjangan ekonomi antara orang yang memiliki dan tidak memiliki gelar BA. Namun penekanan biaya *college* dan penurunan biaya kuliah masih tetap akan meninggalkan sejumlah besar penduduk yang memilih untuk tidak memasuki *college,* dan kesenjangan komunikasi karena adanya perbedaan pendidikan akan tetap ada.

Suatu strategi lain dapat berupa perubahan retorika kita, yaitu dengan mengurangi fokus perdebatan pada kecilnya perbedaan kita dengan orang-orang yang [pandangan] politiknya masih dekat dengan yang kita anut dan [sebaliknya] menempatkan fokus lebih besar pada penekanan implikasi radikal dari komitmen orang-orang yang pandangannya nampak jauh berbeda dengan pandangan kita. Tentu tersedia peran bagi kita agar ide-ide kita dapat lebih diakses dan diterima oleh khalayak lebih luas, dan agar dapat merujuk pada hubungan-hubungan antara etika yang mendorong orang lain untuk memberikan pelayanan dan amal serta etika yang menarik mereka ke ruang lingkup keterlibatan dan kepedulian politik yang lebih besar. Namun ide-ide, walaupun disebarluaskan, ada batasnya. Orang dapat mendengarkan suatu ide atau menerima infomasi tetapi tidak menjadi bagian dari jejaring sosial yang dapat memberikan refleksi kembali kepada mereka melalui pembahasan atau rujukan bersama. Pesan-pesan Sanders bukannya kurang daya jangkau ataupun daya tarik, namun itu hanya akan berakar bila organisasi para imigran, pekerja, dan imigran pekerja menyebarluaskan pesan-pesan tersebut di dalam jejaring mereka yang memiliki keanggotaan.

Dengan demikian kedua strategi pertama mungkin hanya akan berhasil bilamana keduanya membantu dibangun dan dipertahankannya *organisasi-organisasi* kelas pekerja. Apakah di situ ada peran bagi kaum kiri berpendidikan *college*? Seseorang mungkin dapat membangun serikat pekerja pascarjana dan akademik maupun pekerja-media yang rentan, menghasilkan faksi-faksi cendekiawan yang terintegrasi ke dalam gerakan pekerja. Orang lain mungkin memperluas ruang lingkup dan jumlah "cendekiawan mandiri" (*house intellectuals*) yang dibina serikat pekerja dan organisasi-organisasi lainnya sehingga mereka dapat menjalani suatu kehidupan intelektual di luar universitas, bebas dari tekanan-tekanan profesional dan bahasa akademik. Di masa lalu, karya cendekiawan semacam itu sering bersifat strategis, namun di masa depan dapat menjadi semakin bersifat teknis pula. Beberapa orang dapat menggunakan perangkat teknik yang mereka pelajari di *college* untuk memperkuat kapasitas hukum, teknis dan administratif organisasi mereka. Orang lain dapat menggunakan perangkat eksperimen ilmu sosial untuk keperluan upaya organisasinya, sebagaimana Lab Aksi Kemiskinan (*Poverty Action Lab*) MIT menggunakannya untuk perkembangan yang didukung oleh donor. Serikat pekerja masa kini, misalnya, merupakan organisasi yang ditunjang data yang memerlukan infrastruktur dan analisis perangkat lunak yang umumnya hanya dapat dibangun dan digerakkan oleh orang-orang dengan ketrampilan khusus. Pekerjaan semacam ini merujuk pada model bantuan hukum, yang prinsipnya adalah menempatkan kaum kiri berpendidikan *college* untuk bekerja pada organisasi yang digerakkan oleh fihak yang tidak bergelar.

Mungkin perpaduan antara ketiga strategi tersebut diperlukan oleh kaum Kiri yang berpendidikan *college* untuk melampaui kepentingan kelas mereka: berjuang untuk memperluas akses ke *college*, mengubah retorika dan budaya kaum Kiri agar lebih inklusif terhadap latar belakang diskursif yang sangat beragam (mungkin dengan jalan menegakkan norma-norma saling menghormati secara transparan), dan meninggalkan ruang-ruang yang digerakkan oleh yayasan, pemerintah atau donor yang menguasainya demi organisasi-organisasi yang sesungguhnya lebih bertanggungjawab pada orang Amerika dari kalangan kelas pekerja. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada:
Christopher Muller <cmuller@berkeley.edu>
Suresh Naidu <suresh.naidu@gmail.com>

Masa Depan Keadilan Reproduksi di AS

oleh **Patricia Zavella**, University of California, Santa Cruz, AS

Salah satu di antara banyak rapat umum yang diselenggarakan di seluruh AS selama pemerintahan Trump untuk memprotes dan menolak larangan dan pembatasan abortus. Kredit: flickr. Beberapa hak dilindungi.

Upaya tata kelola reproduksi yang memantau dan mengontrol perilaku reproduksi perempuan adalah inti dari kebijakan Trump, yang ditopang oleh retorika anti-aborsi yang dirancang untuk menenangkan para pendukungnya, terutama kaum evangelis. Serangan terhadap keadilan reproduktif tersebut memiliki fondasi politik dan ideologis yang sama dengan serangan paralel terhadap para imigran. Trump mendorong agenda kekerasan hukum yang belum pernah terjadi sebelumnya dengan membingkai imigrasi sebagai ancaman bagi keamanan nasional, ekonomi, dan identitas Amerika Serikat dan dengan menyebarluaskan kebijakan dan wacana yang membatasi imigrasi orang-orang yang "tidak layak."

Kebijakan reproduksi dan imigrasi dikaitkan dengan fakta bahwa perempuan kulit berwarna merupakan sasaran utama dari kedua kebijakan tersebut. Besarnya angka kematian akibat manajemen Trump yang salah urus atas pandemi COVID-19 sesuai dengan pola yang sama. Orang-orang kulit berwarna dan imigran, yang tidak punya pilihan selain bekerja di pekerjaan garis depan yang berisiko dan tinggal di perumahan secara berkerumun, secara tidak proporsional menjadi korban kegagalan pemerintah mengendalikan pandemi.

Upaya untuk membatalkan Undang-undang Pelayanan Terjangkau (*Affordable Care Act*, ACA) merupakan elemen kunci dari serangan terhadap keadilan reproduksi, Undang-undang tersebut telah memperluas akses perempuan ke layanan kesehatan reproduksi melalui perawatan pencegahan yang mencakup kontrasepsi, skrining kanker, dan perawatan sebelum melahirkan. Meskipun Trump tidak berhasil membatalkan Undang-undang Pelayanan Terjangkau, banyak usahanya untuk menghalangi hak perempuan atas perawatan kesehatan reproduksi berhasil. Keberhasilan pemerintahannya termasuk tidak lagi membiayai *Title X* [program keluarga berencana federal], yang memberikan layanan kesehatan kepada 43 juta perempuan berpenghasilan rendah di Amerika Serikat dan luar negeri, mengarahkan pendanaan untuk pencegahan kehamilan remaja ke program-program yang menggunakan instruksi khusus abstinensi yang tidak efektif, memungkinkan praktisi perawatan kesehatan untuk mendiskriminasi pasien LGBTQ, dan menunjuk hampir 200 hakim pengadilan lebih rendah dan tiga hakim Mahkamah Agung yang efeknya akan membahayakan akses perempuan ke aborsi.

Upaya paralel pemerintah untuk menyerang imigran kulit berwarna juga mencapai keberhasilan yang mengkhawatirkan. Agenda Trump yang belum pernah terjadi sebelumnya berupa pembatasan imigrasi, menjelekkan orang Latino [Amerika Selatan] dan mencakup lebih dari 400 perubahan kebijakan, di antaranya: melarang perjalanan orang-orang dari negara-negara mayoritas Muslim, mengurangi penerimaan pengungsi ke level terendah sejak 1980, mengakhiri Status Dilindungi Sementara untuk 400.000 imigran dari sepuluh negara, mempersulit kualifikasi untuk status menetap secara permanen atau status kewarganegaraan, mencegah migran mengajukan permohonan suaka kecuali masuk melalui perbatasan resmi, menghapus syarat kekerasan (domestik dan geng) sebagai dasar suaka, "membatasi" pemohon suaka dengan memaksa mereka untuk tetap di Meksiko sampai dipanggil, dan memperluas peraturan yang membatasi kemampuan imigran untuk memenuhi syarat mendapatkan tunjangan seperti kupon makanan. Melalui kebijakan "tanpa toleransi", pemerintahan Trump memisahkan ribuan anak dari orang tua mereka, mengizinkan kondisi penahanan yang menyebabkan penelantaran, pelecehan,

dan kematian, terutama bagi anak di bawah umur dan migran trans, serta migran yang dideportasi, yang membuat mereka terpapar COVID-19 dan risiko lainnya yang mengancam jiwanya. Perempuan imigran menjadi sasaran sterilisasi paksa dan praktik birokrasi yang mengkriminalisasi aborsi selama dalam penahanan.

Untuk perempuan berpenghasilan rendah, dan perempuan kulit berwarna pada khususnya, kombinasi dari keadilan anti-reproduksi dan kebijakan anti-imigran memiliki efek yang menghancurkan. Kebijakan ini telah memberdayakan negara-negara yang memusuhi hak aborsi, di mana enam dari sepuluh perempuan Amerika Serikat tinggal. Peningkatan angka kematian ibu kulit hitam dan penduduk asli merupakan ukuran yang memprihatinkan mengenai efek serangan terhadap keadilan reproduksi. Pada saat yang sama, perempuan yang tidak memiliki kuasa takut mencari layanan perawatan kesehatan dasar seperti perawatan sebelum melahirkan atau kontrasepsi dan tunjangan publik seperti kupon makanan, sementara orang LGBTQ menghadapi diskriminasi dalam pengaturan perawatan kesehatan.

Perempuan, terutama perempuan kulit berwarna, telah menolak serangan ini. Mereka menentang agenda beraneka ragam Trump yang menargetkan mereka yang paling rentan. Beragam kelompok advokasi, yang sering bekerja dalam koalisi, menentang kebijakan dan praktik yang mengalami kemunduran tersebut dan mendorong undang-undang progresif untuk membangun kembali dan melindungi kesehatan dan hak seksual dan reproduksi setiap orang. Koalisi ini akan berlanjut setelah pemerintahan baru mengambil alih kekuasaan di Washington. Mereka berencana untuk memantau dan menekan pemerintahan Biden untuk memperbaiki ketidakadilan yang telah berlangsung lama dengan tekad yang sama seperti yang mereka lakukan dalam melawan inisiatif Trump.

Dengan adanya indikasi dari para hakim Mahkamah Agung bahwa ACA tidak dapat dibatalkan, pemerintahan Biden harus bekerja untuk menutup celah dalam jaminan perlindungan kontrasepsi, memulihkan proteksi anti diskriminasi, membalikkan aturan yang menolak perawatan bagi pasien LGBTQ, memperbaiki program *Title X*, termasuk secara dramatis meningkatkan pendanaannya, menghapus program pencegahan kehamilan remaja khusus abstinen, dan mendorong inklusivitas LGBTQ.

Pemerintahan Biden harus mengutuk kekerasan anti-aborsi dan menunjukkan komitmennya terhadap hak dan akses aborsi dengan membatalkan perintah eksekutif yang memperkuat Amandemen Hyde yang melarang pertanggungan asuransi aborsi bagi jutaan orang yang memperoleh jaminan kesehatan melalui program federal. Biden harus mendukung undang-undang yang membalikkan Amandemen Hyde dan memperluas *Medicaid* [jaminan layanan kesehatan publik]. Dia harus memperluas telehealth [layanan kesehatan melalui teknologi informasi] dan merevisi larangan Badan Makanan dan Obat (*Food and Drug Administration*) yang membatasi akses ke aborsi obat yang terbukti aman. Menyatakan rasisme sebagai krisis kesehatan masyarakat akan menjadi nada baru bagi politik tentang akses perawatan kesehatan dan kondisi hidup/ kerja yang sehat.

Di bidang imigrasi, Biden sudah mengindikasikan rencana untuk membalikkan banyak kebijakan Trump. Penunjukannya atas Alejandro Mayorkas, seorang imigran Kuba yang memimpin implementasi program Penundaan Tindakan bagi Kedatangan Anak (*Deferred Action for Childhood Arrivals*), untuk mengepalai Departemen Keamanan Dalam Negeri dan penutupan fasilitas penahanan, menandakan pembalikan kekerasan hukum dan xenophobia. Namun, pengangkatan Cecilia Muñoz menjadi anggota tim transisinya mengkhawatirkan, karena selama pemerintahan Obama dia membela pemisahan keluarga. Agar Biden mengakhiri perpisahan keluarga dan membuka kembali perbatasan bagi pencari suaka, jaksa agung perlu membalikkan keputusan Departemen Kehakiman yang membatasi independensi hakim imigrasi. Penunjukan lebih banyak hakim untuk mengakhiri tumpukan kasus imigrasi juga merupakan bagian penting dari memberikan keadilan kepada imigran. Sama seperti serangan terhadap keadilan reproduktif yang paralel dengan serangan terhadap imigran, kebijakan pro-imigran akan mendukung keadilan reproduktif. Suatu pemerintahan yang ramah imigran akan memfasilitasi akses perempuan imigran ke layanan perawatan kesehatan reproduksi dan tunjangan publik sambil meningkatkan rasa memiliki mereka. Keberhasilan di kedua front akan tergantung secara fundamental pada gerakan sosial yang sama-sama melawan Trump.

Gerakan sosial yang mengabdi pada keadilan reproduktif dipimpin oleh perempuan kulit berwarna yang bekerja atas nama orang-orang yang terpinggirkan—imigran, orang miskin, orang LGBTQ, pemuda, orang dengan disabilitas, dan lain-lain. Bekerja dengan kerangka holistik yang menggabungkan interseksionalitas dan hak asasi manusia, gerakan ini mengadvokasi perubahan struktural yang menghubungkan hak seksual dan reproduksi dengan kebijakan yang mengurangi kesenjangan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dialami oleh mereka yang berpenghasilan rendah. Misi dari gerakan keadilan reproduksi adalah untuk mempromosikan hak perempuan untuk melahirkan anak yang bebas dari paksaan atau pelecehan, mengakhiri kehamilan mereka tanpa kendala atau penilaian, dan membesarkan anak-anak mereka dalam lingkungan yang sehat serta hak atas otonomi tubuh dan identifikasi diri gender. Dengan bekerja di lebih dari 30 organisasi nirlaba di seluruh negeri sejak 1990-an, gerakan ini juga terlibat dalam pengorganisasian akar rumput untuk secara politik bersosialisasi dan memobilisasi konstituen dan dalam pergeseran budaya kerja yang membingkai ulang isu-isu yang tidak stabil melalui representasi budaya yang positif dan menghormati tradisi spiritual sekuler. Organisasi-organisasi melakukan penelitian primer, mengembangkan kampanye bertarget untuk mendidik dan memberdayakan perempuan, mengajukan tuntutan hukum, mengesahkan undang-undang progresif, dan mempresentasikan temuan mereka ke Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan mereka telah mencapai keberhasilan yang luar biasa. Organisasi-organisasi keadilan reproduksi bekerjasama dalam koalisi dengan mereka yang menyediakan layanan kesehatan reproduksi dan mereka yang bekerja dalam advokasi kebijakan untuk hak-hak reproduksi dan sipil.

Terlepas dari apakah fokus mereka pada keadilan reproduksi, hak imigran, hak LGBTQ, atau hak perempuan, para aktivis akan terus mendorong pemerintahan Biden atas nama hak-hak seksual dan reproduksi. Masa depan adalah sebuah perjuangan. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Patricia Zavella <zavella@ucsc.edu>

Perjuangan Keadilan Iklim

dan Pemerintahan Biden-Harris

oleh **J. Mijin Cha**, Occidental College, AS

Grafiti yang menuntut perhatian terhadap pentingnya penanganan krisis iklim. Kredit: flickr. Beberapa hak dilindungi.

Pemerintahan Trump periode kedua dipastikan bakal menjamin terjadinya perubahan iklim yang penuh bencana, namun prospek untuk suatu mobilisasi yang bercorak *Green New Deal* [*New Deal* Hijau, kebijakan penanggulangan perubahan iklim] di bawah pemerintahan Biden-Harris tampaknya meredup. Komitmen presiden terpilih Biden terhadap aksi iklim, untuk jelasnya, jauh lebih agresif dibanding pemerintahan manapun sebelumnya; akan tetapi, visi dan ambisi *Green New Deal* (GND) menghilang, apa lagi adanya keharusan berhadapan dengan Senat yang mungkin menentangnya juga akan sangat membatasi pemerintahan baru ini. Apabila prospek GND pada tingkat federal tampaknya tidak mungkin terjadi, pertanyannya lantas menjadi: dapatkah upaya negara bagian dan pemerintah lokal mencapai satu skala yang dibutuhkan untuk mewujudkan transisi karbon rendah yang setara dan adil? Initiatif-inisiatif tingkat negara bagian dapat melapangkan jalan menuju transisi karbon rendah yang adil, tetapi hal ini hanya mungkin jika kepedulian atas keadilan sosial dan ekonomi diintegrasikan ke dalam kebijakan iklim.

Kendati kalangan konservatif mengecam Green New Deal sebagai kontrol pemerintah yang bersifat wajib, namun GND bukanlah ketentuan perundang-undangan yang rinci dan bersifat preskriptif. Alih-alih, ia lebih merupakan resolusi tidak mengikat yang mendesak pemerintah federal untuk mengadopsi program ambisius bercorak Keynesian untuk menanggulangi krisis ganda ketimpangan dan perubahan iklim dalam kerangka waktu sepuluh tahun. Kerangka waktu sepuluh tahun ini sejalan dengan konsensus para ahli bahwa pengurangan gas rumah kaca yang dramatis harus terjadi pada 2029 untuk mencegah dampak terburuk perubahan iklim. Dengan memahami bahwa perubahan iklim dan ketimpangan saling berkaitan, visi GND menjangkau lebih dari sekadar kerangka teknokratis yang sempit mengenai reduksi emisi. Memahami dan sekaligus menangani kondisi material masyarakat akan mengintegrasikan perubahan iklim kepada pertimbangan sosial dan ekonomi, alih-alih mendekati perubahan iklim ini sebagai satu tantangan yang berbeda dan terpisah.

Integrasi pertimbangan sosial dan ekonomi merupakan suatu perkembangan yang sangat dibutuhkan bagi advokasi perubahan iklim. Beranjak dari solusi teknokratis, seperti penekanan yang picik pada pajak karbon atau program *cap-and-trade* [insentif bagi pengusaha yang membatasi emisi karbon dioksida], sebagian besar pejuang iklim dari berbagai spektrum politik telah bersepakat pada tiga prinsip pengarah bagi aksi iklim yang mengintegrasikan ke-

»

pedulian sosial dan ekonomi ke dalam kebijakan iklim. Dijuluki sebagai "Standar, Investasi, dan Keadilan", benang merah di antara berbagai upaya advokasi iklim yang berlainan adalah himbauan bagi emisi nol atau *net-zero*, investasi publik skala besar pada sektor dan infrastruktur rendah karbon, dan kepedulian keadilan sosial dan ekonomi—menciptakan pekerjaan dan serikat pekerja yang baik, mentransisikan pekerja dan komunitas yang bergantung pada bahan bakar fosil, dan melindungi komunitas marginal yang paling awal dan paling parah terkena dampak perubahan iklim.

Mengingat bahwa Presiden terpilih Biden telah menyatakan perubahan iklim sebagai salah satu isu prioritas transisi dan telah mengangkat seorang utusan presiden untuk perubahan iklim, ada alasan untuk percaya bahwa perubahan iklim akan benar-benar menjadi prioritas pada pemerintahan baru Biden-Harris. Meski demikian, sementara ada kelegaan dapat memiliki pemerintahan yang meyakini kenyataan perubahan iklim, perjuangan mewujudkan transisi karbon rendah yang adil menjadi semakin sulit dalam banyak segi karena pertimbangan sosial dan ekonomi—sesuatu yang akan menjamin terjadinya transisi yang "adil"—merupakan sasaran paling rentan untuk dienyahkan oleh suatu pemerintahan yang moderat secara politik dan kubu Republik di Senat yang bermusuhan. Serangan langsung kubu Demokrat moderat seusai pemilihan umum terhadap isu-isu progresif, seperti *Medicare for All* [jaminan layanan kesehatan bagi seluruh warga] dan pengurangan pendanaan polisi, menandakan bahwa kepedulian atas keadilan rasial dan ekonomi tidak akan meraih dukungan kuat yang diperlukan untuk dapat lolos di Senat yang tidak bersahabat.

Dengan aksi pemerintah federal yang terlihat tidak pasti dalam menjamin masa depan karbon rendah yang adil, maka perhatian dialihkan ke level negara bagian demi mendorong transisi karbon rendah yang adil. Pada kenyataannya, bahkan sebelum pemerintahan Trump, negara-negara bagianlah yang memimpin jalan menuju pelaksanaan berbagai kebijakan iklim yang ambisius. Meski demikian, seperti halnya pada pada level federal, apakah kebijakan-kebijakan iklim itu adil ataukah tidak akan bergantung pada pembuatan dan pelaksanaan kebijakan. Ketika California mengadopsi program *cap-and-trade,* para advokat keadilan lingkungan menggugat program ini agar dihentikan karena dampak negatif yang dapat ditimbulkannya pada komunitas pendukung keadilan lingkungan. Gugatan hukum ini pada akhirnya gagal dan organisasi yang mengajukannya menerima reaksi balik yang keras dari kalangan organisasi lingkungan tradisional. Evaluasi terbaru mengenai program *cap-and-trade* telah membuktikan bahwa kepedulian keadilan lingkungan memiliki landasan kuat dan bahwa polusi yang dilokalisir mengalami peningkatan pada komunitas rentan semenjak program *cap-and-trade* tersebut dijalankan. Lebih dari itu, California ternyata tidak berada dalam jalur yang tepat untuk dapat memenuhi target reduksi emisi gas rumah kaca, terlepas dari tujuan yang dijanjikan oleh program *cap-and-trade* ini.

Sebaliknya, negara bagian New York mengeluarkan kebijakan iklim yang paling ambisius di seantero negeri, dan hal mendasar di balik kesuksesannya adalah koalisi berbasis luas dan beragam isu yang berpusat pada perwujudan kesetaraan. Alih-alih memusatkan pada reduksi emisi semata, Undang-undang Kepemimpinan Iklim dan Perlindungan Komunitas memprioritaskan investasi pada komunitas rentan, dan keseluruhan peraturan mengenai iklim juga bergantung pada penerbitan Undang-undang pasangannya yang antara lain menetapkan pembentukan dewan penasehat keadilan lingkungan yang bersifat permanen. Pengaitan isu keadilan dengan iklim ini telah menghasilkan kebijakan iklim yang ambisius dan adil.

Upaya berbasis negara bagian mengenai pekerjaan yang terkait iklim juga menyediakan model bagi transisi karbon rendah yang adil. Etos dasar di balik upaya ini adalah bahwa krisis ganda ketimpangan dan iklim harus ditangani secara serempak. Menggantikan pekerjaan terkait bahan bakar fosil, yang cenderung digaji tinggi dan lebih berserikat, dengan pekerjaan terkait energi terbarukan yang bergaji rendah dengan kualitas buruk, bisa saja mengurangi emisi gas rumah kaca, namun hal itu bukanlah transisi yang adil. Dan kegagalan transisi sebelumnya dalam mendukung kaum pekerja dan komunitas, misalnya kebijakan deindustrialisasi, telah menyebabkan pekerja bahan bakar fosil bersikap lebih keras dalam menentang kebijakan transisi lain yang dipaksakan. Inisiatif pada level negara bagian seperti Kepemimpinan Pekerja di Bidang Iklim dan Pusat Sumberdaya Nasional untuk Pekerjaan Terkait Iklim, mendorong keterlibatan negara bagian dan serikat pekerja untuk mengembangkan kebijakan pro-pekerja dan pro-iklim yang secara erat menautkan penciptaan pekerjaan berkualitas dengan reduksi emisi. Upaya-upaya ini sangat efektif karena dapat memanfaatkan kekuatan politik serikat pekerja, sebagaimana dibuktikan oleh keberhasilan New York dalam kebijakan Pekerjaan Terkait Iklim, termasuk janji penyediaan $1,5 miliar untuk menciptakan 40.000 ribu pekerjaan terkait iklim.

Dengan perwujudan kesetaraan dan keadilan menghadapi risiko disisihkan dalam pemerintahan Biden-Harris, maka upaya-upaya di tingkat negara bagian harus memimpin jalan untuk memajukan transisi yang adil. Pada akhirnya, dihadapkan pada tuntutan skala dan cakupan transisi dari bahan bakar fosil, maka penanganan krisis iklim menuntut upaya-upaya di tingkat nasional dan internasional. Namun, kebijakan iklim tidak boleh menyisihkan pertimbangan ekonomi dan sosial dari kebijakan pengurangan emisi. Upaya di tingkat negara bagian dapat menyediakan peta jalan mengenai bagaimana memajukan transisi yang adil dan lebih jauh memperkuat integrasi antara ketimpangan, ketidakadilan sosial, dan iklim. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada J. Mijin Cha <mcha@oxy.edu>

Reparasi Radikal

oleh **Marcus Anthony Hunter**, UCLA, AS

Selama lebih dari empat ratus tahun, empat ribu bulan, dan dua ratus juta menit, Amerika Serikat hidup dengan dan dalam dosa perbudakan. Meskipun sudah dihapus namun tetap hidup, seperti ditunjukkan para aktivis dan ahli, perbudakan dalam segala bentuknya terus tetap ada dan hidup seperti virus yang tidak tersembuhkan, terus menyebar dan menginfeksi meskipun banyak orang mengklaim perbudakan sudah mati ketika tinta pada Proklamasi Emansipasi Abraham Lincoln mengering. Mulai dari kebijakan perluasan penjara yang melibatkan pihak swasta *(prison industrial complex),* hingga ke percobaan Tuskegee, kerja kelompok narapidana yang dirantai *(chain gang),* perang melawan kriminalitas, kemiskinan dan penyalahgunaan narkoba, hidup orang Kulit Hitam tetaplah rentan dan tak terlindungi oleh pemerintah yang telah menghapus lembaga dan praktik perbudakan.

Perbudakan di Amerika dan perdagangan budak di Eropa yang lebih luas yang lahir dari kerakusan, rasisme, perkosaan, dan kolonisasi telah menjamin bahwa kemanusiaan orang Kulit Hitam berhasil direndahkan, dilukai, dan digerogoti. Dari tempat asal mereka di Afrika dan pelabuhan-pelabuhan Afrika Barat tempat di mana mereka tidak akan kembali lagi, ratusan ribu orang Kulit Hitam diangkut melintasi Samudera Atlantik, melewati jalur perdagangan budak (*Middle Passage*) yang brutal menuju tanah yang didiami oleh masyarakat adat di seluruh Amerika dan Karibia. Mereka akan meninggal di perjalanan atau di ladang-ladang di Selatan Global, atau di ruang bawah tanah di Utara Global. Banyak yang mati muda, tetapi sesudah mereka menurunkan generasi orang Kulit Hitam yang diperbudak berikutnya.

Orang Kulit Hitam itu dijadikan barang milik, tubuh dan keluarga mereka diambil, jiwa mereka dicabik-cabik setiap hari. Selama itu tenaga kerja mereka dibutuhkan dan dipakai gratis. Inilah sejarah dan kebenaran rasial dari pelanggaran dan penderitaan kemanusiaan yang kita warisi. Dan seperti warisan-warisan lain, kepada kita diturunkan juga tanggung jawab, antara lain untuk melunasi utang-utang tertentu. Akumulasi pelanggaran terus-menerus, luka dan utang, kompensasi yang biasa disebut reparasi *(reparations)*, sampai sekarang belumlah dibayar dan dilunasi. Sementara itu, orang-orang Kulit Hitam praktis dibiarkan sendiri hanya dengan sedikit bantuan dari negara, itupun mereka dipaksa berada di bawah pengawasan negara yang pada dasarnya anti kaum Kulit Hitam.

Setelah hampir melewati setengah milenium, tampaknya tidak mungkin untuk menghitung secara akurat akibat kerugiannya dan membayar secara pantas kepada warga negara dan keluarga mereka yang terdampak. Siapa yang harus dibayar? Bagaimana cara membayarnya? Mengapa mereka dibayar? Jika semua pemilik budak itu sudah mati sejak dulu, lalu siapa pihak yang akan kita mintai tanggung jawab? Inilah pertanyaan-pertanyaan yang meramaikan perdebatan dan usaha untuk menerapkan kebijakan reparasi di Amerika Serikat sejak 1865.

Tahun-tahun belakangan ini, muncul usaha dari semua kalangan politik untuk menerapkan reparasi. Baik dari aktivis konservatif maupun progresif, dalam hampir setiap usaha, reparasi disamakan secara keliru dengan uang. Reparasi berbasis uang atau *reparasi ekonomi* memang penting, meskipun tidak bisa sepenuhnya memenuhi apa yang diperlukan agar bisa menyerupai reparasi. Dengan secara terus-menerus dan berulang-ulang menekankan pada suatu kerangka reparasi ekonomi, kita diajak untuk percaya bahwa kematian dan kehancuran karena perbudakan bisa diringkas dan ditebus dengan selembar cek kosong yang tinggal diisi angka yang ditentukan oleh para pembuat kebijakan, para peneliti, dan para pengacara. Tetapi apakah jiwa dan kehidupan dan tubuh manusia punya harga pasaran yang tetap, semacam estimasi moneter yang layak yang bila dibayarkan bisa mengutuhkan kembali semua pihak? Apakah nilai kehidupan manusia hanyalah perkara dolar dan sen? Jawaban-jawaban pokok terhadap pertanyaan-pertanyaan ini membutuhkan kesetiaan pada keyakinan bahwa kemanusiaan orang Kulit Hitam itu bernilai dan juga melebihi nilai. Maka dari itu, kita perlu membingkai ulang reparasi secara radikal untuk menentukan kerugian apa saja yang harus diganti: ongkos dan utang yang sesungguhnya tidak bisa dihitung dengan uang begitu saja.

"Sejarah rasial dan trauma kolektif kita yang belum tertangani ini harus dihadapi dan disembuhkan jika kita hendak mentransformasi Amerika Serikat menjadi masyarakat yang lebih bebas, aman, dan adil."

Sejarah rasial dan trauma kolektif kita yang belum tertangani ini harus dihadapi dan disembuhkan jika kita hendak mentransformasi Amerika Serikat menjadi masyarakat yang lebih bebas, aman, dan adil. Ada tumpukan utang yang harus dilunasi. Ada tumpukan pelanggaran yang perlu ditanggapi dan diselesaikan. Ada tumpukan berbagai persoalan kesetaraan *(equality)* dan keadilan *(equity)* rasial yang belum selesai untuk dibereskan. Tumpukan-tumpukan ini mencerminkan tujuh tipe reparasi yang menjadi kunci bagi penyembuhan dan rekonstruksi global dan nasional yang selama ini jarang kelihatan dan sangat dibutuhkan:

- **Reparasi politik***:* advokasi berbasis sejarah yang restoratif dan reparatif yang mentransformasi pemerintah dan perwakilan serta partisipasi politik.
- **Reparasi intelektual***:* pengakuan dan penghargaan publik yang secara sadar dilakukan terhadap kreasi, temuan, dan gagasan orang-orang yang dahulu diperbudak dan keturunan mereka.
- **Reparasi hukum***:* keadilan restoratif dan keadilan rasial ditegakkan dan disahkan dalam hukum dan kebijakan.
- **Reparasi ekonomi***:* bantuan keuangan dan/atau moneter, subsidi, reparasi dan pengampunan utang.
- **Reparasi sosial***:* restorasi dan perbaikan kontrak sosial untuk mengakhiri rasisme dan cara berpikir yang berdasarkan hirarki rasial dan etnis, sehingga dengan demikian meneguhkan martabat manusia.
- **Reparasi Spasial***:* geografi sosioekonomi dan peluang politik yang restoratif dan reparatif, khususnya bagi mereka yang tersingkir dan dirampas haknya oleh perbudakan Amerika dan keturunan mereka.
- **Reparasi Spiritual***:* pengakuan, representasi, dan pemulihan kosmologi, praktik, dan kepercayaan religius dan spiritual yang dilukai dan dihilangkan dalam segitiga perdagangan budak dan perbudakan Amerika.

Tujuh bentuk reparasi tersebut harus menjadi fokus usaha di Amerika Serikat dan luar negeri untuk mengakhiri ketidakdilan rasial dan menyembuhkan diri dari dosa dan keberlanjutan perbudakan, perdagangan budak, ekonomi global yang berbasis perbudakan, dan macam-macam kerangka berpikir budaya yang keliru yang telah mereka berlakukan dan sebarluaskan. Orang-orang Kulit Hitam tidak minta diperbudak. Tidak ada manusia yang pantas hidup di dalam dan di bawah rezim sedemikian brutal yang tidak manusiawi. Sebaliknya, orang-orang Kulit Hitam bersama dengan kaum penduduk setempat asli Amerika berhak atas penyelesaian, perbaikan, dan ganti rugi dari lembaga-lembaga negara global, federal, regional dan lokal yang telah mengecewakan mereka, semuanya sembari menarik uang pajak dari mereka selama berabad-abad.

Untuk meraih perubahan kritis ini, kebenaran, penyembuhan rasial, dan transformasi merupakan hal yang integral. Jalur seperti itu sejajar dengan dan melengkapi seruan-seruan untuk reparasi bagi orang Amerika keturunan Afrika yang sudah lama disampaikan oleh Queen Mother Audley Moore dan mantan anggota kongres John Conyers dan sekarang diperjuangkan oleh anggota kongres Sheila Jackson-Lee dalam H.R. 40, sebuah rancangan peraturan yang bertujuan menyusun Undang-Undang Komisi untuk Mempelajari dan Menyusun Proposal Reparasi bagi orang Amerika Keturunan Afrika. Di bawah kepemimpinan anggota kongres Barbara Lee dan Senator Cory Booker, kini juga ada seruan untuk membuat komisi nasional Kebenaran, Penyembuhan Rasial, dan Transformasi (TRHT), yang saya bayangkan sebagai penegasan bagi Arsip nasional, lokal dan regional lestari untuk Penyembuhan Rasial dan Budaya (ARCH).

Amerika Serikat harus merebut peluang bersejarah ini untuk mendapatkan keadilan rasial dan penyembuhan rasial agar bisa mentransformasi secara radikal masyarakat kita menjadi masyarakat di mana gagasan palsu tentang hirarki manusia pada akhirnya ditumpas. Jika proyek ini dilakukan secara serius sebagai tindakan eksekutif yang menyertai tindakan legislatif, khususnya dalam pemerintahan baru Biden-Harris, Amerika Serikat dapat tampil di panggung dunia sebagai teladan yang unggul dalam hal mengakui dan mendokumentasikan kebenaran, dan melakukan penyembuhan rasial bermakna yang dapat menciptakan Amerika yang telah menjalani transformasi di mana semua orang diperlakukan secara adil, mendapatkan akses yang bermakna, dan menerima kewarganegaraan kelas satu, sehingga mencegah dan mengurangi cedera di masa depan. Jika kita dengan sengaja dan dengan semangat bersama-sama mengusahakan langkah-langkah pendanaan publik-swasta, pengarsipan nasional dan lokal untuk penyembuhan rasial dan budaya, komisi TRHT, dan kebijakan-kebijakan reparasi yang jelas dan bisa diterapkan, kita bisa memastikan bahwa dehumanisasi yang diwariskan oleh perdagangan budak di Eropa akhirnya akan berakhir dan kita bisa memulai babak baru yang pantas kita semua peroleh. Kebenaran merupakan kunci bagi penyembuhan rasial, transformasi, dan kemakmuran kita bersama di masa depan. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Marcus Anthony Hunter
<hunter@soc.ucla.edu>

Perubahan Tempat

Orang Tionghoa di Eropa

oleh **Fanni Beck**, Central European University, Hongaria, dan **Pál Nyíri**, Universitas VU Amsterdam, Belanda

Pada tahun 1998, sebuah buku kumpulan tulisan mengenai orang Tionghoa di Eropa mengidentifikasi beberapa gelombang imigrasi etnis Tionghoa ke Eropa: pedagang kecil dari Provinsi Zhejiang pada awal abad kedua puluh; pendatang dari koloni Hong Kong dan daerah sekitarnya pada pertengahan abad kedua puluh; migran pascakolonial dari Asia Tenggara setelah dekolonisasi dan Perang Vietnam; serta pedagang dan tenaga kerja migran dari Republik Rakyat Tiongkok (RRT) setelah negara tersebut membuka kembali pintu ke dunia pada tahun 1980-an. Rangkaian gelombang ini melahirkan kelompok sosiolinguistik dengan komunikasi lintas batas antarkelompok yang terbatas, namun membentuk hubungan yang luas antarnegara. Posisi sosial ekonomi kelompok-kelompok ini pada akhir abad ke-20 tetap relatif rendah, meskipun berbeda secara signifikan antara Eropa Barat Laut, di mana mereka umumnya disibukkan dengan jasa katering; Eropa Selatan di mana mereka bekerja di usaha garmen kecil-kecilan; dan Eropa Timur, di mana mereka mengimpor dan berdagang barang konsumen di pasar dan toko kecil.

Di awal abad baru, komposisi sosiodemografi dan status sosial ekonomi etnis Tionghoa di Eropa telah mengalami pergeseran yang mendasar. Simposium ini membahas beberapa di antaranya. Sebagai permulaan, generasi muda keluarga Tionghoa yang sebagian besar lahir di Eropa telah menjadi dewasa. Generasi ini, seperti yang didokumentasikan oleh Chuang, Le Bail, dan Tran, lebih peka terhadap diskriminasi dan menerima wacana anti-rasis liberal, tetapi ambisi kariernya terganggu karena perlambatan pertumbuhan ekonomi di Eropa sementara peluang di Tiongkok menanti. Hal ini kadang-kadang mengakibatkan terjadinya migrasi ke Tiongkok, namun dalam bingkai pemikiran dan gaya hidup transnasional. Sementara migrasi ke Eropa di masa lalu dibayangkan sebagai jalan pintas menuju mobilitas sosial di Tiongkok, arah pergerakan demikian kini lebih kompleks.

Pergeseran dramatis dalam ekonomi politik global turut tercermin dalam karakteristik migrasi baru dari Tiongkok ke Eropa. Arus migrasi tidak lagi didominasi oleh pedagang kecil dan pekerja manual—posisi seperti itu di restoran dan toko milik orang Tionghoa semakin banyak diambil oleh kelompok imigran lainnya—meskipun bentuk baru migrasi tenaga kerja yang dikelola negara mulai berkembang, terkait dengan proyek infrastruktur yang didanai Tiongkok di Eropa Tenggara. Sebaliknya, pelajar, manajer ekspatriat yang menyertai ekspansi luar negeri dari modal RRT, dan gaya hidup migran kelas menengah semakin menempati posisi sentral dalam arus ini, seperti yang didokumentasikan dalam studi Thøgersen, dan Beck, Knyihár, dan Szabó. Akibatnya, keragaman sosiolinguistik di antara orang Tionghoa di Eropa yang sebelumnya telah ada menjadi semakin rumit, dan diperparah oleh stratifikasi kelas.

Posisi orang Tionghoa dalam masyarakat Eropa berubah tidak hanya karena "integrasi" dan menguatnya klaim generasi kedua dan ketiga serta status sosial ekonomi para imigran imigran baru, namun juga karena pergeseran geopolitik, di mana Tiongkok saat ini merupakan obyek rasa iri maupun rasa takut. Di kala hubungan antara Uni Eropa dengan Tiongkok kian hari kian tidak bersahabat, pemerintah Tiongkok menjadi lebih aktif dalam menjangkau etnis Tionghoa di Eropa sebagai pelobi potensial yang mewakilinya. Upaya semacam itu bukanlah hal baru, tetapi diperkuat oleh kehadiran media sosial Tiongkok

»

di Eropa dan dijadikan lebih persuasif oleh apa yang nampak sebagai keberhasilan Tiongkok dalam memerangi pandemi virus corona. Salah satu akibatnya adalah meningkatnya kepercayaan nasional yang membuat orang Tionghoa mempertanyakan logika hierarki etnis yang terus meminggirkan mereka, seperti yang ditunjukkan oleh studi Deng. Pada saat yang sama, di negara-negara Eropa yang membina hubungan persahabatan dengan Tiongkok (Serbia dan Hongaria) tidak jelas apakah orang Tionghoa lokal mendapat manfaat langsung (silahkan lihat tulisan Gledić, dan Beck, Knyihár, dan Szabó).

Pandemi virus corona telah merombak posisi orang Tionghoa di Eropa yang acap bergeser menjadi sesuatu yang sangat nyata. Ada yang ditugaskan untuk menjadi wakil dalam diplomasi masker wajah *(face-mask diplomacy)* Tiongkok. Banyak yang mengalami kekerasan verbal atau fisik di kala sikap rasis atau xenofobia yang sebelumnya terpendam, dikombinasikan dengan kecurigaan politik yang meningkat menemukan pelampiasan karena adanya "virus Tiongkok." Ketika gelombang pandemi berbalik, mereka yang mencari selamat di Tiongkok dihadapkan pada keengganan pemerintah yang menempatkan hambatan finansial yang semakin meningkat terhadap mereka yang ingin pulang, dan penduduk yang curiga yang tidak hanya menuduh mereka telah tertular melainkan juga tidak setia. Namun, seperti yang ditunjukkan Bofulin, mobilitas transnasional yang sudah sedemikian lazim terjadi di antara orang Tionghoa di Eropa juga memancing kecurigaan dan saling tuduh-menuduh di kalangan sesama migran Tiongkok yang ingin menyasar mereka yang bertanggung jawab atas penyebaran penularan.

Saat ini, kepanikan tersebut diperkuat oleh media sosial. Jika, pada akhir 1990-an, media Tiongkok di Eropa terdiri atas surat kabar lokal yang mengikuti beragam orientasi politik dan televisi satelit yang baru tumbuh, kini media tersebut didominasi oleh platform media sosial yang berbasis di Tiongkok seperti WeChat, yang tunduk pada sensor yang memperkuat pandangan yang dianut pemerintah Tiongkok dan nasionalisme kerakyatan sambil menindas berbagai perspektif alternatif. Wahana daring ini penting sebagai suatu alat mobilisasi, tetapi kehadirannya berdampingan dengan platform seperti Facebook dan Twitter yang digunakan sebagai jembatan opini publik Eropa. Sementara aktivis Tionghoa kelahiran lokal di Prancis terinspirasi oleh meningkatnya perhatian terhadap rasisme yang dipicu oleh gerakan Black Lives Matter, menggunakan Facebook untuk mencari sekutu di antara minoritas lainnya, para wirausaha Tionghoa di Italia menciptakan hierarki rasial mereka sendiri, dan kaum Tionghoa kelas menengah di Hongaria mendukung cita-cita kebangkitan Eropa kulit putih yang disebarkan oleh pemerintah di sana, menggemakan teori rasial populer yang beredar di WeChat. Jika fihak pertama memprotes diskriminasi dengan mengimbau antirasisme dan menyuarakan solidaritas anti-elite, fihak yang lain melakukannya atas nama tatanan ras dan kelas yang puncaknya diduduki oleh elite Eropa dan Asia.

Guna mengidentifikasi dan menganalisis pergeseran batas dan hierarki eksternal dan internal yang menandai orang-orang Tionghoa Eropa, para kontributor simposium[1] ini mendasarkan studi mereka di ruang aktual di mana hubungan antaretnis terbentuk, dari sekolah berasrama hingga ke bar. ■

Seluruh korespondensi dapat ditujukan kepada:
Fanni Beck <Beck_Fanni@phd.ceu.edu>
Pál Nyíri <p.d.nyiri@vu.nl>

1. Gagasan dari simposium ini muncul dari workshop "Hubungan antar etnis: migran Tionghoa dan masyarakat tuan rumah Eropa" yang di selenggarakan oleh China in Europe Research Network - CHERN di Budapest pada tanggal 16 Oktober 2020 yang didukung oleh COST Association."

Dari Hening ke Aksi:

Orang Tionghoa di Prancis

oleh **Ya-Han Chuang**, Institut national d'études démographiques (INED), Prancis, **Emilie Tran**, Hong Kong Baptist University, dan **Hélène Le Bail**, CNRS, CERI-Sciences Po Paris, Prancis

Orang Asia kelahiran Prancis berdemonstrasi di Paris melawan ketidakadilan rasial anti Asia. Kredit: Camille Millerand.

Seperti di negara-negara Eropa Barat lainnya seperti Inggris dan Belanda, sejarah komunitas Tionghoa di Prancis dimulai pada awal abad kedua puluh. Kehadiran awal orang Tiongkok terkait dengan tiga faktor utama: penjajahan, perekrutan pekerja asal Tiongkok selama Perang Dunia I, serta datang dan menetapnya siswa-siswa selama periode antar perang. Mobilitas awal ini berdampak pada gelombang migrasi saat ini: karena pembaruan jaringan migrasi yang telah ada sebelumnya setelah 1978, Wenzhou di Provinsi Zhejiang saat ini adalah tempat utama asal migran Tiongkok dan keturunan mereka di Prancis. Di samping itu, salah satu warisan penjajahan Prancis adalah kehadiran orang-orang Tionghoa perantauan dari Asia Tenggara yang datang sebagai pengungsi dari Kamboja, Vietnam, dan Laos pada tahun 1970-an dan 1980-an. Sejak pergantian abad, komposisi penduduk etnis Tionghoa di Prancis semakin beragam dalam hal asal wilayah, jalur migrasi, dan kelas. Prancis telah menjadi tujuan sejumlah besar migran dari Tiongkok Utara, terutama dari tempat-tempat yang dilanda PHK besar-besaran akibat transisi dari ekonomi terencana ke ekonomi pasar pada 1990-an. Pada umumnya, jalur hukum utama untuk memasuki Uni Eropa adalah tetap dengan visa pelajar. Di Prancis, pelajar Tionghoa yang belajar di luar negeri adalah kelompok pelajar asing terbesar kedua (9%) setelah kelompok pelajar asal Maroko.

Prancis memiliki salah satu populasi diaspora Tionghoa terbesar di Eropa (diperkirakan terdapat sekitar 400.000 imigran dan keturunan Tionghoa, meskipun Prancis tidak memiliki statistik etnis resmi). Di antara warga negara asing yang menetap, warga negara dari Republik Rakyat Tiongkok (RRT) adalah kelompok terbesar kelima. Mereka tidak hanya beragam dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan status ekonomi (investor kaya, pedagang transnasional, para profesional, pelajar, pengusaha, dan pekerja), tetapi juga beragam dalam hal generasi, mobilitas, dan tingkat partisipasi di masyarakat Prancis. Dalam keragaman ini terdapat beberapa persamaan, seperti misalnya kerja sama antara etnis Tionghoa dari Asia

»

Tenggara dan migran dari Republik Rakyat Tiongkok (terutama Wenzhou) dalam ranah wirausaha diaspora, dan, baru-baru ini, munculnya aksi-aksi kolektif untuk menolak isu-isu keselamatan dan rasisme sehari-hari.

› Aksi-aksi kolektif melawan rasisme

Komunitas Tionghoa di Paris dan sekitarnya telah sering menjadi korban pencurian dan kejahatan-kejahatan kecil. Orang Tionghoa tidak hanya dianggap kaya–karena konsentrasi bisnis dan perayaan-perayaan Tionghoa, termasuk pesta pernikahan yang mewah, di lingkungan multietnis yang miskin secara sosial ekonomi–mereka juga lebih rentan karena keengganan mereka untuk mencari bantuan polisi setelah diserang dan dirampok. Bagi para imigran yang tidak memiliki dokumen resmi (ilegal) dan para pengusaha kecil, status yang rentan dan ketidakpedulian terhadap politik Prancis secara historis telah membuat mereka enggan untuk terlibat dalam mobilisasi.

Namun, dalam dekade terakhir, di tengah meningkatnya kekhawatiran terhadap keamanan dan terjadinya insiden-insiden, komunitas Tionghoa di Paris, yang dulu dikenal sebagai minoritas yang diam atau bahkan teladan, pekerja keras dan tidak menonjolkan diri, telah mengorganisir tidak kurang dari lima demonstrasi besar-besaran untuk menuntut perlindungan dari polisi. Kadang-kadang mereka telah didukung oleh kedutaan besar Tiongkok dengan alasan "melindungi warga negara di luar negeri," yang merupakan prioritas pemerintah Tiongkok sejak 2012 sebagai cara untuk memproyeksikan kekuatannya di mana pun kepentingan warganya diperta-ruhkan. Lima contoh aksi kolektif memiliki perbedaan dalam pola mobilisasinya: tiga di antaranya adalah demonstrasi jalanan besar-besaran; satu lainnya adalah mobilisasi asosiasi pengusaha yang berubah menjadi kelompok penekan (yang gagal); dan yang terakhir adalah kombinasi dari kerusuhan jalanan dan aksi damai. Mobilisasi biasanya dilakukan untuk menyoroti kurangnya keamanan yang dialami oleh penduduk dan pedagang Tionghoa di lingkungan tertentu, dan membuat tuntutan umum: meningkatkan jumlah patroli polisi di lingkungan tersebut; memperkuat hukuman bagi pelanggar hukum; dan memfasilitasi prosedur yang memungkinkan para korban Tionghoa untuk mengajukan pengaduan kepada polisi.

Protes jalanan tahun 2016 menyusul pembunuhan seorang pekerja Tionghoa di pinggiran kota Paris, menandai titik balik dari peran generasi kedua yang lebih aktif. Etnis Tionghoa kelahiran Prancis membingkai ulang klaim untuk menekankan pada rasisme struktural yang mendasari kekerasan yang menargetkan etnis Tionghoa atau orang Asia lainnya. Sementara aktivisme orang-orang Tionghoa dan gerakan sosial pan-Asia telah dipelajari sejak lama di Amerika Utara atau Australia, ini adalah fokus penelitian baru di Eropa. Dalam kasus Prancis, kita dapat menggarisbawahi tiga jenis tindakan utama yang diluncurkan oleh orang Tionghoa Prancis, semuanya terkait dengan representasi stereotipe dan pencarian pengakuan: (1) pengumpulan dan transmisi ingatan kolektif; (2) mobilisasi melawan kekerasan yang ditargetkan; dan (3) aktivisme budaya untuk mengungkap representasi stereotipe orang Asia dan memodifikasi representasi ini.

Untuk memahami aksi-aksi orang-orang Tionghoa kelahiran Prancis dewasa ini, perlu untuk kembali ke tahun 2000-an ketika jejaring sosial daring mulai menyebar, menawarkan tempat untuk transformasi pengalaman individu menjadi pengalaman kolektif. Secara khusus, dalam jejaring sosial banyak dibagikan pengalaman-pengalaman umum tentang agresi yang bersifat mikro dan bentuk-bentuk penghinaan rasis yang terselubung. Orang Tionghoa Prancis mulai membuat forum dan grup diskusi–terutama di Facebook, dan selanjutnya di WeChat dan Twitter–tempat mereka dapat berbagi pengalaman terutama dalam bahasa Prancis, terkadang bercampur dengan bahasa Tionghoa atau bahasa Asia lainnya.

"Aktivisme budaya" yang berkembang setelah 2016 juga terutama menggunakan sarana-sarana daring seperti video pendek, blog, saluran YouTube, serial web, dan podcast, yang memungkinkan peluang baru untuk bertemu di antara orang-orang Asia kelahiran Prancis dari bidang seni dan media. Sejak 2016, banyak orang berkontribusi dalam membangun identitas kolektif dan melakukan advokasi melawan rasisme anti-Asia di Prancis. Beberapa mencoba menjembatani tindakan mereka dengan klaim minoritas lain (seperti podcast Grace Ly, *Kiffe ta race*, dibuat bersama feminis keturunan Afrika terkenal, Rokhaya Diallo; atau partisipasi orang Prancis Asia dalam protes Black Lives Matter) mencoba menetralkan ketegangan antaretnis. Isu lintas etnis-rasial lainnya berkaitan dengan isu gender: mendekonstruksi erotisasi perempuan Asia, serta deseksualisasi laki-laki Asia.

Pada tahun 2020, COVID-19 memberikan pada Tiongkok kesempatan unik untuk menggelar kampanye diplomasi publik internasional, memobilisasi dukungan dari Tionghoa perantauan untuk menyampaikan apa yang disebutnya "kisah Tiongkok yang sebenarnya". Masih harus dilihat apakah dan sejauh mana RRT berupaya mengeksploitasi gelombang aktivisme etnis Tionghoa baru-baru ini melawan rasisme anti-Asia yang dipicu oleh wabah COVID-19. Yang akan lebih menarik lagi adalah untuk membandingkan bagaimana etnis Tionghoa dari generasi pertama, kedua, dan ketiga bereaksi terhadap upaya penjangkauan transnasional dan mobilisasi yang dilakukan oleh tanah air mereka. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada:
Ya-Han Chuang <ya-han.chuang@ined.fr>
Emilie Tran <emilietran@hkbu.edu.hk>
Hélène Le Bail <helene.lebail@sciencespo.fr>

› Mahasiswa Tionghoa di Eropa

oleh **Stig Thøgersen**, Aarhus University, Denmark

Mahasiswi Tionghoa di sebuah kampus di Eropa. Kredit: Creative Commons.

Pada tahun 1978, Deng Xiaoping mengumumkan bahwa Tiongkok akan mengirimkan 3.000 hingga 4.000 mahasiswa ke luar negeri setiap tahun untuk menembus isolasi ilmiah negara tersebut dan mempercepat proses modernisasinya. Rencananya tampak ambisius pada saat itu, tetapi ia mungkin sulit untuk membayangkan gelombang banjir yang telah ia mulai. Sejauh ini Tiongkok merupakan sumber terbesar mahasiswa yang bermobilitas secara internasional. Menurut statistik UNESCO, hampir satu juta mahasiswa asal Tiongkok terdaftar di lembaga pendidikan tinggi di luar negeri, biaya sekolah mereka merupakan sumber pendapatan yang cukup besar bagi banyak universitas, dan mereka telah menjadi komponen penting dari kehadiran orang-orang Tionghoa di seluruh dunia.

Negara-negara Eropa menerima bagian mereka dari eksodus besar-besaran ini. Inggris memiliki jumlah terbesar, yaitu lebih dari 107.000, yang hanya dilampaui secara global oleh AS dan Australia. Ini tidak mengherankan mengingat bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang dominan dalam sistem pendidikan di Tiongkok. Negara-negara Eropa lain yang memiliki universitas-universitas berperingkat tinggi juga menarik banyak perhatian, seperti Jerman dengan lebih dari 30.000 mahasiswa, Prancis dengan hampir 24.000, dan Italia dengan lebih dari 15.000. Bahkan negara-negara Eropa yang lebih kecil seperti Swedia, Irlandia, Hongaria, dan Swiss sekarang masing-masing menampung sekitar 2.000 mahasiswa Tionghoa. Beasiswa dari pemerintah Eropa daratan, biaya kuliah yang rendah dibandingkan dengan AS dan Inggris, dan kesempatan untuk mengunjungi beberapa negara dengan visa Schengen semuanya berperan dalam menarik mahasiswa ke negara-negara yang tidak berbahasa Inggris. Banyak yang juga tertarik pada budaya Eropa dan memandang khususnya Prancis dan Italia sebagai tempat romantis dengan gaya hidup yang menarik.

› Profil mahasiswa yang berubah dalam beberapa dekade terakhir

Banyak hal telah berubah sejak mahasiswa pasca-Mao pertama datang ke Eropa pada tahun 1978. Pertama, apa yang dimulai sebagai manuver strategis yang dikendalikan dengan hati-hati oleh negara Tiongkok, sekarang didorong terutama oleh ambisi individual dari para mahasiswa dan keluarga mereka dengan hasil 90% warga Tionghoa internasional mendanai dirinya sendiri. Ini telah menciptakan pasar yang sangat dikomersialkan untuk pendidikan internasional, di mana banyak faktor telah mempengaruhi pilihan tujuan kuliah mahasiswa: peringkat dan prestise universitas, jumlah biaya pendidikan dan biaya hidup, kemungkinan menerima beasiswa negara tuan rumah,

»

tingkat keamanan sosial yang dibayangkan, dan reputasi umum negara tuan rumah, semuanya memainkan peran dalam permainan rumit di mana agen pendidikan swasta Tiongkok telah menciptakan bisnis yang menguntungkan dengan cara membimbing mahasiswa dan keluarga mereka untuk melalui keputusan-keputusan yang sulit dan prosedur pendaftaran dan aplikasi visa yang seringkali rumit.

Kedua, belajar di luar negeri tidak lagi menjadi prioritas utama mahasiswa-mahasiswa Tionghoa. Sampai sekitar tahun 2000, sebagian besar mahasiswa menginginkan untuk memiliki kewarganegaraan yang fleksibel di negara maju sebagai tujuan tertinggi mereka, tetapi saat ini banyak yang menganggap lebih menarik untuk masuk ke salah satu universitas unggulan di Tiongkok sendiri. Gengsi sosial yang diasosiasikan dengan gelar asing telah turun secara signifikan, kecuali dari universitas peringkat atas dengan nama merek terkenal, dan laporan media Tiongkok tentang "pabrik diploma" asing dan program berkualitas rendah sangat berlimpah. Namun, sistem pendidikan tinggi Tiongkok sangat terstratifikasi, dengan sistem penerimaan yang dikendalikan oleh suatu ujian masuk nasional, *gaokao* yang sangat ditakuti. Jadi daripada pergi ke universitas kelas dua di Tiongkok–atau kelas tiga–yang hanya dapat menawarkan prospek karir yang sedikit, banyak mahasiswa kelas menengah dan keluarganya masih akan mencari peluang pendidikan di luar negeri.

Ketiga, sementara mahasiswa-mahasiswa sebelumnya melihat bahwa belajar di luar negeri adalah titik awal alami untuk proses migrasi yang lebih permanen, sekarang hal ini lebih sering dilihat sebagai langkah dalam karir domestik. Selama tahun 1980-an dan terutama setelah penindasan gerakan demokrasi pada bulan Juni 1989, hanya sedikit anak muda Tionghoa dengan ijazah asing yang bahkan mempertimbangkan untuk pulang. Ini telah berubah secara dramatis pada abad kedua puluh satu karena menyusutnya pasar kerja Eropa, meningkatnya gaji dan peluang karir di Tiongkok, dan serangkaian kebijakan negara Tiongkok yang mendorong migrasi kembali setelah lulus. Meskipun negara Tiongkok tidak lagi membuat rencana terperinci tentang siapa yang harus mempelajari apa di luar negeri, namun tetap mengandalkan pemikiran untuk mendorong pembangunan nasional. Pada akhirnya, para migran pendidikan Tionghoa sekarang usiannya jauh lebih muda dari sebelumnya. Jumlah mahasiswa sarjana melebihi jumlah mahasiswa pascasarjana dan banyak keluarga bahkan mengirim anak-anak mereka ke luar negeri sejak sekolah-sekolah menengah atas, untuk mempersiapkan mereka, secara budaya dan akademis, untuk belajar di universitas asing.

Sebagian besar penelitian awal tentang pendidikan migran Tionghoa difokuskan pada masalah yang dikemukakan oleh guru-guru Barat yang mengeluhkan bahwa mereka terlalu diam di kelas, tetap bersama di daerah kantong etnis, dan memiliki sikap instrumental terhadap pendidikan. Masalah ini tidak diragukan lagi masih terasa, namun penelitian terbaru menunjukkan pengalaman mahasiswa dalam sudut pandang yang jauh lebih luas. Dengan latar belakang meningkatnya individualisasi masyarakat Tiongkok, telah menjadi jelas bahwa mahasiswa-mahasiswa melihat studi mereka di luar negeri sebagai "perjalanan emosional dari perubahan dan transformasi identitas, sebuah pengalaman pematangan pribadi yang mengubah hidup yang akan memperluas cakrawala mereka dan akan membuat mereka lebih kompeten, tidak hanya secara profesional tetapi juga lebih luas, sebagai warga dunia kontemporer. Seperti orang-orang sezamannya di Barat, anak muda Tionghoa dari kelas mampu, menggabungkan studi mereka dengan perjalanan-perjalanan tambahan untuk menggali lebih dalam budaya asing dan menguji kemampuan mereka sendiri untuk bertahan hidup dan berkembang dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Ini juga berarti bahwa sementara banyak mahasiswa masih fokus pada ilmu-ilmu "keras" dan studi-studi bisnis, sekarang kita melihat lebih banyak mahasiswa yang memasuki program ilmu sosial dan humaniora yang "lebih lembut", mengetahui dengan baik bahwa mereka tidak harus selalu mengarah pada posisi aman di pasar kerja Tiongkok dan Eropa.

Banyaknya migran pendidikan telah mengubah komposisi populasi orang-orang Tionghoa di Eropa, tetapi kita hanya tahu sedikit tentang bagaimana mahasiswa berinteraksi dengan diaspora Tionghoa. Sebuah penelitian di Prancis menunjukkan bahwa sementara mahasiswa membentuk hubungan kebangsaan yang kuat di antara mereka, interaksi dengan komunitas Tionghoa yang sudah mapan sangat terbatas. Namun, sebuah studi di kota Inggris menunjukkan lebih banyak interaksi dan menunjukkan potensi pentingnya mahasiswa Tionghoa untuk pengembangan diaspora Tionghoa lebih lanjut.

Jumlah mahasiswa Tiongkok yang memasuki universitas Eropa terus meningkat selama beberapa dekade, tetapi dua tren baru-baru ini membuat masa depan semakin sulit diprediksi. Pandemi 2020 telah memblokir sementara sebagian besar pertukaran pendidikan dan mungkin juga akan terjadi pada 2021, karena Tingkok untuk waktu yang lama akan melihat Eropa sebagai titik panas virus. Selain itu, hubungan yang semakin tegang antara Barat dan Tiongkok telah memengaruhi pandangan yang lebih negatif tentang orang-orang Tionghoa di Eropa dan persepsi pelajar Tionghoa tentang potensi risiko keamanan. Dengan cara ini, politik internasional dapat memengaruhi migrasi pendidikan di masa depan antara Eropa dan Tiongkok. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Stig Thøgersen
<stig.thogersen@cas.au.dk>

“Visa Emas” Kaum Migran Tiongkok di Budapest

oleh **Fanni Beck**, Central European University, Hongaria, **Eszter Knyihár**, Eötvös Lorand University, Hongaria, dan **Linda Szabó**, Periféria Policy and Research Center, Hongaria

Dengan berubahnya posisi Tiongkok dalam kapitalisme global dan konfigurasi ulang struktur sosialnya, semakin banyak keluarga perkotaan kelas menengah dan atas yang pindah ke beberapa negara tertentu di seluruh dunia. Survei menunjukkan bahwa “eksodus kaum berduit” ini dimotivasi oleh kepedulian pascamaterialis daripada oleh aspirasi untuk akumulasi kekayaan lebih lanjut. Mereka merupakan pasar berkembang untuk program “visa emas” yang diluncurkan oleh negara-negara tertentu demi menarik modal asing dengan cara menjual tempat tinggal dan kewarganegaraan. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak dari “migran visa emas” Tiongkok ini mulai memilih negara-negara Eropa Timur dan Tengah, di mana pemerintah sangat ingin menyambut mereka dengan skema imigrasi yang lebih murah.

Promosi Program “Visa Emas” Hongaria.
Kredit: http://immigration-hungary.com/EN/.

Program “visa emas” Hongaria

Program “visa emas” Hongaria adalah salah satu tawaran paling terbuka untuk memenuhi pasar yang baru berkembang ini: antara 2013 dan 2017, ketika program itu diberlakukan, Hongaria berhasil menyediakan skema kedua yang paling murah di dalam Uni Eropa, mengalahkan seluruh negara tetangganya dalam hal kesederhanaan dan kecepatan prosedurnya. Hal ini, disertai dengan tiadanya persyaratan lebih lanjut selain pembelian obligasi negara dengan jangka waktu lima tahun seharga sekitar 250.000 Euro (kemudian 300.000 Euro) ditambah biaya komisi, memungkinkan lebih dari 19.000 pelamar—81% di antara mereka dari Tiongkok–untuk menerima izin tinggal. Meskipun skema tersebut dirancang khusus untuk “migrasi tanpa tempat tinggal permanen,” program tersebut, alih-alih memikat pengusaha untuk meningkatkan mobilitas di dalam UE daripada imigrasi yang sebenarnya, tampaknya sebagian besar lebih menarik keluarga yang secara efektif memanfaatkan kesempatan ini untuk pindah ke luar negeri. Mereka menggunakan investasi sebagai instrumen untuk secara khusus mengejar tujuan non-ekonomi: suatu lingkungan sehat untuk membesarkan anak-anak yang berwawasan luas.

Kaum migran Tiongkok pengguna “visa emas” di Hongaria adalah keluarga kelas menengah kota metropolitan Tiongkok (terutama dari Beijing, Shanghai, atau Guangzhou) yang terus bergantung pada pendapatan atau pengiriman uang dari Tiongkok. Berbeda dengan pedagang skala kecil, kebanyakan dari Tiongkok Tenggara, yang pertama kali datang ke Hongaria pada awal 1990-an terutama untuk tujuan akumulasi ekonomi, keluarga-keluarga ini bermigrasi ke Hongaria untuk menjalani gaya hidup santai dalam lingkungan hijau, kaya budaya, dan dikelilingi ras kulit putih dalam nuansa urban perkotaan yang mereka bayangkan sebagai “Eropa otentik”–dengan harga diskon yang menguntungkan.

Keputusan keluarga-keluarga ini untuk meninggalkan Tiongkok dan pilihan mereka atas Hongaria didasarkan pada konstruksi sejarah, sosial, ekonomi, dan politik usia dini era reformasi Tiongkok yang khusus di bawah “kebijakan satu anak.” Saat pemerintah memperkenalkan program keluarga berencana pada akhir 1970-an, salah suatu alasannya *(rationale)* adalah bahwa pengurangan kuantitas penduduk akan meningkakan “kualitas”nya. Kualitas, dengan demikian, menjadi obsesi bagi orang tua kelas menengah, yang mengemban tugas untuk mengembangkan kualitas anak tunggal mereka semaksimal mungkin. Menurut wacana resmi, kualitas ragawi, moral, dan pendidikan seseorang tidak hanya merupakan upaya individu, tetapi juga konsekuensi dari pengaruh lingkungan. Namun, harapan orang tua kelas

“Sejak peluncuran program visa emas Hongaria telah terjadi peningkatan yang signifikan dalam akuisisi properti perumahan Budapest oleh orang asing hingga tahun lalu”

menengah untuk lingkungan seperti itu melebihi apa yang dapat dipenuhi oleh kota metropolitan di Tiongkok.

Tempat tinggal Eropa dengan harga diskon

Dari sudut pandang ini, Hongaria dianggap oleh para migran Tiongkok kelas menengah sebagai tujuan yang ideal, di mana lingkungan fisik, sosial, dan pendidikan memuaskan dan biaya hidup terjangkau. Bagi banyak migran visa emas Tiongkok, tujuannya adalah untuk menemukan area perumahan layak yang berlokasi baik, yang, selain menjadi investasi yang baik, juga bisa menjadi rumah bagi keluarga. Fenomena rumah yang ideal melekat pada pengertian “finalitas dan menetap,” dan terkait dengan gagasan kepemilikan rumah. Adanya kemungkinan memiliki rumah yang dapat diwariskan memberikan kepada para migran Tiongkok kesempatan untuk membangun kualitas hidup yang lebih baik dengan modal awal yang lebih rendah di Hongaria—sebagian besar di ibu kota, Budapest—daripada di salah satu kota besar di Tiongkok, atau di kota global atau gerbang kapitalisme kontemporer manapun.

Sejak peluncuran program visa emas Hongaria, telah terjadi peningkatan yang signifikan dalam akuisisi properti perumahan Budapest oleh orang asing hingga tahun lalu; meskipun pasar perumahan sedang menjadi lahan basah, orang Tionghoa merupakan kelompok investor individu asing terbesar.

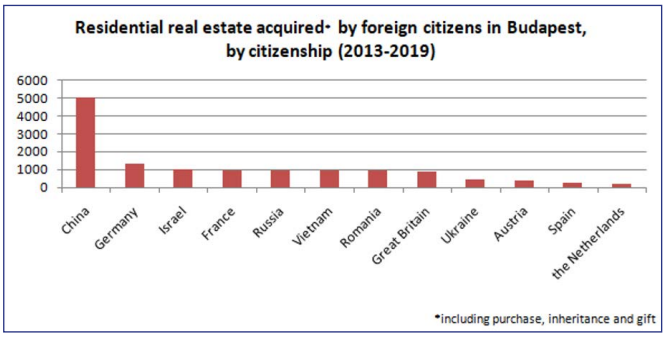

Di antara penduduk Tiongkok, bukan hanya imigran visa emas yang tertarik pada properti dan perumahan Budapest. Sejumlah pedagang skala kecil juga beralih ke investasi perumahan. Namun, penelitian kami menunjukkan bahwa meskipun pusat kota populer di kedua kelompok, pedagang skala kecil lebih cenderung membeli properti yang dekat dengan pasar grosir dan eceran Tionghoa, atau di daerah pinggiran kota kawasan Pest yang lebih terjangkau. Para migran visa emas cenderung lebih tertarik pada pembangunan perumahan baru, terutama di area perbukitan dan hijau kawasan Buda yang mahal, dan di wisma-wisma terpisah di daerah metropolitan Budapest.

Sekalipun sejumlah migran visa emas berhasil membeli properti, baik untuk tujuan investasi maupun untuk menetap, jika menyangkut pilihan rumah, mereka kebanyakan mencari apartemen di lingkungan yang kualitas sekolah dan perumahannya terkenal tinggi. Ide-ide abstrak tentang kualitas telah dipetakan ke dalam ruang dan dinilai sebagai suatu interseksi yang ideal antara lingkungan dan komposisi ras (mengacu pada kehadiran anak-anak kelompok etnis Roma atau imigran lain) dan kelas, yang membentuk sejenis kosmopolitanisme yang selektif. Tertarik pada gaya hidup Barat tetapi khawatir dengan kehadiran Muslim dan/atau Kulit Hitam, banyak pendatang baru Tiongkok bersandar pada populisme sayap kanan pemerintah Hongaria yang sangat anti-imigran–meskipun mereka sendiri adalah migran. Banyak pendatang baru menekankan persepsi mereka bahwa Hongaria jauh lebih ramah terhadap mereka daripada negara-negara Eropa Barat, dan tidak atau hampir tidak mengalami diskriminasi. Paradoksnya, narasumber yang sama memuji kebijakan imigrasi selektif pemerintah, yang menghasilkan terbatasnya jumlah imigran yang menetap termasuk imigran Muslim dan/atau Afrika, sebagai hal yang menjamin rasa aman pada mereka.

Pemberian status kependudukan dan kewarganegaraan Hongaria digunakan secara strategis oleh pemerintah nasional sebagai alat kebijakan untuk mengakses sumber daya ekonomi di luar Eropa Barat—baik melalui program visa emas, atau melalui jalur khusus sebagai bagian dari diplomasi antarnegara. Kebijakan ini mendorong kepentingan ekonomi elite yang berkuasa dan membantu peningkatan pengaruh politik dan ekonomi di tingkat UE. Sebagai warga negara dari kekuatan global yang sedang naik daun di luar blok Transatlantik, para migran visa emas Tiongkok dapat memperoleh manfaat dari proses ini; ironisnya, mereka dapat memperoleh perasaan seperti di rumah sendiri di Budapest dan perasaan menjadi bagian dari Eropa di bawah keadaan politik dan ekonomi yang kontroversial ini. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada:
Fanni Beck <beck_fanni@phd.ceu.edu>
Eszter Knyihár <nyihar.eszter0302@gmail.com>
Linda Szabó <szabo.linda@periferiakozpont.hu>

Orang Tionghoa di Italia: Bisnis dan Identitas

oleh **Ting Deng**, Kajian dan Pusat Latihan Kependudukan, Universitas Brown, AS

Iklan-iklan kecil Tionghoa untuk penyewaan tempat tidur pada sebuah kotak pos di kawasan pemukiman Tionghoa di Milan. Kredit: Ting Deng.

Yuan lahir di Bologna pada tahun 1988. Ia adalah generasi ketiga keluarga keturunan Tionghoa yang tiba di Italia pada tahun 1930-an. Kerabat pertamanya yang menginjakkan kaki di tanah Italia adalah saudara laki-laki kakeknya, yang pergi ke Italia bersama para pria lajang lainnya dari desa yang sama untuk mencari peruntungan dalam bisnis di luar negeri. Seperti banyak pria keturunan Tionghoa lainnya pada waktu itu, dia menikahi seorang wanita dari pedesaan di Italia, meskipun resminya pernikahan antar ras tidak direstui oleh rezim fasis. Paman buyut Yuan tidak kembali ke Tiongkok seperti kebanyakan pria Tionghoa lainnya selama Perang Dunia Kedua tetapi tetap mengelola bengkel pengrajinnya sendiri membuat tas kulit bersama dengan istrinya orang Italia. Mereka memiliki beberapa orang anak, tetapi, menurut Yuan, tidak ada di antara mereka yang menjalin hubungan dengan kerabat Tionghoa yang kemudian bermigrasi ke Italia. Ketika kakek Yuan pergi ke Italia pada 1950-an, dia bekerja untuk saudara laki-lakinya di bisnis kulit keluarga, meninggalkan istri dan anak-anaknya di desa kelahiran di daerah Wenzhou di pantai sebelah tenggara Tiongkok. Ayah Yuan dan saudara-saudaranya dipertemukan kembali dengan ayah mereka di Italia pada tahun 1978. Di Italia, ayah Yuan membuka sebuah restoran Tionghoa dan ditemani oleh istri dan putrinya. Restoran itu terletak di lingkungan yang saat ini memiliki populasi orang Tionghoa terpadat di Bologna. Semua saudara ayah Yuan memulai bengkel produksi atau restoran mereka sendiri. Dalam pola rantai migrasi klasik, keluarga Yuan membawa kerabat mereka satu per satu ke Italia untuk bekerja di bisnis mereka sebelum berpisah untuk memulai usaha bisnis mereka sendiri.

Mungkin tak satu pun dari para imigran generasi pertama dari Wenzhou yang membayangkan bahwa migrasi berantai yang dimulai dari mereka pada akhirnya akan membawa ratusan ribu pekerja Tionghoa yang tidak terampil *(unskilled labour)* ke Italia serta tempat lainnya

»

di Eropa. Para imigran Tionghoa ini sangat ingin "cepat menjadi kaya di Eropa" sejak Tiongkok membuka diri terhadap dunia kapitalis. Dari pertengahan 1980-an hingga resesi global 2008, emigrasi orang Tionghoa bertepatan dengan pasar tenaga kerja Italia yang menuntut tenaga kerja transnasional murah dan fleksibel untuk bekerja pada berbagai merek buatan Italia yang sedang naik daun di industri mode cepat *(fast fashion)* global.

Bengkel-bengkel produksi, bersama dengan restoran Tionghoa, merupakan dua ceruk bisnis utama yang memungkinkan generasi migran Tionghoa ini dan keluarga mereka untuk bisa sejahtera. Ketika Tiongkok muncul sebagai produsen global dan pengekspor barang, perdagangan ekspor-impor dan bisnis grosir terkait menjadi jalan baru menuju kesuksesan ekonomi di kalangan pendatang baru Tionghoa di Italia sejak 1990-an. Di milenium baru ini, ketika migrasi massal dari Tiongkok secara perlahan berakhir, ekonomi etnis Tionghoa telah meluas ke industri kecil eceran dan industri jasa seiring dengan semakin banyaknya orang Tionghoa yang pindah ke bisnis di lingkungan yang lebih kecil dan menargetkan berbagai penduduk lokal yang beragam, termasuk kedai kopi, toko barang konsumen murah, dan tukang cukur. Dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak imigran Tionghoa di Italia juga terlibat dalam bisnis transnasional: beberapa berinvestasi kembali di Tiongkok sementara yang lain menggunakan WeChat, platform media sosial Tiongkok, untuk terlibat dalam sektor bisnis mikro yang sedang berkembang pesat bagi konsumen Tionghoa di kedua negara.

Keragaman dalam kelompok populasi orang Tionghoa di Italia juga semakin terlihat dalam hal perbedaan generasi. Orang Tionghoa dari generasi Yuan yang lahir atau setidaknya besar di Italia tidak lagi puas dengan ekonomi berbasis etnis yang biasanya mengandalkan penjualan tenaga murah seperti yang terjadi pada generasi pendahulu mereka. Semakin banyak orang Tionghoa kelahiran Italia meraih pendidikan tinggi dan bertujuan untuk memasuki pasar tenaga kerja arus utama. Namun, identitas dan sumber daya etnis Tionghoa masih merupakan modal sosial dan budaya penting yang diandalkan oleh generasi muda Tionghoa. Beberapa orang bekerja sebagai pengacara, dokter, dan profesional lainnya yang sebagian besar melayani komunitas Tionghoa, sementara yang lain direkrut ke dalam perusahaan negara dan swasta Tiongkok baru yang beroperasi di Italia. Yang lain lagi telah pindah ke Tiongkok untuk bekerja di perusahaan transnasional Italian atau lainnya di sana. Ironisnya, Yuan dan banyak orang Tionghoa lain dari generasinya yang tumbuh di lingkungan di mana bahasa Mandarin tidak dianggap penting, mulai mempelajari bahasa Mandarin saat dewasa. Orang tua muda dari generasi Yuan sekarang menganggap bahasa Mandarin sebagai kebutuhan pendidikan bagi anak-anak mereka.

Tiongkok tak lagi hanya menjadi tempat imajiner terpencil bagi orang Tionghoa di Italia yang pengalaman hidup di sana juga terbatas. Tiongkok sebagai kekuatan ekonomi yang sedang berkembang memainkan peran yang semakin penting dalam membentuk ekonomi etnis Tionghoa di Italia. Menjadi orang Tionghoa adalah salah satu bentuk "modal etnis" yang mereka harapkan dapat mereka manfaatkan agar dapat bertahan di masa kini dan masa depan yang tidak pasti secara ekonomi. Tapi Tiongkok bukan hanya soal sumber sumber daya bagi orang etnis Tionghoa di Italia. Tiongkok juga semakin menjadi titik acuan bagi mereka untuk menilai Italia sebagai sebuah negara. Dibandingkan dengan keberhasilan ekonomi Tiongkok, banyak yang tidak menyukai stagnasi ekonomi Italia dan kecewa dengan realitas multikultural Eropa yang semakin meluas. Banyak yang mengkritik diskriminasi yang mereka alami sehari-hari sebagai "rasisme" *(razzismo),* tetapi pada saat bersamaan mereka juga sering menginternalisasikan stereotip arus utama dalam menilai imigran lain maupun orang Italia yang mereka temui saat mereka menjalankan toko atau bar. Mereka sering menggambarkan orang Italia sebagai malas, ceroboh, dan kurang bekerja keras dibandingkan dengan orang Tionghoa. Di kala mereka mengagumi bagaimana orang Italia memanfaatkan waktu luang dan menikmati hidup, banyak orang Tionghoa di Italia percaya bahwa justru kualitas inilah yang menyebabkan terpuruknya ekonomi Italia.

Terkait berbagai masalah kontroversial yang terkait dengan Tiongkok, termasuk protes seputar undang-undang ekstradisi Hong Kong, Xinjiang, dan pandemi COVID-19, banyak orang Tionghoa di Italia kokoh berdiri di belakang pemerintah Beijing di tengah kritik yang meluas di media Barat terhadap negara Tiongkok. Memang, kebangkitan global Tiongkok sebagai kekuatan ekonomi (dan politik yang semakin tegas) tidak hanya mengubah kontur bisnis komunitas etnis Tionghoa yang telah lama mapan di Italia, tetapi juga telah melahirkan nasionalisme diaspora yang muncul dan membentuk (kembali) kesadaran etnis Tionghoa di Italia. Dalam artian ini, Tiongkok yang ditinggalkan para kakek Yuan, dan Italia yang mereka pilih untuk bertempat tinggal, menjadi hampir tidak dapat dikenali. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Ting Deng <ting _ deng@brown.edu>

Perubahan Status

Orang Tionghoa di Serbia

oleh **Jelena Gledić**, Universitas Belgrade, Serbia

Sebuah restoran di ibu kota Serbia berupaya menarik wisatawan Tionghoa. Kredit: Jelena Gledić.

Hubungan antara Republik Rakyat Tiongkok dan Republik Serbia menjadi lebih dekat sepanjang dasawarsa sebelumnya, membawa perubahan terhadap pola komunitas migran dan migrasi. Status orang Tionghoa di Serbia bergeser dari orang luar yang tidak diinginkan, dibutuhkan dalam situasi krisis ekonomi, menjadi sebuah kelompok kompleks yang dibayangkan sebagai peluang yang menarik sekaligus potensi ancaman.

Gelombang migrasi pertama

Kelompok besar pertama migran Tionghoa mulai bermukim di Serbia pada 1990-an, bergerak ke arah Selatan setelah perubahan persyaratan visa di Hongaria yang tidak menguntungkan. Mereka kebanyakan terdiri atas pedagang yang berasal dari provinsi sebelah Selatan Tiongkok, menggerakkan bisnis transnasional dan hidup dalam komunitas yang relatif terisolasi. Mereka terus mendistribusikan barang di kawasan ini, hanya saja kini dari Beograd, bukan Budapest. Para wirausaha ini tampak didorong oleh pencarian suatu ekonomi transisi, di mana mereka mengambil keuntungan dari kelangkaan barang-barang konsumen. Keberadaan mereka dapat dilihat sebagai kelanjutan dari tren historis migrasi orang Tionghoa di Eropa Timur, namun juga sebagai dampak dari posisi global Tiongkok. Hal ini juga dapat dipahami melalui lensa posisi Serbia di dalam Eropa–selagi tampaknya Serbia merupakan tujuan yang didambakan para pedagang Tionghoa lantaran regulasi yang lebih luwes ketimbang Uni Eropa, tidak banyak migran yang ingin bermukim permanen di negara ini. Kebanyakan anak masih disekolahkan di Tiongkok, jadi tidak banyak populasi Tionghoa yang kelahiran lokal. Seiring dengan lambatnya kemajuan Serbia dalam mendapatkan keanggotaan UE, banyak bisnis yang dimiliki oleh orang Tionghoa berpindah ke Bulgaria, Rumania, Italia, Kroasia, negara-negara UE lainnya, dan bahkan Amerika Selatan dan Afrika.

Status komunitas-komunitas Tionghoa pertama di masyarakat Serbia telah menjadi subjek dari sejumlah penelitian. Para migran Tionghoa ini umumnya dipersepsikan seca-

ra negatif, dilekatkan dengan barang kualitas rendah yang mereka jual. Orang-orang Serbia menghargai keberadaan mereka sebagai pedagang berbagai jenis barang, yang langka di era sanksi ekonomi pada 1990-an. Namun, hubungan dengan periode sejarah penuh pergolakan yang dicoba dilupakan semua orang ini juga berkontribusi terhadap status mereka yang tidak menguntungkan.

› Migrasi baru dan mobilitas

Setelah Tiongkok dan Serbia membentuk kemitraan strategis pada 2009, kolaborasi kedua negara dengan cepat menjadi semakin erat. Terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah proyek konstruksi dan investasi Tiongkok di Serbia di bawah Prakarsa Sabuk dan Jalan *(Belt and Road Initiative)*, kerja sama yang lebih baik di bidang kebudayaan dan teknologi, dan, yang terbaru, tim yang terdiri dari dokter-dokter Tiongkok memimpin pengembangan respons Serbia terhadap pandemi COVID-19 seiring dengan "model Tiongkok." Kendati demikian, perubahan-perubahan ini tidak mempengaruhi secara signifikan status dari migran Tionghoa yang sudah bermukim di Serbia karena orang-orang Serbia tidak memandang wirausahawan ini sebagai sinonim dengan Tiongkok [artikel dalam bahasa Serbia]. Lebih jauh, tren migrasi dan mobilitas baru mengarah ke gelombang-gelombang Tionghoa baru di Serbia, yang menjadi wajah baru dari Tiongkok.

Proyek-proyek investasi Tiongkok membawa gelombang migrasi baru, dengan migran yang memiliki ketentuan tinggal terbatas berpindah ke Serbia, termasuk pekerja kasar serta mereka yang bekerja sebagai manajer di tingkat menengah serta atas. Akan tetapi, meskipun proyek-proyek ini ramai diberitakan, komunitas-komunitas Tionghoa baru ini hidup di luar pandangan publik, kebanyakan di dekat situs konstruksi dan proyek di mana mereka bekerja di tempat yang jauh. Ini adalah kali pertama para pekerja konstruksi Tionghoa bermigrasi ke negara Eropa dalam jumlah sedemikian besar serta di bawah kesepakatan antarnegara, menandai perubahan dari pekerja Tionghoa yang hadir di Eropa dalam bentuk pekerja katering maupun usaha garmen, yang acapkali ilegal dan tak kasat mata.

Gelombang kedua orang Tionghoa ke Serbia terjadi lantaran mobilitas ketimbang migrasi, mengikuti diterapkannya sistem bebas visa pada 2017 secara bilateral. Hal ini mengakibatkan datangnya wisatawan secara besar-besaran, yang terdiri dari orang-orang kelas atas Tiongkok dan kedatangannya berujung pada pembentukan satuan gabungan anggota polisi Serbia dan Tiongkok untuk berpatroli di tujuan wisata. Seiring dengan Siprus dan negara-negara Balkan Barat, Serbia termasuk di antara negara-negara Eropa yang memiliki kenaikan jumlah wisatawan Tiongkok terbesar pada 2019. Kenaikan pariwisata ini merupakan tren yang juga terjadi di Eropa Timur. Namun, hal ini belum diiringi dengan imigrasi bergaya kelas menengah seperti, contohnya, di Hongaria atau Portugal, mungkin karena Serbia berada di luar UE.

› Menuju masa depan bersama

Belum ada kajian ekstensif terhadap sejumlah perkembangan mutakhir ini. Namun, telaah terhadap media dan bukti-bukti anekdotal memperlihatkan bahwa masyarakat Serbia menanggapi dua kelompok ini secara berbeda. Kelompok yang terakhir disambut—orang-orang dengan orientasi bisnis melihat kesempatan dari kedatangan orang-orang Tionghoa relatif kaya yang kian bertambah dan mencoba menyesuaikan atau mengembangkan jasa untuk memenuhi kebutuhan mereka, yang kurang-lebih berhasil. Potensi keuntungan ekonomi terlihat pada setiap daerah tujuan pariwisata utama di Serbia. Di sisi lain, mereka yang bekerja untuk proyek investasi Tiongkok kadang-kadang disinggung sebagai potensi ancaman dalam konteks tingginya angka pengangguran di Serbia. Namun, pada saat yang sama, terdapat cerita-cerita mengenai hubungan pertemanan antaretnis dan contoh mengenai relasi erat di antara komunitas lokal dengan pekerja-pekerja Tionghoa. Hubungan dengan migran Tionghoa tipe baru ini mungkin berkembang dengan cara yang berbeda dan perlu diamati dari dekat di hari-hari mendatang.

Sementara bagi orang-orang Tionghoa yang sudah bermukim di Serbia sejak peralihan abad ke-21, status mereka tidak banyak dipengaruhi oleh perubahan geopolitik dan hubungan bilateral, namun mereka dihadapkan dengan kesempatan baru. Beberapa melihat dua kelompok baru sebagai kesempatan untuk mengembangkan bisnis mereka, dengan menyediakan bagi situs-situs konstruksi makanan serta barang Tiongkok atau membuka restoran Tionghoa serta toko *bubble tea* di dekat kawasan wisata. Beberapa memanfaatkan posisi mereka sebagai "orang lokal" serta memberikan nasihat bagi bisnis bagaimana mengimplementasikan proyek atau agensi tentang ke mana mereka harus menyelenggarakan perjalanan wisata. Orang-orang Tionghoa gelombang pertama berasal dari kelompok kelas ekonomi yang lebih rendah dibanding migran baru—mereka pasti datang dari kawasan di Tiongkok yang tidak begitu berkembang. Namun, kini mereka dapat menggunakan pengetahuan serta pengalaman lokal mereka, menjadi dibutuhkan oleh gelombang orang-orang Tionghoa yang baru datang. Pada waktunya, mungkin fakta bahwa mereka dapat menyediakan perspektif lintas budaya di sisi Serbia dapat mengarah pada perubahan status mereka di mata penduduk setempat.

Dinamika di antara kelompok-kelompok Tionghoa yang berbeda ini serta hubungan mereka dengan komunitas lokal memperlihatkan perubahan lintasan dari situasi ekonomi politik global. Dengan kuatnya pengaruh dari faktor tak terduga, seperti populisme dan kesehatan publik, tren migrasi baru menantang batasan dan hierarki yang ada serta memaksa posisi dari setiap kelompok untuk dinegosiasi ulang. Mempertimbangkan sangat beragamnya berbagai persepsi terhadap orang Tionghoa di Serbia dan bergesernya persepsi serta posisi Serbia dan Tiongkok, status mereka dapat berkembang ke arah yang benar-benar sebaliknya, membentuk fondasi untuk gelombang migran selanjutnya. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Jelena Gledić
<jelenagledic@gmail.com>

Migran Tionghoa dan Pandemi COVID-19

oleh **Martina Bofulin**, Pusat Penelitian Akademi Sains dan Ilmu Budaya Slovenia (ZRC SAZU), Slovenia

Grafiti di Wina, Austria. Maret 2020. Foto oleh Sebastjan Jemec.

Rasisme yang terkait pandemi

Tak lama setelah SARS-CoV-2 mewabah di awal tahun 2020, laporan-laporan tentang tindakan prasangka, rasisme, dan kekerasan terhadap orang Tionghoa mulai merebak di seluruh dunia.[1] Orang Tionghoa diteriaki, diserang, serta melihat toko dan restoran mereka dirusak karena rasa takut yang berbalut rasisme di antara orang-orang biasa dan para pejabat.

Di antara mereka yang paling terkena dampak serangan ini adalah para pengusaha kecil dari Tiongkok yang tinggal di Eropa yang haknya untuk menetap secara sah seringkali bertumpu pada aktivitas ekonomi mereka dan bisnisnya nyaris mengalami kerugian dengan cepat semata-mata karena mereka "orang Tionghoa". Sebagian besar pengusaha kecil ini, selama "demam [program] menduniakan-Tiongkok" di akhir 1980-an dan awal 1990-an, meninggalkan Tiongkok baik dari Provinsi Zhejiang atau Fujian, maupun dari daerah perkotaan dan Timur Laut Tiongkok. Selama beberapa dekade mereka telah dapat menyatu dengan baik di negara-negara mereka tinggal, dan sering menjalankan perusahaan-perusahaan impor grosir yang berkembang pesat (kebanyakan di Eropa Timur dan Tengah), bisnis-bisnis kecil pakaian (di Italia dan Spanyol), dan restoran-restoran Cina. Meskipun menjadi sasaran cemoohan verbal dan prasangka dalam hubungan-hubungan antarpribadi serta dalam kontak mereka dengan otoritas negara, mereka cenderung merasa aman dan telah jenis diskriminasi ini sebagai hal yang biasa. Akibatnya, mereka sering disebut sebagai minoritas "tak terlihat" dan jarang ditampilkan dalam diskusi tentang rasisme di Eropa.

Hanya beberapa minggu setelah pengumuman bahwa virus telah mencapai Eropa, para pengusaha kecil Tionghoa di Eropa mengalami penurunan penjualan dan kunjungan restoran, dan beberapa toko mereka dirusak (misalnya di Italia). Mereka dijauhi secara fisik di bus-bus atau tempat-tempat praktik dokter (di Jerman, Italia, Slovenia), diejek, diserang, dan dipukuli—sering karena memakai masker (di Italia, Belanda, Inggris)—serta dituduh menimbun masker untuk mengeruk keuntungan ketika mereka sebenarnya hanya bermaksud melindungi diri mereka sen-

diri (misalnya di Slovenia). Selain itu, bukan hanya orang Tionghoa, tetapi semua orang yang memiliki ciri penampilan Asia, baik mereka yang baru saja bepergian atau berkunjung ke Asia maupun yang tidak, mengalami perlakuan seperti itu.

› Tindakan perlawanan

Tindakan eksklusi yang mengerikan ini telah menimbulkan perlawanan di banyak negara. Di Italia, misalnya, Massimiliano Martigli Jiang, yang pindah dari Zhejiang saat kecil, memulai kampanye media sosial dengan foto dirinya di depan lokasi wisata utama Florence dengan spanduk yang bertuliskan: "Saya bukan virus, saya adalah pribadi. Buang prasangka Anda." Di Swedia, seniman Korea-Swedia Lisa Wool-Rim Sjöblom membagikan komik-komik satu-panel tentang eksklusi yang diderita oleh orang-orang Asia pada saat pandemi, sementara seniman Italia Laika membuat seni jalanan yang membahas hubungan antara pandemi dan rasisme terhadap orang Asia di Roma. Dengan demikian, rasisme COVID-19 berkontribusi pada diskusi yang berkembang tentang rasisme sistemik dan antar-personal terhadap orang kulit berwarna di Eropa serta meningkatnya aktivisme orang Eropa berlatar belakang Asia dan para pendatang baru Asia.

› Eksklusi "di negara asal"

Tetapi sementara rasisme terhadap para migran Tionghoa di luar Tiongkok didokumentasikan dengan baik–di berbagai laporan media dan laman yang diperuntukkan bagi Wikipedia–sangat sedikit yang diketahui tentang eksklusi yang mereka hadapi saat kembali ke Tiongkok. Setelah menyatakan tidak ada penularan virus lokal yang baru pada bulan Maret 2020, Republik Rakyat Tiongkok terus memantau secara ketat "kasus-kasus yang diimpor" dari luar negeri. Mereka dengan cepat memasang berbagai langkah untuk membatasi penularan, sementara kedutaan besar Tiongkok, organisasi-organisasi diaspora, dan para perwakilan tempat asal migran menyerukan agar para migran tidak kembali ke Tiongkok. Arus kembalinya para warga Tionghoa dari luar negeri mengancam efek dari langkah-langkah ketat yang telah diterapkan Tiongkok untuk membatasi virus serta "narasi keberhasilan" secara keseluruhan dari sebuah negara yang telah menangani virus secara efektif dan cepat.

Wacana tentang ancaman "kasus impor" yang digagas pemerintah pun merembes ke pengguna media sosial. Banyak warganet meminta para warga yang pulang untuk "kembali ke tempat mereka sebelumnya" dan mengutuk mereka karena berperilaku seperti "bayi-bayi raksasa"[2] dan "tidak berpartisipasi dalam membangun tanah air, tetapi menjadi orang yang pertama berbondong-bondong datang dari jauh untuk mengacaukannya." Sementara pada akhirnya media arus utama negara memutuskan untuk menekankan kontribusi orang Tionghoa perantauan ke tanah air mereka dan memadamkan ledakan ujaran kebencian daring, wacana eksklusif yang berkembang menunjukkan kemungkinan transformasi dalam peran simbolis yang telah dimainkan oleh orang Tionghoa perantauan dalam pembangunan bangsa Tiongkok sejak dimulainya reformasi empat dekade lalu; di masa lalu, para migran Tionghoa dipandang sebagai patriot yang berkontribusi pada modernisasi tanah air.

Setelah menghadapi eksklusi di perantauan serta tempat asal mereka, banyak para migran Tionghoa juga menghadapi stigma akibat COVID-19 dari anggota subkelompok tempat mereka berada—kerabat, teman, dan rekan senegara di tempat yang sama. Stigmatisasi sangat kuat khususnya di kalangan pengusaha kecil yang berasal dari tempat emigrasi tradisional di Tiongkok seperti Qingtian di provinsi Zhejiang, yang tinggal di jaringan sosial kekerabatan dan pertemanan yang terjalin erat yang menghubungkan berbagai lokasi di seluruh dunia dan tempat asal di bagian pegunungan Tiongkok Timur.

Salah satu kasus semacam itu dijelaskan secara rinci di media diaspora, di mana keluarga salah satu korban COVID-19 pertama di antara warga Tionghoa di Eropa tidak hanya menjadi sasaran desas-desus kejam tetapi juga ancaman dari rekan senegaranya. Anggota keluarga merasa bahwa mereka telah melakukan segala daya upaya mereka untuk bertindak secara bertanggung jawab dan menahan penyebaran virus, tetapi masih dituduh membahayakan kehidupan dan bisnis sesama migran. Kabar ini tidak hanya tersebar luas di kalangan komunitas migran di negara rantau, namun juga langsung disebarkan ke tempat asalnya, menambah stigma bagi keluarga mereka yang ditinggalkan di Qingtian.

Pandemi ini dengan demikian telah menyoroti bagaimana eksklusi dan prasangka masih menjadi bagian utama dari pengalaman para migran Tionghoa, melampaui negara-negara rantau hingga hampir semua lokasi di sepanjang berlangsungnya proses migrasi. Lebih jauh, hal itu menunjukkan munculnya wacana baru tentang eksklusi terhadap migran Tionghoa di Tiongkok. Namun, pada tingkat yang lebih umum, ini juga menunjukkan terus-menerus arti penting dari elemen-elemen imajiner yang menghubungkan para migran dengan penyakit yang digunakan untuk membatasi mobilitas atau bahkan secara lebih sempit mendefinisikan mobilitas mana yang diperbolehkan dan diterima dan mana yang tidak. ■

Semua koresponden ditujukan kepada Martina Bofulin <martina.bofulin@zrc-sazu.si>

1.https://www.euractiv.com/section/global-europe/news/covid-19-crisis-triggers-eu-racism-against-asians-rights-agency-says

2. Istilah 'bayi-bayi raksasa diambil dari buku *The Country of Giant Babies* yang ditulis oleh psikolog Wu Zhihong di mana ia mengritik perkembangan pribadi kaum muda Tionghoa. Istilah tersebut sering digunakan di daring untuk menggambarkan orang-orang yang serba menuntut dan arogan.

› Menuju Analisis Komparatif Rezim Ekstrem Kanan

oleh **Walden Bello**, Universitas Negara Bagian New York di Binghamton, AS

Pandemi COVID-19 telah memicu berkembangnya gagasan tentang bagaimana menata kembali masyarakat berdasar garis progresif dari kalangan kiri. Dalam webinar yang menjangkau seluruh dunia, para peserta diskusi telah disuguhi serangkaian alternatif gagasan yang mempesona, termasuk Keynesianisme sayap kiri yang dihidupkan kembali, penghentian pertumbuhan *(degrowth)*, deglobalisasi, ekofeminisme, kedaulatan pangan, Marxisme emansipatoris, dan *Buen Vivir* atau "Kehidupan Baik".

Masalahnya hanyalah bahwa ide-ide yang luar biasa ini hanya memiliki daya tarik politik yang kecil atau tidak pasti, bahkan ketika paradigma dominan demokrasi liberal dan ekonomi neoliberal, seperti yang dikatakan oleh ekonom Dani Rodrik, telah memasuki masa krisis yang lebih dalam dan mungkin akan "mati perlahan".

Pada sisi berlawanan dari spektrum politik, baik kaum konservatif maupun sayap ekstrem kanan *(far right)* tidak memiliki ide yang benar-benar inovatif, dan ide menarik yang mereka miliki, seperti deglobalisasi, merupakan hasil bajakan dari kaum kiri. Namun, kaum ekstrem kanan memiliki momentum politik, dan dampak destabilisasi politik akibat dari COVID-19 dapat mempercepat momentum itu.

Kebangkitan global kaum ekstrem kanan adalah salah satu dari dua kejutan terbesar dalam setengah abad terakhir, bersamaan dengan runtuhnya rezim sosialis di Eropa Timur dan Uni Soviet dalam dekade terakhir abad kedua puluh.

Pada tahun 2010, tidak ada rezim yang kita sebut "ekstrem kanan baru" *(new far right)* secara global kecuali di Hongaria. Sekarang kita telah melihat tokoh-tokoh ekstrem kanan berkuasa di empat dari tujuh negara demokrasi terbesar: India, Amerika Serikat, Brasil, dan Filipina. Bahkan, ketika mereka bukan bagian dari koalisi yang berkuasa, dengan bobot elektoral mereka, mereka telah dapat memindahkan pusat gravitasi politik ke kanan, seperti di Jerman, Denmark, dan Italia.

Rezim ekstrem kanan mulai berkuasa baik di Utara Global maupun di Selatan Global. Walau berbagi beberapa karakteristik, ada juga faktor-faktor unik pada kelompok-kelompok berkuasa tersebut yang terkait dengan tempat mereka dalam ekonomi politik global, sehingga ada gunanya juga untuk mempertimbangkan mereka secara terpisah untuk tujuan analisis, namun tanpa menyimpulkan bahwa ini merupakan lokasi politik-ekonomi global satu-satunya atau bahkan paling utama yang menjelaskan asal-usul dan dinamika rezim-rezim ini.

› Kaum ekstrem kanan di Utara Global

Apakah faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculan rezim dan sosok ekstrem kanan di Utara Global?

Pertama, kelompok ekstrem kanan di Eropa dan Amerika Serikat mampu memanfaatkan dampak negatif kebijakan neoliberal terhadap kondisi kehidupan masyarakat. Kaum demokrat sosial, atau kiri tengah, telah terjebak dalam perumusan dan implementasi kebijakan neoliberal. Hal ini membuat sebagian besar pendukung *(base)* mereka merasa bahwa mereka tidak dapat lagi bergantung pada partai-partai sosial demokrat untuk melindungi mereka, sehingga membuat mereka rentan dibajak oleh partai-partai sayap kanan, yang dengan cerdik melepaskan secara menyeluruh dukungan fihak sayap kanan tengah terhadap kebijakan neoliberal dan secara oportunistik memilih posisi-posisi *"welfarist"* (kesejahteraan) yang secara tradisional diperjuangkan oleh kaum kiri.

Kedua, di Eropa, kelompok ekstrem kanan mampu menuai kebencian terhadap Uni Eropa (UE) dengan mengangkat isu demokrasi, dengan mengatakan bahwa kepemimpinan teknokratik UE yang tidak terpilih sedang berkuasa atas para pemimpin nasional yang dipilih secara demokratis

»

"Baik kaum konservatif maupun ekstrem kanan tidak memiliki ide yang benar-benar inovatif, dan ide menarik yang mereka miliki, seperti deglobalisasi, merupakan hasil bajakan dari kaum kiri. Namun kaum ekstrem kanan memiliki momentum politik"

dari negara-negara anggota. Misalnya pada tahun 2015, ketika apa yang dinamakan Troika [kelompok kerja Komisi Eropa-ECB-IMF] mengabaikan hasil referendum di Yunani tentang program penghematan yang diberlakukan UE, Marine Le Pen, pemimpin Front Nasional di Prancis, menyaru seolah-olah menjadi seorang demokrat, dengan memproklamasikan bahwa "pilihannya adalah demokrasi atau kediktatoran Euro."

Ketiga, partai-partai ekstrem kanan telah mampu mendominasi masalah migran, tanpa oposisi efektif yang berarti. Mereka tidak hanya menuduh kaum kanan tengah dan kiri tengah tidak memiliki kebijakan yang layak tentang migrasi, tetapi juga telah mengajukan teori konspirasi bahwa kaum kanan tengah, kiri tengah, dan Uni Eropa sedang terlibat dengan apa yang mereka gambarkan sebagai usaha "segerombolan migran" untuk menumbangkan masyarakat Eropa dan Amerika.

Penentangan terhadap migrasi dan memastikan dominasi masyarakat kulit putih atas kaum minoritas adalah isu sentral yang ditunggangi dan dimobilisasi oleh kaum ekstrem kanan, dan dengan sikap rasismenya, mereka memposisikan advokasi oportunistik untuk sikap anti-globalisasi, anti-neoliberal, dan "prodemokrasi". Front Nasional (FN) yang dikepalai Marine Le Pen di Prancis, misalnya, sekarang menyerukan pemulihan pajak kekayaan, padahal mereka sendiri menentang semua bentuk perpajakan progresif hanya beberapa dekade sebelumnya. Seperti yang ditunjukkan oleh ekonom Thomas Piketty, ini merupakan bagian dari "putar-balik sosial" partai, atau sikap dalam mempertahankan sistem perlindungan sosial bagi pekerja melalui pajak yang lebih tinggi pada orang kaya. Di Hongaria, Partai Fidesz dari [politisi ekstrem kanan] Viktor Orbán telah meningkatkan tunjangan keluarga dan menciptakan pekerjaan bersubsidi bagi para pengangguran. Menurut para pemimpin ekstrem kanan langkah-langkah tertentu untuk menjaga dan meningkatkan kesejahteraan sosial, menyelamatkan pekerjaan, dan melindungi ekonomi tampaknya baik-baik saja, selama penerima manfaat hanyalah orang-orang dengan warna kulit yang "benar", budaya "yang benar", dan kelompok etnis yang "benar". Tentu saja, pendirian ini mungkin tidak dinyatakan secara sedemikian eksplisit, tetapi pada dasarnya itulah pesan yang diterima, dan sejauh ini telah menjadi modal politik yang efektif.

› Ekstrem kanan di Selatan Global

Bila kita beralih ke Selatan Global: meskipun memang benar bahwa, seperti di Utara Global, penyesuaian struktural neoliberal berkontribusi memperburuk kondisi eksistensi yang sudah mengerikan dari sebagian besar warga negara demokrasi, apa yang terjadi di tempat-tempat seperti Filipina, India, dan Brasil adalah sesuatu yang lebih mendasar: penolakan terhadap demokrasi liberal. Rodrigo Duterte di Filipina, Narendra Modi di India, dan Jair Bolsonaro di Brasil melambangkan penolakan tersebut. Duterte membanggakan diri perihal pelanggaran proses hukum saat ia memimpin ribuan eksekusi ekstra-yudisial, kejayaan Modi menandai jatuhnya negara India yang sekuler dan pluralis, dan Bolsonaro bernostalgia atas kediktatoran militer yang memerintah Brasil selama 20 tahun.

Penyebab utama keterasingan warga negara dari demokrasi liberal di tiga masyarakat tersebut adalah kesenjangan yang masif antara janji demokrasi liberal dan realitasnya. Kesenjangan yang menganga antara cita-cita mulia yang diungkapkan dalam Konstitusi India, Konstitusi Filipina 1987, dan Konstitusi Brasil 1988 dengan realitas kemiskinan, ketimpangan, dan ketidakberdayaan yang masif cepat ataupun lambat akan mengarah ke suatu ledakan populisme.

Bangkitnya kaum ekstrem kanan ke tampuk kekuasaan tidak dapat dipahami tanpa mempertimbangkan meluasnya kekecewaan kaum kelas menengah. Dalam 30 tahun terakhir kelas menengah merupakan faktor sentral dalam melemahnya kediktatoran di Global Selatan. Namun, selama dua dekade terakhir, mereka sangat dikecewakan oleh kegagalan demokrasi liberal dalam memenuhi janjinya dan oleh memburuknya standar hidup mereka. Mereka menjadi terbuka terhadap solusi politik yang lebih drastis dan beberapa bahkan mendukung neoliberalisme, meskipun kebijakan tersebut memiliki efek kontradiktif terhadap mereka. Kebijakan-kebijakan ini mengikis kondisi kehidupan beberapa orang kelas menengah, tetapi secara bersamaan menguntungkan orang lain, maupun beberapa anggota kelas bawah, dan menciptakan apa yang disebut sebagai "kelas menengah aspiratif," atau orang-orang yang dari sudut penghasilan belum menjadi kelas menengah tetapi beraspirasi untuk menjadi kelas menengah kelak. Untuk mengambil hati kelas menengah

aspiratif ini, Modi, Duterte, dan Bolsonaro telah merangkul kebijakan neoliberal, sedangkan beberapa di antara rekan mereka di belahan Utara sibuk menjauhkan diri dari mereka karena alasan oportunistik.

Ketakutan pada kejahatan dan apa yang disebut sebagai "kelas berbahaya" juga merupakan faktor di balik mobilisasi kelas menengah ke arah kanan, dan hal ini secara khusus terjadi ketika ketimpangan dan kemiskinan begitu merajalela sehingga beberapa orang beralih ke narkoba dan kejahatan. Baik di Brasil maupun Filipina, ketakutan kelas menengah terhadap kejahatan dan narkoba jelas merupakan faktor sentral dalam pemberontakan melalui pemilihan umum. Duterte secara cerdik memanfaatkan hal ini dengan baik dan, keluar dari konteks sosial, ia mengambil isu narkoba dan kejahatan secara demagogis, mengubahnya menjadi masalah utama yang dihadapi semua kelas, kaya, kelas menengah, dan miskin.

Selain itu, ada juga daya tarik yang kuat terhadap isu antikorupsi yang tidak semata-mata menarik bagi kelas menengah. Pemilihan umum dipicu oleh kampanye untuk "menurunkan para oknum". Namun tampaknya setiap partai yang meraih kekuasaan dengan platform anti-korupsi menjadi korup selama berkuasa, sehingga orang-orang menjadi sangat sinis terhadap pelaksanaan pemilihan umum dan menjadi tertarik pada para pemimpin-pemimpin seperti Modi di India dan Duterte di Filipina, yang mungkin dalam banyak hal tidak sependapat dengan mereka dan bahkan mungkin mereka anggap membahayakan hak-hak politik, tetapi mampu menampilkan citra yang tidak korup (meskipun kenyataannya mungkin berbeda).

Di Brasil, sejumlah besar pemilih memilih Bolsonaro untuk menghukum Partai Buruh karena beberapa pimpinannya dianggap telah melakukan korupsi, dan walau semua partai terlibat dalam praktik korupsi, partai Lula menanggung beban kemarahan para pemilih, mungkin karena partainya telah membanggakan rekor yang bersih sebelum mengambil alih kursi kepresidenan, kemudian dianggap menjadi korup setelah memperoleh kekuasaan. Korupsi di bawah rezim sebelumnya jauh lebih besar daripada di bawah Lula dan penggantinya, Dilma Rousseff, tetapi upah kemunafikan, tampaknya, lebih besar daripada upah ketidakjujuran yang tidak terselubung.

Adalah bodoh untuk menyangkal bahwa Duterte dan Modi menikmati dukungan luas kaum pekerja, kaum tani, kaum miskin perkotaan dan pedesaan, dan kelas pekerja. Akan tetapi, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan antara jenis dukungan yang diberikan kepada tokoh-tokoh ini oleh kelas bawah dengan dukungan oleh kelas menengah. Meminjam Antonio Gramsci, dapat dikatakan bahwa dukungan kelas pekerja tersebut lebih merupakan sebuah "konsensus pasif", sedangkan dukungan kelas menengah lebih merupakan sebuah "konsensus aktif" yang terwujud dalam opini yang diartikulasikan di televisi, internet, dan media cetak. Kaum intelektual kelas menengah selalu memimpin dalam pembentukan opini publik, dan sebagian besar lapisan ini di India dan Filipina telah mendukung Modi dan Duterte.

Akhirnya, orang tidak dapat memahami keberhasilan beberapa tokoh ekstrem kanan tanpa mempertimbangkan karisma mereka. Modi dan Duterte, khususnya, berkepribadian karismatik, yang tampaknya dapat menggerakkan mayoritas untuk mendukung atau mentolerir apa pun yang mereka katakan dan lakukan, yang menentang penjelasan berdasarkan perhitungan rasional, kelas, dan patronase. Tidak seorangpun di antara tokoh ekstrem kanan di belahan Utara dapat mendekati kemampuan menikmati daya tarik masif dan menyeluruh dari kedua tokoh ini, walaupun dalam kasus Donald Trump, ia tampaknya memiliki pengendalian karismatik terhadap partainya dan massa pendukungnya, sebagaimana dibuktikan oleh fakta bahwa lebih dari 74 juta orang Amerika memilihnya dalam pemilihan tahun 2020 – 11 juta suara lebih banyak daripada hasil pemilihan umum yang ia dapatkan pada tahun 2016.

› Kesimpulan

Rezim ekstrim kanan di Utara Global dan Selatan Global memiliki karakteristik yang sama. Esai ini telah mengeksplorasi kontras di antara keduanya. Tujuannya adalah untuk berkontribusi pada upaya bersama agar kita dapat mencapai penjelasan yang lebih komprehensif mengenai keberhasilan mereka meraih momentum politik melawan para pesaing dari kalangan kaum tengah dan kiri dalam konjungtur politik global saat ini. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Walden Bello <waldenbello@yahoo.com>

Cita-Cita Universalis

Sosiologi Amerika Latin

oleh **Esteban Torres**, Universidad Nacional de Córdoba-CONICET, Argentina

Bagian khusus *Dialog Global* ini menghadirkan beberapa contoh inovasi teoretis, perjalanan intelektual, dan proyek masa depan dari sekelompok penulis ternama dari Amerika Latin. Para rekan ini semua bekerja setiap hari untuk menyusun perangkat-perangkat teoretis baru guna mempelajari secara komprehensif realitas sosial Amerika Latin, dan dalam beberapa hal, juga masyarakat dunia secara keseluruhan. Terkait dengan afirmasi terhadap identitas nasional mereka masing-masing, para penulis dari seksi ini memakai suatu identitas Amerika Latin yang substantif yang menandai proyek-proyek intelektual mereka. Artinya, mereka secara simultan merawat suatu komitmen intelektual terhadap masa depan masyarakat kawasan itu dan masyarakat dunia. Kebanyakan penulis tamu di bagian ini mengusulkan, antara lain, suatu pemutakhiran, reformasi struktural, atau, gampangnya, revolusi terhadap sosiologi dunia dewasa ini. Tak seorang pun dari mereka berniat membatasi daya kreatif mereka, dan semua tidak ingin sekadar mengulang-ulang gagasan orang lain. Masing-masing punya diagnosis sendiri tentang situasi terbaru ilmu-ilmu sosial kawasan dan dunia, tantangan-tantangan politis dan teoretis utama yang dihadapi oleh bidang ilmu ini, dan bagaimana produksi pengetahuan hendaknya berubah ke arah masa depan dalam hubungan dengan proses-proses perubahan sosial.

Sekelompok kolega ini—yang menonjol karena kerja keras dan bakatnya di negaranya masing-masing, di kawasan ini, dan, secara bertahap, di seluruh dunia Barat–semuanya memiliki ambisi yang tidak biasa dalam arti yang paling luhur. Mereka sama-sama memiliki komitmen yang kuat untuk melakukan penelitian berdasarkan teori-teori sosial baru. Tiap penulis terinspirasi oleh objek-objek, dimensi-dimensi, dan pertanyaan-pertanyaan yang berbeda-beda dalam riset orisinal mereka, kreativitas teoretis, dan tujuan-tujuan perubahan sosiologis. Ada juga perbedaan dalam identifikasi ideologis, resolusi normatif, dan posisi politik masing-masing. Kumpulan keanekaragaman dalam seksi ini menunjukkan bahwa para penulis itu telah mampu menciptakan gagasan-gagasan mereka sendiri dari pembacaan setempat terhadap persoalan-persoalan besar zaman ini, bergerak maju dalam menghasilkan penjelasan teori sosial mereka sendiri, dan dalam menampilkan cakrawala pengharapan bagi komunitas-komunitas rujukan mereka.

Meskipun demikian, semua perbedaan-perbedaan dalam seksi ini disatukan oleh satu semangat tinggi bersama, yang membentuk tiap gagasan dan berakar dalam sejarah Amerika Latin yang paling gemilang. Tiap perjalanan intelektual dibangun dari penolakan terhadap prinsip autarki mana pun dan terhadap prinsip penundukan teoretis Amerika Latin. Tiap penulis menganggap bahwa identitas dan perjalanan intelektual Amerika Latin mereka merupakan nilai yang positif dan unik, sumber otonomi di panggung dunia, dan bukan pembatasan untuk berpikir dan bertindak dalam masyarakat dunia. Tanpa apresiasi bersama ini, yang diisi oleh warisan emansipatoris beraneka ragam yang berakar dalam sejarah kawasan ini, mustahilah menerangkan keyakinan, kekuatan, dan orisinalitas yang mengikuti perjalanan intelektual dan gagasan-gagasan yang disintesiskan di sini.

Hal terakhir yang ingin saya sampaikan adalah bahwa sebagian besar penulis yang terlibat di seksi ini merupakan bagian dari kelompok kerja "Teori Sosial dan Realitas Amerika Latin" *(Teoría social y realidad latinoamericana)* dari Consejo Latinoamericano de Ciencias Sociales (CLACSO). Kami menciptakan ruang kolektif multinasional ini yang mengumpulkan sekitar 40 orang peneliti yang saat ini dikoordinir oleh José Maurício Domingues dan saya sendiri, dengan maksud untuk mengatasi defisit produksi teoretis yang otonom di kalangan sosiologi dan ilmu-ilmu sosial Amerika Latin. Untuk mewujudkan cita-cita ini lebih lanjut, antara lain, pentinglah membangun suatu dialog teoretis yang egaliter dalam sosiologi dunia antara berbagai negara dan blok kawasan yang berbeda-beda. Undangan ramah dari ko-editor *Dialog Global* Klaus Dörre untuk menciptakan seksi Amerika Latin ini merupakan satu contoh bagus dari semangat baru *mundialization* [gerakan berbasis solidaritas dan keragaman warga dunia] yang sangat dituntut oleh zaman kita. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Esteban Torres <esteban.torres@unc.edu.ar>

Paradigma Dunia:

Suatu Proposal Baru untuk Sosiologi

oleh **Esteban Torres**, Universidad Nacional de Córdoba-CONICET, Argentina

Transformasi sosial utama yang terjadi pada masyarakat dunia sejak awal abad kedua puluh satu membuat tak berdaya dua paradigma yang menentukan perkembangan sosiologi sejak asal-muasalnya hingga saat ini, yaitu: paradigma modern dan paradigma pascamodern *(postmodern)* yang anti modern. Masalah ini membutuhkan pergeseran paradigma. Saya mengajukan usulan untuk memperkenalkan suatu paradigma pascamodern baru yang berpikiran ilmiah yang disebut "paradigma dunia" (PD; *paradigma mundialista*, atau PM, dalam bahasa Spanyol).[1] Galaksi intelektual ini membawakan suatu gagasan baru tentang masyarakat dunia, perubahan sosial dunia, dan sosiologi dunia. Saya akan meninjau beberapa elemen tersebut di sini.

Mundialisasi setelah COVID-19

Perubahan kunci yang terjadi dalam sosiologi Amerika Latin adalah adanya reaksi terhadap dua jenis krisis secara simultan, yaitu: (1) krisis neoliberalisme yang semakin parah, dan (2) berkembangnya krisis gagasan tentang masyarakat sebagaimana dipahami oleh sosiologi maupun komunitas-komunitas yang merawat gagasan itu sendiri. Krisis yang pertama telah meningkat karena proses *resentralisasi negara* di seluruh dunia; Krisis yang kedua, berasal dari *proses mundialisasi (mundialization) mental dan intelektual* yang belum pernah terjadi sebelumnya. Seperti yang diamati dari Amerika Latin, kedua krisis tersebut, berikut keadaan negara dan proses mundialisasi yang disebutkan, berlangsung semakin dalam karena efek dari krisis keuangan global di tahun 2008, gelombang terakhir integrasi regional yang bersifat *bottom-up* di Amerika Latin (2003-2015), dan pandemi COVID-19 saat ini. Jika krisis neoliberalisme berdampak negatif terhadap paradigma pascamodern yang anti-modern dan berdampak positif pada paradigma modern, maka krisis gagasan tentang masyarakat berdampak negatif terhadap keduanya, meskipun dampak terhadap paradigma modern lebih tegas. Mengingat kebaruan yang ditampilkannya dan potensinya untuk menghasilkan determinasi sosial, saya akan fokus pada yang terakhir.

Pandemi COVID-19 adalah peristiwa utama yang menghasilkan proses mundialisasi mental dan intelektual yang sangat cepat untuk pertama kali dalam sejarah umat manusia. Proses ini setidaknya terdiri dari tiga bahan utama: (i) gagasan awal tentang masyarakat dunia yang bersatu yang mengintegrasikan totalitas lingkup nasional, kawasan, dan global; (ii) catatan mengenai adanya ketidaksetaraan antara bangsa-bangsa dan kawasan-kawasan; (iii) suatu intuisi atau pembuktian bahwa masyarakat dunia tidak hanya modern atau "sedang dalam proses modernisasi".

Proses mundialisasi yang disebutkan di atas memperlihatkan semakin tak berdayanya paradigma modern dan pascamodern yang anti-modern. Keduanya bertolak dari premis yang telah menjadi pengetahuan umum, bahwa kerangka acuan sosiologi terletak pada masyarakat nasional. Bukan sekadar gagasan tentang masyarakat nasional, tetapi visi yang merujuk pada diri sendiri dan membatasi yang—dengan varian ideologisnya—telah menyebar dari kawasan Utara Global sejak revolusi industri pertama. Dalam versinya yang paling halus, gagasan tentang

“Pandemi COVID-19 adalah peristiwa utama yang menghasilkan proses mundialisasi mental dan intelektual yang sangat cepat untuk pertama kali dalam sejarah umat manusia”

masyarakat nasional ini telah dibungkus dalam universalisme reflektif dan penetratif yang memungkinkan terjadinya asimilasi massal melalui peran para akademisi di negara-negara pinggiran guna mengangkat nilai dari komunitas-komunitas yang memelihara gagasan tersebut. Apa yang terdapat dalam paradigma modern dan pascamodern adalah berbagai jenis nasionalisme metodologis, epistemik, dan teoretis. Sebagian besar teori globalisasi Barat saat ini dalam sosiologi dunia berada di dalam kerangka yang serba membatasi ini.

Ketidakmampuan yang semakin besar dari kedua paradigma modern dan pascamodern yang anti-modern tersebut terbukti tidak hanya terjadi dalam dua krisis yang telah disebutkan di atas. Hal ini telah dipertegas oleh proses historis restrukturisasi sosiologi di Amerika Latin dan, untuk sebagian, oleh sosiologi dunia, yang dimulai pada tahun 1980-an. Restrukturisasi ini dihubungkan dengan hilangnya kaitan material antara praktik politik sosiologis dan ekstra-akademis serta hilangnya kaitan intelektual di antara berbagai mesin-mesin ilmiah, kritis, politis dalam praktik sosiologis. Proses pemisahan ini telah memperdalam pembusukan ilmiah dan impotensi politik sosiologi dunia di saat sumber-sumber daya intelektual yang tersedia bagi para aktor politik juga menipis.

Proyek ilmiah paradigma dunia

Dalam menghadapi situasi ini, sosiologi-sosiologi progresif dan kiri perlu memulihkan inti modern mereka dan, pada saat yang sama, melampaui batas tersebut untuk menuju suatu *world paradigm (paradigma dunia, PD)* baru. PD memperkenalkan konsepsi sosiologi sebagai *suatu kekuatan sosio-ilmiah lokal dan multi-lokal, berorientasi pada transformasi masyarakat dunia.* Paradigma ini menuntut adanya suatu proyek ilmiah pascamodern baru, model kaitan ulang yang baru antara inti ilmiah, kritis, dan politik dari teori dan penelitian sosiologis, dengan suatu perangkat baru yang menjembatani antara praktik sosiologis dan politik. Saya akan merenungkan komponen pertama PD, yaitu proyek ilmiah yang terbentang dari dialektika antara prinsip mundialisasi, prinsip lokalisasi, hingga prinsip historisisasi. Prinsip mundialisasi mengasumsikan bahwa lapisan masyarakat pertama mencakup tingkat dunia dan bukan nasional. Sejauh ini, hal tersebut merupakan sebuah premis revolusioner karena membalikkan persamaan spasial nuklir *(spatial nuclear equation)* dari paradigma modern dan pascamodern yang anti-modern. Prinsip mundialisasi memungkinkan adanya uraian tentang gagasan masyarakat dunia sebagai unit superior yang terjadi dalam interaksi di antara tiga tingkat sistemik, yaitu (i) hubungan antara lingkungan nasional, regional, dan global, yang dipahami sebagai bidang-bidang yang tidak terpisahkan dan tidak dapat direduksi; (ii) hubungan pusat-pinggiran; dan (iii) hubungan antara yang modern dan yang non-modern.

Prinsip lokalisasi menuntut pengakuan tentang lokalisasi sebagai rujukan masyarakat dunia. Bagi PD, masyarakat dunia adalah formasi sosial yang timpang, sekaligus terlokalisasi dan multilokalisasi. Setiap titik lokalisasi adalah kondensasi langsung dan tidak langsung yang bersifat tunggal dari interaksi asimetris antara tiga bidang yang disebutkan di atas. Dengan cara yang sama, masyarakat dunia bukanlah produk dari satu lokalisasi tunggal, suatu visi yang lengkap mengenai formasi sosial tersebut dan perubahan sosial dunia pun tidak dapat terjadi. Itulah sebabnya gerakan dan program transformasi struktural yang perlu kita bangun menuntut penciptaan suatu *sosiologi dunia* yang ditakdirkan untuk mempertemukan, melalui dialog, teori-teori mengenai masyarakat dunia yang dihasilkan dari semua lokalisasi sejarah planet kita. ■

Semua korespondensi ditujukan kepada Esteban Torres <esteban.torres@unc.edu.ar>

1. Tentang pengembangan yang komprehensif dari usulan ini, lihat Torres, E. (2021) *La gran transformación de la sociología* [Transformasi Besar Sosiologi]. Córdoba-Buenos Aires: FCS--CLACSO. Naskah untuk diterbitkan.
2. Karena alasan-alasan yang berkaitan dengan ruang, dan hal-hal tersebut merupakan elemen-elemen yang paling disruptif, kami hanya akan mengacu secara khusus pada dua prinsip yang pertama.

Menghubungkan Sosiologi Global

dengan Modernitas Global

oleh **José Maurício Domingues**, IESP-UERJ, Brasil

Sosiologi politik memiliki tradisi yang kuat di Amerika Latin. Mungkin ini merupakan jalur inti dari sosiologi Amerika Latin, meskipun tentu saja bukan satu-satunya ("budaya" juga penting, serta beberapa celah lebih awal untuk ekonomi politik). Sosiologi politik diperluas dan ditransformasikan dengan kemunculan disiplin ilmu tertentu dari ilmu politik, dengan wajah Amerika Utara, berbeda dengan kajian sosiologi sebelumnya yang secara sosial lebih berakar. Sosiologi politik menghasilkan wawasan teoretis yang penting, namun gagal—seperti yang biasanya terjadi di Amerika Latin—dalam membidik sumbangan teoretis yang lebih umum. Artinya, perkembangan spesifik modernitas dalam dimensi politik tertentu didiskusikan dan dikonseptualisasikan, tetapi biasanya analisisnya berhenti di tingkat regional.

Ketiadaan teori sosial

Contohnya adalah diskusi Quijano tentang "pasukan cadangan industri" Marx untuk memahami mengapa ada begitu banyak tenaga kerja berlebih di Amerika Latin, menghasilkan apa yang dia sebut sebagai "tiang marginal." Pada titik tertentu Quijano menyadari bahwa masalahnya mungkin muncul juga di Eropa abad kesembilan belas dan bahwa emigrasi telah menyelesaikannya. Tapi dia tidak berani melangkah lebih jauh (apalagi menantang beberapa ide Marx).

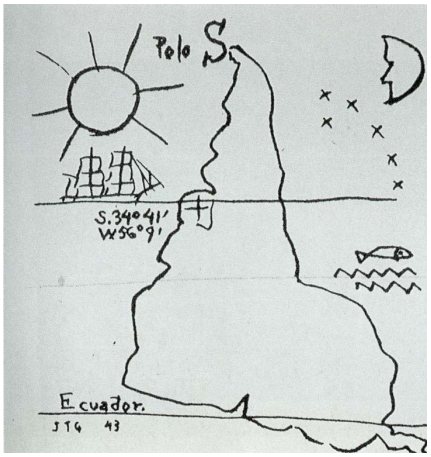

Gambar ini memperlihatkan lukisan dengan pena dan tinta "América Invertida" oleh artis Uruguay-Spanyol, Joaquín Torres García (1943). Benua Amerika Latin yang terbalik merupakan suatu penggambaran dari rasa percaya diri yang sangat kuat dari kesenian Amerika Selatan. Kredit: Creative Commons.

Hal yang sama dapat dikatakan mengenai diskusi Germani tentang "populisme", di mana modernisasi menjadikan massa "tersedia" untuk "manipulasi" oleh elite oportunistik, karena mereka tidak dimasukkan ke dalam suatu sistem politik yang demokratis. Ini bisa saja menyiratkan refleksi lebih lanjut tentang Eropa, tetapi Germani (yang telah berimigrasi ke Argentina dari Italia karena fasisme) membatasi dirinya pada diskusi tentang Argentina dan, kemudian dengan penulis lain, menggeneralisasi argumennya ke diskusi mengenai Amerika Latin secara keseluruhan. Tetapi mereka semua berhenti di situ. Tesis tentang "kolonialisme internal", yang dikemukakan oleh Pablo González Casanova dan Rodolfo Stavenhagen, yang menunjuk pada penindasan negara pasca kolonial modern terhadap masyarakat adat, memungkinkan adanya karakterisasi umum dari negara modern—yang sebenarnya tumbuh di mana-mana dengan cara ini. Namun, mereka tidak menarik kesimpulan ini. Florestan Fernandes bahkan menganggap kami tidak mampu mengerjakan teori karena kurangnya personel khusus dan sumber daya sebagai masalah konkret yang lebih mendesak.

Sosiologi Amerika Latin—dan sebenarnya ilmu sosialnya pada umumnya —menderita kelangkaan teori yang kronis. Jika benar bahwa ini mungkin lebih merupakan suatu fenomena global, di kawasan ini masalahnya diperparah oleh pembatasan sebelumnya. Persoalan menjadi semakin pelik setelah kita membahas keterkaitan teori dan realitas empiris berkenaan dengan strategi penelitian. Haruskah kita mulai dari yang khusus dan bergerak ke yang umum? Ataukah dibenarkan—juga di Amerika Latin—untuk memulai dari masalah teoretis umum yang berkaitan dengan anak benua ini maupun dengan wilayah modernitas global lainnya? Beberapa dekade yang lalu, Leopoldo Zea mengamati bahwa sementara orang Eropa—dan Amerika Utara—menerima begitu saja universalitas mereka dan melihat partikularitas mereka sebagai hal konseptual yang bisa digeneralisasikan, orang Amerika Latin harus memulai dari partikularitas mereka

»

karena universalitas mereka pada prinsipnya ditolak.

› Teori modernitas politik

Jika ini benar di masa lalu, ini tidak lagi masuk akal di masa sekarang. Meskipun ada ketidaksepakatan mengenai modernitas dan asal-usulnya, tidak seorang pun sekarang akan menganggap bahwa Barat adalah pembawa modernitas dalam universalitasnya. Beberapa akan berbicara tentang modernitas kolonial dan pascakolonial, modernitas yang terjerat, kemajemukan modernitas, dll. Selain itu, di mana-mana, termasuk di Amerika Latin, akumulasi pengetahuan, juga teoretis, memungkinkan kita untuk memulai dengan teori di tingkat tertinggi. Hal ini berlaku bagi Amerika Latin maupun bagi Eropa, Afrika, AS, dan Asia. Kita tentu harus peka terhadap konteks, tetapi masalahnya adalah bahwa konteks kita merupakan—atau seharusnya merupakan—konteks global. Hal ini tentu saja terjadi jika kita tidak berpegang pada pengalaman langsung berupa dilahirkan dan/atau dibesarkan di suatu tempat tertentu—yang bagaimanapun juga bukan strategi yang baik secara keseluruhan untuk ilmu-ilmu sosial.

Inilah yang memandu upaya sosiologis saya. Akrab dengan pemikiran Amerika Latin dan terhubung dengan semacam "materialisme historis", saya memutuskan bahwa saya perlu merevisi seluruh debat tentang "struktur dan agensi," maupun kelanggengan dan perubahan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, saya sampai pada teori "subjektivitas kolektif" dan "kreativitas sosial", termasuk pandangan mengenai evolusi dan sejarah. Saya memperdalam pengetahuan saya tentang elemen imajiner dan kelembagaan utama dari modernitas dan kemudian kembali ke realitas Amerika Latin dalam apa yang saya analisis sebagai "fase ketiga modernitas." Ini diperluas menjadi diskusi tentang modernitas global—mempersatukan, heterogen, dan hybrid—dalam ekspansinya di seluruh planet. Akhirnya saya mengambil apa yang bagi saya kini merupakan bidang di mana isu-isu peradaban dan emansipatoris kita berada secara strategis: dimensi politik dar modernitas. Pada saat yang sama, saya memutuskan bahwa inilah saatnya saya membahas "metode eksposisi" Marx, yang telah lama saya perhatikan, menerapkannya pada dimensi politik. Ini menyiratkan investigasi ekstensif dan pengorganisasian kategori-kategori secara sistematis yang dapat sepenuhnya mencakup modernitas politik, serta pembentukan tren dinamisnya.

Hal ini mendorong saya untuk mengusulkan eksposisi kategoris tentang modernitas politik dalam jangkauan globalnya, dalam bentuk teori kritis tertentu. Saya telah mencoba memasukkan perkembangan sejarah di seluruh dunia, tetapi yang paling penting adalah subsumsinya ke dalam sistem analitik kategoris. Analisis saya membahas bagaimana imajinasi dan institusi terungkap, bersama dengan mekanisme yang menghasilkan dan menjelaskan dinamika ini. Bentuk hak, bentuk kewarganegaraan, hukum, negara, otonomisasi, sistem politik dan rezim politik, termasuk demokrasi radikal yang ada, hubungan abstrak dan konkret, serta momen-momen liberalisme yang ekspansif dan yang terbatas, melengkapi inti dari pendekatan teoretis yang telah saya kembangkan. Tambahkan ke kategori ini identifikasi, analisis, penjelasan, dan proyeksi tren yang terkait dengan penguatan negara dan peningkatan otonomisasi politik warga negara. Akhir-akhir ini saya menyelidiki "sosialisme sejati," yang saya definisikan sebagai "kolektivisme otoriter," sebuah formasi sosial yang asli, meskipun bukan sosialis, yang merupakan parasit bagi modernitas.

Beberapa materi yang terkait dengan pemahaman teoretis umum tentang modernitas telah diterbitkan dan saya bermaksud untuk menghasilkan penjelasan yang final dan lebih terintegrasi mengenai teori modernitas politik dalam beberapa tahun. Ini adalah bagian dari suatu pendekatan sosiologi global, dengan beberapa latar belakang Amerika Latin namun diasimilasikan dengan ambisi universalis—teoretis dan aksiologis. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada José Maurício Domingues <jmdomingues@iesp.uerj.br>

Menyejarahkan Teori:

Proposal untuk Amerika Latin

oleh **Viviane Brachet-Márquez**, El Colegio de México, Meksiko

Perubahan wilayah besar terjadi antara 1810 dan 1860: delapan negara dilahirkan (Nicaragua, Costa Rica, El Salvador, Ecuador, Venezuela, Bolivia, Paraguay, Uruguay), dan Meksiko kehilangan wilayah-wilayah utaranya yang menjadi bagian Amerika Serikat. Kredit: Creative Commons.

Di masa silam, teori sosial, sebagaimana dipraktikkan di negara-negara sentral (yang merupakan kebalikan dari negara pinggiran) berwatak statis, dalam pengertian mereka memandang tatanan sosial hampa dari konflik berskala luas, dan konflik sebagai bukti dari ketidakteraturan. Mereka juga mencoba untuk menjadi "ilmiah" dengan meramalkan kesinambungan sosial yang stabil didasarkan pada penalaran hipotetis-deduktif. Bahkan di kala para pendiri sosiologi mengalami perubahan traumatis di era revolusi industri, mereka menggambarkannya sebagai perbedaan antara titik berangkat dan titik ketibaan yang pasti, dengan proses di antaranya yang tidak diteorisasi secara patut, yakni kesinambungan dari *Gemeinschaft* menuju *Gesselschaft.*

Berangkat dari model umum ini, negara-negara Amerika Latin tampak tak sempurna dan belum komplet, baik dalam bergerak dari "tradisi" ke "modernitas," atau dari tak berkembang (atau kurang berkembang atau sedang berkembang) menjadi lebih dekat dengan "berkembang." Proses historis "di antaranya" dideskripsikan di mana-mana, namun tidak diteorikan secara utuh[1]. Hasil akhirnya ialah bahwa Amerika Latin selalu "berkembang" secara tidak merata dan tidak sempurna akibat kekuatan pasar dunia (atau imperialisme, atau kolonialisme), dengan hanya secuil dampak dari peran yang telah dimainkan oleh warganya dalam konstruksi tatanan sosial selama dua abad sejak kemerdekaannya.

Konstruksi historis tatanan sosial di Amerika Latin

Saya ingin mengajukan bahwa Amerika Latin sebagai sebuah kawasan dapat diteorikan secara bernas asalkan kita mengakui historisitasnya, dan memulai dari premis bahwa tatanan sosial dari konteks geografis seperti apa pun merupakan produk dari proses sosial yang tak terbayangkan kompleksnya, historis, serta tak terduga. Pertanyaan kunci dari analisis tatanan sosial Amerika Latin karenanya menyangkut agensi dalam hubungan dengan institusi yang diciptakan secara historis, dan dari sini meliputi pertanyaan-pertanyaan: (1) siapa yang bertindak dan untuk keuntungan siapa (insan yang memburu keuntungan, keluarga patriarkal, komunitas adat, atau keuntungan kapitalis); dan (2) didorong oleh apakah prinsip dinamik (sistemik, mekanistis, atau agensi). Jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini bergantung pada *lensa teoretis* apa yang dapat mentransformasi himpunan sembilan belas negara Amerika Latin menjadi kasus-kasus yang dapat dibandingkan secara sistematis alih-alih fenomena yang berdiri sendiri-sendiri.

Dalam artikel pendek ini, saya hanya dapat menjabarkan secara ringkas bagaimana karya saya dapat berkontribusi menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas.[2] Argumen teoretis umumnya dapat diringkas sebagai berikut: *apa yang sudah dihasilkan secara historis di Amerika Latin ialah serangkaian tatanan sosial yang terbatas secara spasio-temporal, terdiri dari gugusan peraturan, norma, dan simbol campur aduk dan acap bertentangan, yang antara menjadi hegemonik, atau tidak pernah populer atau diberlakukan secara meluas.* Dengan kata lain, kita dapat mengatakan bahwa luaran khusus

dari proses sosial ini sudah diinstitusionalisasikan, di-deinstitusionalisasikan, dan diinstitusionalisasikan ulang, selagi menghadapi interupsi dari negara-negara asing dan korporasi dunia sebagai bagian dari proses geopolitik internasional dan persaingan pasar.

Dari sudut pandang ini, sejarah pasca-kemerdekaan Amerika Latin didorong secara silih berganti oleh dinamika konflik dan kerjasama di antara aktor institusional, yang ditujukan untuk meningkatkan kekayaan, otoritas, dan kekuatan dari elite-elite yang dekat dengan institusi hegemonik pada berbagai ruang dan waktu. Ia juga telah diperkuat dengan cara respons kelompok *subaltern* terhadap peristiwa yang menandai kehidupan sehari-hari mereka, dan sebaliknya, diperkuat atau dimodifikasi oleh proses ini. Grafik 1 memperlihatkan secara abstrak perkembangan historis ini, di mana fakta-fakta empiris yang terkait dapat dilekatkan di kala hal itu terjadi di berbagai negara kawasan ini, namun juga di kala mereka berbagi secara historis tatanan sosial stabil yang berulang. Dalam pandangan ini, aktor kunci institusional, namun juga orang-orang, komunitas, dan organisasi membangun tatanan sosial setiap hari melalui usaha mereka untuk mereproduksi kehidupan mereka dan memahami pengalaman mereka. Di Amerika Latin, sebagaimana juga di tempat-tempat lain, pengaturan ini pada umumnya tidak bersifat konsensual, atau egaliter, sehingga banyak kesempatan untuk perubahan yang progresif telah terlewatkan atau dilawan. Namun itu merupakan kenyataan yang dapat dan harus kita teorisasi serta kaji secara sistematis, jauh dari mitos-mitos Erosentris.

Untuk menelaah proses umum ini secara empiris, kajian yang sedang berlangsung difokuskan pada hubungan dari waktu ke waktu antara negara-negara dan tatanan institusional lain, kelompok sosial berpengaruh, korporasi kapitalis, dan negara-negara luar, sebagaimana diperlihatkan di Grafik 1. Untuk meraih hegemoni, negara-negara sudah berusaha mendominasi di atas wilayah mereka[3], mendapatkan kemampuan finansial untuk membayar hutang, dan mempertahankan kedaulatan mereka. Dengan melakukannya, mereka menggunakan kekuasaan yang mereka miliki terhadap penduduk mereka; memeras bagian mereka dari rezim-rezim akumulasi; dan menetapkan konsesi terhadap kekuatan eksternal yang lebih perkasa.

Hal di atas jelas-jelas merupakan kondisi dalam mana negara-negara Amerika Latin antara lain bertindak sebagai institusi. Mereka melakukan ini walaupun telah berhutang sangat besar dalam perang kemerdekaan, dengan kekuatan dan otoritas kecil dibandingkan dengan Gereja Katolik, *latifundio*[4], atau kekuatan militer, dan terus-menerus di bawah ancaman intervensi negara-negara yang secara ekonomi dan teknologi lebih maju.

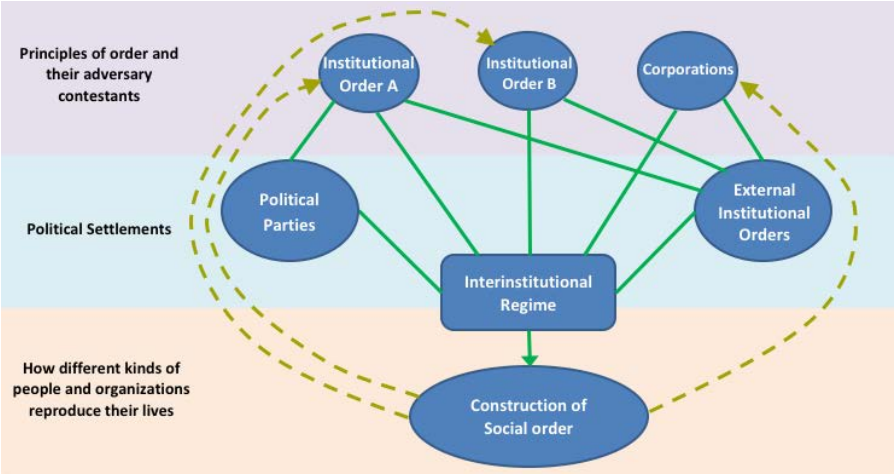

Grafik 1. Kredit: Viviane Brachet-Márquez.

Kesimpulan

Dipandang dari sudut ini, persoalan yang dihadapi negara-negara Amerika Latin sejak 1980-an tampak jelas-jelas berbeda dengan yang dialami sejak tahun 1500-an[5] oleh model negara Eropa[6] yang secara terus menerus dibandingkan dengan negara-negara Amerika Latin, umumnya secara tidak menguntungkan dan anakronistis. Dengan menggunakan pendekatan ini, kita dapat melakukan teorisasi kemunculan dan keruntuhan tatanan sosial di Amerika Latin, bukan dalam apa yang akan menjadi bingkai asas Erosentris universal, melainkan sebagai situasi yang terbandingkan dan secara historis berganti dari dinamika sejarah yang diciptakan, ditransformasikan, dan tak berlanjut sejak 1810 dari Rio Grande[7] hingga Tierra del Fugo. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada
Viviane Brachet-Márquez<brachet@colmex.mx>

1. Di luar teoretisi ketergantungan dan sistem dunia seperti Cardoso dan Faleto, Wallerstein dan Arrighi maupun Boserup dan Hirschman.
2. Buku yang tengah disusun ini diharapkan selesai pada Juli 2021 dan diterbitkan pada 2022, baik dalam Bahasa Inggris maupun Spanyol.
3. Ide Weber mengenai negara sebagai entitas yang mendominasi wilayah mereka melalui monopoli dengan cara-cara kekerasan yang sah di sini dianggap sebagai hal yang secara historis bermasalah, bukan sebagai hal yang bersifat definisi.
4. *Latifundio* merupakan Bahasa Spanyol awam yang merujuk kepada properti besar di atas tanah.
5. Mei 1810 menandai permulaan dari perang kemerdekaan di Buenos Aires dan Meksiko.
6. Perbandingan yang dilakukan terbatas pada Inggris Raya, Prancis atau Prusia, dengan mengesampingkan 24 negara Eropa lainnya.
7. Río Grande menjadi batas yang paling utara setelah aneksiasi lebih dari setengah wilayah Meksiko oleh Amerika Serikat pada 1848.

Memikirkan Kembali Interdependensi

oleh **Sérgio Costa**, Free University of Berlin, Jerman

Marcha das Margaridas, demonstrasi para pekerja pertanian perempuan, di Brasília, Brasil, pada Agustus 2019. Kredit: Renata C. Motta, FU Berlin.

Sosiologi di bawah tekanan

Sejak kelahirannya, sosiologi harus terus menerus membuktikan bahwa hasil penelitiannya bermanfaat dan berbeda dengan disiplin ilmu lain yang berdekatan. Sosiologi membedakan dirinya melalui kemampuannya untuk mengkaji proses sosial dengan mempertimbangkan konteks asal-usulnya maupun makna yang diberikan oleh para pelaku pada fenomena ini. Transformasi sosial akhir-akhir ini dan berbagai perkembangan keilmuan telah semakin menantang kapasitas sosiologi untuk secara memadai memahami hubungan antara struktur dan makna, sebagaimana telah saya diskusikan dalam kontribusi saya di buku *Postcoloniality-Decoloniality-Black Critique: Joints and Fissures* (Pascakolonialitas-Dekolonialitas-Kritik Kulit Hitam: Sendi dan Celah) yang dipublikasikan oleh Campus pada 2014.

Pertama adalah kecenderungan dalam sosiologi, baik untuk mereduksi disiplin menjadi kajian mengenai struktur (ekonomisme), atau hanya untuk meneliti dimensi simbolik dari proses sosial (kulturalisme). Dalam kedua kasus ini, obyek sentral sosiologi, yaitu, masyarakat—sebagai jalinan struktur, makna, dan representasi—telah hilang dari pandangan, sebagaimana telah disampaikan dengan tepat oleh sosiolog Jerman, Hans-Georg Soeffner dan Karl Lichtblau. Terpecah di antara tendensi untuk melakukan ekonomisasi dan kulturalisasi, sosiologi menghadapi tantangan untuk menganalisis dunia kontemporer, yang hanya memiliki sedikit kemiripan dengan model masyarakat modern yang dibayangkan oleh para sosiolog pasca-Perang Dunia. Modernitas dalam sosiologi terkait dengan dunia yang keteraturannya tergantung pada perbatasan yang aman dan identitas yang stabil: Barat dan non-Barat, perempuan dan laki-laki, pribumi dan asing, modern dan tradisional, Jerman, Turki, atau Jerman-Turki.

Perangkat transformasi yang kedua terkait dengan globalisasi proses sosial dan kehidupan sosial. Sosiologi masih kekurangan alat untuk memahami suatu masyarakat dunia yang lebih dari jumlah masyarakat nasional. Selanjutnya, fakta bahwa modernitas tidak lagi secara signifikan dibentuk oleh "kekuatan-kekuatan Barat" menjadi problematik untuk disiplin ini. Dominasi Barat bersifat intrinsik dalam konsep modernitas di sosiologi, sebagaimana telah didiskusikan secara luas oleh teoretikus pascakolonial. Namun perspektif ini tidak membayangkan dan tidak pula memberikan pemahaman, misalnya, bahwa interseksi antara Bollywood, Hollywood, dan *telenovela* akan membentuk romantisisme abad dua puluh satu atau Latin Amerika akan bisa berkembang menjadi pinggiran

Tiongkok. Usaha sosiologi untuk membahas proses sosial global selama ini kebanyakan difokuskan pada penerapan kategori sosiologi nasional pada bagian dunia lain yang tidak diketahui. Oleh karena itu masyarakat digantikan oleh masyarakat dunia, dan modernisasi oleh globalisasi. Namun konsep-konsep baru ini mempertahankan ciri-ciri nasionalnya secara ketat, kendatipun dalam skala baru. Hasilnya adalah kurangnya temuan-temuan baru yang asli, dan ketidakmampuan untuk memahami pertautan struktur dan makna di luar batas-batas nasional.

Yang ketiga adalah interdependensi lintas spesies. Dibentuk dari masa kejayaan antroposentrisme, sosiologi terus merepresentasikan masyarakat manusia sebagai sebuah kolektivitas yang hanya memanfaatkan lingkungan di sekitarnya. Hal ini bertentangan dengan tiga dekade kemajuan ilmiah di dalam bidan kajian pascamanusia yang telah menggarisbawahi jejaring interdependensi antara manusia dan non-manusia, termasuk di dalamnya tanaman, binatang, roh, maupun artefak. Karena sosiologi menganalisis masyarakat yang terpisah dari lingkungannya dan mengabaikan jaringan hubungan tak terpisahkan antara manusia dan bentuk kehidupan lain (seperti virus dan bakteri yang hidup di dalam tubuh kita, dan tumbuhan dan binatang dengan siapa kita "berintra-aksi" dan berinteraksi), sosiologi tidak lagi dapat memahami proses vital (dan mematikan!) yang melibatkan interdependensi interspecies. Hal ini khususnya telah menjadi jelas dalam pandemik COVID-19, sebagaimana ditunjukkan oleh Catherine Price di dalam artikelnya "When Species and Data Meet" (Ketika Species dan Data Bertemu), yang dipublikasikan oleh jurnal *Postdigital Science and Education* di tahun 2020.

› Kontribusi Amerika Latin

Tradisi sosiologi di Amerika Latin dan berbagai aliran pemikiran yang dikembangkan di sana menawarkan kontribusi dan refleksi bagi perkembangan selanjutnya yang dapat membantu mengatasi tantangan terhadap sosiologi ini.

Penelitian mengenai keterkaitan antara struktur, makna sosial, dan representasi telah muncul di sosiologi Amerika Latin setidaknya sejak 1950-an. Ilmuwan sosial seperti Rodolfo Stavenhagen, Florestan Fernandes, dan Heleieth Saffioti telah meneliti, jauh sebelum kata 'interseksionalitas' masuk dalam kosakata ilmu sosial, bagaimana etnisitas dan kelas, ras dan kelas, dan gender dan kelas berinterseksi untuk membentuk lingkungan sosial yang mengekspresikan posisi di dalam struktur sosial dan bentuk representasi-diri dan tindakan. Dalam kontribusinya pada buku *Global Entangled Inequalities. Conceptual Debates and Evidence from Latin America* (Jeratan Ketidaksetaraan Global. Perdebatan Konseptual dan Bukti dari Amerika Latin) yang diterbitkan oleh Routledge di 2018, sosiolog Argentina Elizabeth Jelin merekonstruksi dan memutakhirkan perdebatan ini.

Dalam bidang globalisasi proses sosial dan kehidupan sosial, para teoretikus ketergantungan dan penerusnya telah secara memadai memberi pencerahan tentang keterkaitan antara struktur ekonomi dan pola keramahan di berbagai wilayah dunia saat ini, maupun dalam konstitusi historis mereka dari kolonialisme dan perbudakan hingga kapitalisme finansial kontemporer, sebagaimana yang saya tunjukkan dalam kontribusi saya "The research on modernity in Latin America: Lineages and dilemmas" (Penelitian tentang modernitas di Amerika Latin: Silsilah dan dilema) yang diterbitkan *Current Sociology* pada tahun 2019.

Bahkan dalam kasus tantangan sosiologi yang sangat sulit untuk dapat berlaku adil terhadap interdependensi antarspecies, Amerika Latin menawarkan repertoar yang kuat dari sumber daya konseptual yang terutama terkait pada aliran pemikiran tradisi pribumi. Beberapa di antaranya telah disebarluaskan secara luas di kalangan internasional, seperti perspektivisme Amerindian, yang didiskusikan secara meluas dalam hasil karya Eduardo Viveiros de Castro, dan *buen vivir* (hidup sejahtera), khususnya yang berkembang di wilayah Andrean. Dalam aliran pemikiran tersebut, interdependensi antara manusia dan non-manusia sebagian besar dibahas pada level deskriptif-analitis dan juga dari sudut pandang normatif berkenaan dengan etika planet.

Tradisi dan repertoar ini secara jelas menawarkan berbagai kemungkinan, tetapi tidak menjamin bahwa sosiologi Amerika Latin akan memainkan peranan relevan dalam rekonstruksi sosiologi yang diperlukan sebagai disiplin yang dibaktikan untuk melakukan studi interedependensi di berbagai level yang didiskusikan. Untuk berpartisipasi dalam rekonstruksi ini, sosiologi Amerika Latin harus menengok ulang ke tradisi ini dan menerjemahkannya di dalam kosakata debat teoretis kontemporer. Penting pula untuk menciptakan bentuk baru kerjasama simetris dan kolaborasi antara produser pengetahuan akademis dan non-akademis, dan antara sosiologi Selatan dan Utara. Kualitas dan besarnya kontribusi Amerika Latin untuk merekonstruksi sosiologi kontemporer tergantung pada aliansi ini. ■

Semua korespondensi ditujukan kepada Sérgio Costa <sergio.costa@fu-berlin.de>

Era Pengabaian:

Sebuah Teori Sistem tentang Krisis

oleh **Aldo Mascareño**, Centro de Estudios Públicos, Chile

Kredit: Li Lin on Unsplash.

Dalam lima tahun terakhir, pekerjaan saya terfokus pada pengembangan sebuah teori sistem tentang krisis sosial yang kompleks. Apakah karena konsep krisis terus-menerus tak bisa dilepaskan dari kritik sejak Revolusi Prancis, ataukah karena teori kritis mengadopsi perbedaan antara krisis dan kritik sebagai sebuah unit dari praktik teoretis dan politiknya, kenyataan sebenarnya adalah bahwa teori sistem secara sistematis menghindari konsep krisis. Sejak Luhmann sendiri memahami krisis sebagai deskripsi diri negatif dari masyarakat modern, sampai dengan refleksi mutakhir dari kemungkinan surealistis dari teori sistem kritis, mekanisme krisis selalu merupakan nilai tersembunyi dari hubungan antara sistem dan lingkungannya. Akan tetapi, krisis sosial kompleks merupakan penanda dari abad kedua puluh satu.

Sisi gelap masyarakat modern

Dalam dua dekade terakhir, sisi gelap masyarakat modern telah memperlihatkan dirinya dengan drama khasnya serta dengan intonasi yang secara kualitatif berbeda dari dekade-dekade yang silam. Peristiwa yang biasanya kita sebut sebagai krisis memperoleh kekukuhan, perpanjangan, dan kekhasan periodik yang sebelumnya tak dijumpai pada evolusi sosial. Ini adalah waktu di mana kita mengalami krisis sosial hiperkompleks yang secara dramatis mengingatkan kita bahwa institusi masyarakat modern diliputi dengan klaim yang saling terhubung dan berlapis-lapis secara global dan tidak dapat memulihkan harapan yang dikecewakan. Bukanlah sebuah misteri bahwa modernitas global menghadapkan setiap penjuru masyarakat dunia dengan pengalaman ketidakpuasan serta keterasingan seiring orang-orang mengalami dampak dari apa yang sedang dilangsungkan di tempat lain. Dalam catatan ini, saya menyebut masa yang ruwet ini *era pengabaian.*

Pada pengujung dari abad yang diiringi perang dunia, Holocaust, serta harapan yang didukung oleh kebangkitan hak-hak asasi manusia, sinyal dramatis pertama dari era baru, terhubung, pascalokal ini ialah Chernobyl. Dan kemudian abad pengabaian yang bergolak datang. Pertama, kita menjadi terkesan dengan kejatuhan dari simbol-simbol modernitas yang terus-menerus mengembang dan aman, diluluhlantakkan oleh pesawat terbang biasa yang telah diberi makna baru sebagai senjata kehancuran massal. Keruntuhan dari Menara Kembar merupakan penanda selamat datang ke era pengabaian. Beberapa kali dalam dua puluh tahun terakhir—yang baru merupakan masa kanak-kanak dari abad baru—kita dikejutkan dengan serangan di London, Madrid, Nice, Paris, Boston, dan juga pembantaian serta pelanggaran hak-hak asasi manusia di Timur Tengah, Afrika, Asia, dan Amerika Latin. Tidak ada tempat untuk bersembunyi. Hanya tempat tinggallah yang tampaknya merupakan tempat yang relatif aman. Namun krisis finansial 2008, semakin meningkatnya konsekuensi perubahan iklim, meluasnya fundamentalisme agama, serta populisme bermuatan

“Modernitas global menghadapkan setiap penjuru masyarakat dunia dengan pengalaman ketidakpuasan serta keterasingan seiring orang-orang menderita dampak dari apa yang sedang dilangsungkan di tempat lain. Saya menamakannya era pengabaian”

xenofobia tanpa kepalang yang bersifat lintas-ideologis mengajarkan kita bahwa tempat tinggal pun merupakan sasaran empuk bagi pengabaian.

Guncangan finansial pada 2008 jelas-jelas merupakan keruntuhan sistem dari era pengabaian yang berjejaring: terlalu banyak saling keterhubungan dan terlalu banyak homogenitas struktural menyebabkan dunia menjadi terlalu sempit dan terakselerasi untuk memperhatikan persoalan normatif lintas waktu. Perubahan mendadak dan lebih agresif dari kondisi iklim di berbagai belahan dunia memperlihatkan antar konektivitas dari *pesawat ruang angkasa Bumi,* memunculkan pertanyaan apakah kesepakatan internasional dari keberlanjutan lingkungan tak lebih dari niat politik baik ataukah mereka didukung oleh keputusan yang secara normatif mengikat. Di sisi lain, perluasan secara kewilayahan dan substantif dari fundamentalisme keagamaan, dengan koneksi mereka ke pusat-pusat kehidupan Barat, telah mengungkapkan keterbatasan dari kontrol perbatasan tradisional; mereka telah mencuatkan relevansi dari kebocoran kecil dalam wacana motivasional hak-hak asasi manusia, khususnya di kalangan penduduk muda, pasca-material, dan telah dikecewakan. Dan populisme, dari pengalaman sayap kiri klasik seperti rezim Chávez-Maduro hingga ke proyek sayap kanan seperti Le Pen, Trump, dan Bolsonaro, mengeksploitasi pelanggaran normatif dari era pengabaian yang berjejaring untuk menegakkan kembali wacana nasionalistis, xenofobia yang bertujuan pemutusan hubungan dan isolasi dari apa yang dianggap sebagai pengaruh eksternal dan tuntutan dari luar.

› Teori transisi kritis

Bisa jadi, sejarawan masa depan akan mengamati 2011 sebagai tahun reaksi pertama dari kesadaran normatif modernitas baru di abad kedua puluh satu. Tentu saja, terdapat sinyal peringatan sebelumnya, seperti *Color Revolution* di beberapa negara bekas Uni Soviet, dimulai dengan Yugoslavia pada 2000, dan kerusuhan di kawasan pinggiran Paris pada 2005 untuk menyebut beberapa. Namun 2011 adalah tahun di mana gelombang gerakan sosial yang dinamis bereaksi terhadap pengabaian di seluruh dunia: *Occupy Wall Street, Indignados,* kerusuhan di Eropa Tengah serta Amerika Latin, dan tentunya *Arab Spring* yang merupakan desentralisasi ekspresi terhadap dilewatinya ambang batas. Migrasi besar-besaran dari Timur Tengah ke Eropa, dari Amerika Tengah ke Amerika Serikat, dan pelarian dari negara-negara gagal Haiti dan Venezuela ke negara-negara lain di Amerika Latin beberapa tahun terakhir merupakan dampak dari kejenuhan normatif ini. Singkat kata, orang-orang tidak hanya termotivasi untuk bertahan hidup, melainkan untuk pemenuhan harapan normatif yang semula pernah dijanjikan modernitas dan kemudian diabaikan.

Dihadapkan dengan peristiwa rumit seperti ini, tampaknya teori sistem sosial memiliki keunggulan dibandingkan dengan pendekatan lainnya. Pertama-tama, ia menekankan pada kemunculan tatanan dunia yang otonom yang kendalinya acap kali dapat melampaui baik kemungkinan kemanusiaan maupun regulasi nasional. Kedua, teori ini memperlihatkan kepada kita bahwa sistem otonom menghasilkan interdependensi satu sama lain yang tinggi, dan dari kombinasi antara otonomi dan interdependensi, kita dapat mengharapkan akan terjadinya lebih banyak konflik dan kontradiksi daripada sebaliknya. Ketiga, teori ini juga menggamblangkan bahwa sistem berfungsi secara transnasional sehingga seantero kawasan dapat tumbang karena kebutaan mereka sendiri atau karena pengabaian dari kawasan nun jauh. Dan keempat, teori sistem juga memperingatkan kita bahwa dalam kondisi yang diliputi risiko dan kompleksitas saat ini, alih-alih menghadapi kontradiksi yang dapat dipecahkan dengan satu dan lain cara, kita diharuskan hidup bersama dengan paradoks yang memapar kita.

Dalam karya saya, saya menawarkan cara untuk mendekati krisis dalam sistem sosial yang kompleks di dekade-dekade silam yang dapat mengungkap penyebab dari kekukuhan, perpanjangan, dan kekhasan periodiknya. Dalam melakukannya, saya mempertukarkan konsep krisis dengan *transisi kritis*, yang saya gunakan untuk menghimpun sejumlah perkembangan pada penelitian eksperimental dari teori-teori kompleksitas (teori ekologi, fisika, grafis) yang secara umum tak dikenal sosiologi. Dengan merumuskan suatu subteori dalam kerangka kerja sistemik, yakni, *teori transisi kritis*, saya memberikan jawaban pada suatu jenis fenomena kompleks baru: krisis tak terukur dari era pengabaian yang berulang dan tak terkontrol. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Aldo Mascareño <amascareno@cepchile.cl>

Meneliti Neoliberalisme dari Amerika Latin[1]

oleh **Verónica Gago**, Universitas Buenos Aires-UNSAM-CONICET, Argentina

Investigasi yang saya kembangkan dalam buku saya *Neoliberalism from Below: Baroque Economies and Popular Pragmatics (Neoliberalisme dari Bawah: Ekonomi Barok dan Pragmatika Populer)*[2] bertujuan untuk mendiskusikan ide neoliberalisme, bagaimana meletakkannya dalam sejarah wilayah kami, memperdalam debat teoretis, dan menelusuri asal-usul berdasarkan perjuangannya, dengan tujuan menantang ide bahwa neoliberalisme sinonim dengan pasar dan merupakan lawan kata dari intervensi negara. Perdebatan ini juga menaruh perhatian pada karakterisasi skenario pasca-neoliberalisme dengan mengacu pada Amerika Latin.

"Neoliberalism dari bawah"

Saya berupaya melampau definisi neoliberalisme sebagai seperangkat kebijakan dari atas, sebagai perencanaan struktural. Formula "neoliberalisme dari bawah" yang saya usulkan merefleksikan pula kebutuhan untuk mengakui upaya populer untuk melawan dan merumuskan ulang perampasan *(dispossession)* neoliberal. Dengan mengadopsi perspektif ini, saya berusaha menantang seluruh bacaan mengenai neoliberalisme, maupun analisis yang hanya memahaminya sebagai kekalahan yang definitif dari subyektivitas *subaltern.*

Sebaliknya, saya tertarik pada keragaman dimensi di mana baik keberlanjutan maupun ketidakberlanjutan neoliberalisme berlangsung keduanya, merujuk pada logika yang lebih mendalam daripada sekadar yang dirujuk oleh sistem politik. Saya meneliti fungsi konkret dari neoliberalisme dari bawah dalam apa yang saya namakan "ekonomi barok"—suatu istilah untuk "bintik-bintik" *(mottling)* dalam waktu dan logika operasi, untuk produksi ruang yang jenuh dan inisiatif rakyat jelata *(plebeian)*—sebagai cara untuk menamai konstitusi politik ekonomi populer sebagai medan perjuangan di mana "alasan neoliberal" (sesuatu yang dianggap sebagai norma kalkulus merkantilisme murni) dirampas, dihancurkan, ditransformasikan, dan diluncurkan ulang oleh mereka yang seharusnya hanya merupakan korban darinya.

Perjuangan di dalam dan melawan neoliberalisme adalah perjuangan melawan perampasan dan melawan aparatus keuangan sebagai solusi pribadi terhadap perampasan dan sebagai bentuk baru dari ekstraksi nilai. Praktik-praktik ini mengungkapkan sifat heterogen dan ambigu dari persengketaan antara kepatuhan dan otonomi dalam interpretasi dan apropriasi kondisi neoliberal.

Jika kita setuju bahwa neoliberalisme merespons terhadap siklus perlawanan tertentu yang lantas berdampak pada skala kekerasannya, maka pertanyaannya adalah: Bagaimana mengidentifikasi bentuk kegigihan dan rekombinasi neoliberalisme dan untuk secara *simultan* melawan asumsi bahwa neoliberalisme dapat mengeliminasi semua bentuk antagonisme dengan menyamakan kehidupan dengan modal? Dengan kata lain: Tipe antagonisme seperti apakah yang dicakup oleh neoliberalisme dan konflik seperti apa yang membuat bentuknya bermutasi?

Pendekatan feminis pada neoliberalisme

Penelitian saya saat ini tetap difokuskan pada pembacaan feminis mengenai neoliberalisme. Saya merujuk pada dua buku terkini: *A Feminist Reading of Debt* [suatu pemahaman feminis tentang utang] (ditulis bersama Luci Cavallero)[3] dan *La potencia feminista. O el deseo de cambiarlo todo*[4]. Analisis terhadap neoliberalisme merupakan ciri sentral dalam feminisme kontemporer dan oleh karena itu merupakan elemen krusial dalam internasionalisme mereka. Kasusnya demikian, pertama, karena analisis tersebut merupakan kunci interpretif konkret untuk mengidentifikasi konflik yang sebelumnya tidak dipahami sebagai konflik, dan memetakan hubungan di antara mereka. Kedua, hal ini memungkinkan kita untuk mendebat dan menantang cara-cara neoliberalisme menerjemahkan dan mengelola konflik, melalui multikulturalisme atau inklusi yang disubordinasi yang melemahkan

»

"Hubungan antara patriarki dan kapitalisme telah bergeser untuk merefleksikan ketergantungan global yang bahkan lebih besar lagi pada tenaga kerja reproduktif. Namun mengapa neoliberalisme bermutasi seperti ini?"

perjuangan. Terakhir, ini memungkinkan diagnosis dari reaksi konservatif yang telah dilepaskan untuk melawan kekuatan feminisme transnasional, terutama di Amerika Latin.

Perspektif tersebut membingkai pembacaan kekerasan neoliberalisme yang menyebabkan langkah-langkah penyesuaian struktural, maupun untuk prekaritas dan karena itu berjuang untuk makmur dalam kondisi struktural perampasan.

Saya berfokus pada empat adegan kekerasan (1) runtuhnya kekerasan di rumah sebagai dampak krisis pada sosok laki-laki selaku pencari nafkah, dan diikuti hilangnya otoritas dan peran istimewanya dalam hubungannya dengan posisinya di pasar tenaga kerja; (2) organisasi bentuk baru kekerasan sebagai prinsip otoritas dalam sektor ketetanggaan populer, berakar pada ekspansi ekonomi ilegal yang menggantikan cara penyediaan sumber daya yang lain; (3) perampasan dan penjarahan tanah dan sumber daya bersama oleh korporasi transnasional, dan dengan demikian perampasan otonomi material dari ekonomi yang lain, dan (4) artikulasi dari bentuk eksploitasi dan ekstraksi nilai dalam mana finansialisasi kehidupan sosial–terutama melalui aparatus utang–merupakan penanda umumnya.

Analisis secara bersamaan terhadap neoliberalisme dan ekstraktivisme penting untuk memahami luasnya dimensi neoliberalisme (yang tidak selalu digarisbawahi dalam perspektif Ero-Atlantik), maupun dalam mendeteksi sumber pokok dari kekerasan masa kini.

Banyak ilmuwan feminis berpendapat bahwa hubungan antara patriarki dan kapitalisme telah bergeser untuk merefleksikan ketergantungan global yang bahkan lebih besar lagi pada tenaga kerja reproduktif. Ini memunculkan pertanyaan: Mengapa neoliberalisme *bermutasi* seperti ini?

Ekstraktivisme Keuangan

Saat ini saya berfokus pada bagaimana finansialisasi menciptakan cara baru untuk mengorganisasi (atau reorganisasi) produksi dan reproduksi. Tetapi untuk memahami bagaimana utang mengekstraksi nilai dari ekonomi domestik, ekonomi non-upah, dan ekonomi yang secara historis non-produktif di Amerika Latin, kita harus melihat aparatus finansial sebagai mekanisme nyata baik ekstraksi nilai dan moralisasi tugas-tugas gender yang tidak terpenuhi—artinya, artikulasi tertentu antara reproduksi dan produksi. Kami telah menganalisis (Cavallero dan Gago, 2020) bagaimana utang ini telah meningkat ke titik mengolonisasi reproduksi sehari-hari, mengambil keuntungan dari mandat-mandat gender, sambil juga merespons pada tuntutan otonomi ekonomi yang lebih besar dari kelompok perempuan, lesbian, dan transpuan di tengah hangatnya mobilisasi feminis. Keuangan, yang dijalankan dengan kompleksitas teknis dan dipahami dalam hubungannya dengan dampaknya sehari-hari, harus dipahami dalam pengertian logika modal ekstraktif, mengorganisir apa yang kita sebut sebagai "ekstraktivisme finansial."

Seperti yang saya pahami, fitur-fitur ini juga menunjukkan mengapa subjektivasi kolektif yang disebarkan oleh pemberontakan feminis saat ini—dalam bentuknya yang populer, asli, pembangkang, *queer,* hitam, bersama dengan komposisi dan teritorial lainnya–adalah suatu komponen kunci dalam pertempuran melawan kekuatan mutasi yang tak terbatas dari neoliberalisme (utopia finansialisasi tak terbatas). ■

Semua korespondensi ditujukan kepada Verónica Gago <verogago76@gmail.com>

1. Diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Liz Mason-Deese.
2. Pertama kali diterbitkan di Argentina oleh Tinta Limón pada 2014 dan kemudian di Spanyol pada tahun 2015 oleh Traficantes de Sueños; dan di Amerika Serikat pada tahun 2017 oleh Duke University Press (diterjemahkan oleh Liz Mason-Deese); di Bolivia pada tahun 2018 oleh Autodeterminación Editorial; di Brasil oleh Editora Elefante (diterjemahkan oleh Igor Peres); dan dalam versi yang lebih pendek bersama esai lain di Prancis di 2020 oleh Raisons D'Agir (diterjemahkan oleh Mila Ivanovic).
3. Diterbitkan di Argentina pada tahun 2019 oleh Yayasan Rosa Luxemburg; dalam bahasa Italia pada tahun 2020 oleh Ombre Corte (diterjemahkan oleh Nicolás Martino); dan dalam bahasa Inggris pada tahun 2021 oleh Pluto Press (diterjemahkan oleh Liz Mason-Deese).
4. Diterbitkan di Argentina di tahun 2018 oleh Tinta Limón; di Brasil pada tahun 2020 oleh Editora Elefante (diterjemahkan oleh Igor Peres); di Peru oleh La Siniestra; di Meksiko oleh Pez en el Árbol; Dan dalam bahasa Inggris pada tahun 2020 oleh Verso, dibawah judul Internasional Feminis (diterjemahkan oleh Liz Mason-Deese).

Menuju Tata Bahasa Pascaliberal

oleh **Carmen Ilizarbe**, Pontificia Universidad Católica del Perú, Peru

Rapat umum yang dikenal sebagai "Marcha de los Cuatro Suyos" menandai akhir masa kekuasaan Alberto Fujimori. Pada tahun 2000, ribuan orang berkumpul di jalan-jalan Peru untuk memprotes kecurangan dalam pemilihan umum dan hal itu menjadi petunjuk yang kuat bagi demokrasi. Kredit: Creative Commons.

Sejauh ini, fenomena politik terpenting di abad kedua puluh satu adalah pengurangan dan penyusutan secara keji—bahkan mungkin pengaburan—terhadap pemahaman liberal mengenai demokrasi perwakilan *(representative democracy)*. Meskipun krisis legitimasi partai politik terjadi secara luas di dunia, fenomena ini tidak terbatas hanya di sana. Ide sesungguhnya mengenai perwakilan *(representation)* sebagai suatu mekanisme politik yang layak telah memasuki krisis, dan bahkan mungkin tidak dapat diubah lagi. Pertimbangkan bahwa konsep perwakilan menginformasikan desain kelembagaan dari semua demokrasi kontemporer, dan bahwa formulasinya terkait dengan konseptualisasi paling awal dari negara modern. Oleh karena itu, setidaknya sejak Thomas Hobbes, kita telah membumikan gagasan bahwa kekuasaan dapat didelegasikan dan tetap dipertahankan. Fiksi mengenai perwakilan (berpura-pura bahwa mereka yang sebenarnya mangkir dari proses musyawarah dan pengambilan keputusan masih hadir dengan berbicara dan memberikan suara) telah menjadi fundamental bagi perkembangan demokrasi modern. Saya telah menyatakan sebelumnya bahwa fiksi ini telah dilanggar, dan bahwa gagasan mengenai perwakilan (bukan hanya institusi dan prosedur utama yang membuatnya bekerja) telah terkena dampaknya.

Agenda penelitian tentang runtuhnya politik perwakilan

Menanggapi dipisahkannya bentuk-bentuk perantaraan yang telah dilembagakan secara politik, dan mengingat terputusnya hubungan antara penguasa dengan orang-orang yang diperintah, timbullah bentuk-bentuk perwakilan diri *(self-representation)* baru dalam politik, [berupa jalan pintas] yang memotong partai politik dan agen-

da mereka, tetapi juga saluran kelembagaan yang dilanggengkan oleh sistem perwakilan politik. Namun, bidang politik tidak ditinggalkan begitu saja. Dalam proses berdurasi jangka menengah yang bahkan dapat berlangsung puluhan tahun, kita menyaksikan kembali politisasi masyarakat dan kebangkitan kembali kedaulatan rakyat, yang terkadang berhasil mentransformasi dirinya menjadi suatu kekuatan konstituen, seperti yang ditunjukkan dengan jelas oleh kasus Chile.

Dalam konteks ini, pluralitas bentuk-bentuk kedaulatan rakyat dapat dibaca sebagai gejala perubahan penting dalam pemahaman dan konstruksi politik kontemporer. Oleh karena itu, perlu kita tanyakan bersama apa yang terjadi jika proses intermediasi gagal, apa yang terjadi ketika mekanisme perwakilan tidak lagi beroperasi seperti biasanya, apa yang terjadi ketika bahkan ide mengenai perwakilan sendiri runtuh. Agenda penelitian saya di tahun-tahun mendatang akan memperhatikan dua dinamika yang terkait dengan proses ini: (1) perubahan pada sistem politik akibat absen atau turunnya lembaga formal representasi politik, dan (2) munculnya bentuk-bentuk perwakilan diri dan subjek politik baru untuk berinteraksi dengan negara.

Sehubungan dengan tujuan penelitian pertama, saya tertarik mempelajari bentuk-bentuk kontra-demokrasi yang muncul. Kemunculan (kembali) pemerintahan otoriter, fasis, dan bahkan totaliter telah menjadi sangat terlihat dalam beberapa tahun terakhir, baik di negara dan wilayah di mana demokrasi perwakilan telah berkembang secara historis dengan menghadapi kesulitan nyata (Brasil adalah kasus simbolik di Amerika Latin), dan di negara-negara dan wilayah dengan tradisi demokrasi yang kokoh (Amerika Serikat adalah kasus simbolik di Belahan Bumi Utara). Demikian pula, negara-negara seperti Peru, Kolombia, atau Chile, termasuk Bolivia dan Ekuador, dengan segenap upaya penegasan kerangka kelembagaan demokrasi perwakilan, biasanya berujung pada berkembangnya praktik pemerintahan anti-demokrasi yang melanggar hak-hak fundamental dalam struktur masyarakat nan rapuh. Bagaimana menjelaskan paradoks pemerintahan kontra-demokrasi yang terpilih dalam pemungutan suara, dan apa konsekuensinya terhadap kelangsungan demokrasi? Bentuk kelembagaan apa dan mekanisme apa yang memastikan pemerintahan otoriter saat ini? Jenis tanggapan atau reaksi apa yang muncul dalam konteks dominasi otoriter? Apa dasar konseptual dan teoretis untuk analisis kritis praksis kontra-demokrasi saat ini?

Menjawab tujuan penelitian kedua, saya tertarik untuk meneliti bagaimana munculnya kembali gagasan tentang kedaulatan rakyat terbentuk. Di belahan bumi Utara dan Selatan, termasuk di seluruh Timur dan Barat, kita tidak hanya menyaksikan kekuatan bentuk mobilisasi sosial yang masif sebagai tanggapan terhadap krisis ekonomi dengan dampak sosial yang nyata, tetapi juga reaksi terhadap kurangnya sarana perwakilan politik. Bentuk-bentuk luapan populis yang menembus mapannya berbagai wadah politik mengekspresikan ketidaksepakatan dan ketidakpuasan sekaligus membuka ruang untuk artikulasi ulang energi dan proyek politik akar rumput. Apa yang menjadi ciri bentuk kemunculan kembali populisme ini? Apakah ini merupakan bentuk-bentuk baru konstitusi subjek politik ini? Kemungkinan apa yang terbuka untuk demokratisasi politik? Sampai sejauh mana dan dengan cara apa perkembangan [demokratisasi politik] ini memicu artikulasi politik anti-demokrasi?

Di luar ambang batas tata bahasa liberal

Agenda penelitian saya di tahun-tahun berikut bertujuan untuk memahami dinamika interaksi negara-masyarakat, memperhatikan kemungkinan bentuk pembaruan pakta sosial, berupaya melampaui kerangka konseptual hegemoni yang dikemukakan oleh teori demokrasi liberal. Secara tematis, penelitian saya melibatkan kritik terhadap teori demokrasi dan demokratisasi, dan menjauhkan diri dari teori gerakan sosial, demi memberi penjelasan lebih baik terhadap potensi bentuk-bentuk baru ekspresi dan partisipasi sosial-politik. Secara keseluruhan, pekerjaan ini akan melibatkan pula pengembangan kategori dan pendekatan baru, di luar tata bahasa liberal, untuk pembacaan dan pemahaman yang lebih memadai tentang proses perubahan politik yang sedang berlangsung. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Carmen Ilizarbe <cilizarbe@pucp.pe>

Skala, Kesenjangan, dan Elite di Amerika Latin

oleh **Mariana Heredia**, Universidad Nacional de San Martín-CONICET, Argentina

Oligarki Argentina abad dua puluh.

Perhatian yang berkembang dan perdebatan gaya kekinian

Ketika tingkat kemiskinan tetap ada atau bahkan meningkat, kekayaan masif terakumulasi, dan kepemimpinan politik baru muncul yang menyebabkan ketegangan institusional, para elite kembali menarik perhatian para akademisi maupun publik. Mereka sekarang menjadi sasaran kritik yang berbeda dan bahkan berlawanan: beberapa menyalahkan keserakahan perusahaan, yang lainnya menyalahkan ketidakmampuan politik.

Tidak ada inovasi ilmiah dalam studi elite yang menyertai gelombang kritik ini. Dalam *review* literatur yang termutakhir, Shamus Khan memperingatkan terhadap sifat "gaya kekinian" *(faddish)* dari perdebatan tersebut. Hambatan pertama terhadap pendekatan baru terhadap kaum elite adalah adanya beragamnya istilah yang digunakan oleh berbagai tradisi. Elite, kelas atas, oligarki, kelas penguasa, borjuis, orang kaya, dan kelompok istimewa digunakan secara sama, seolah-olah semuanya mengacu pada ide yang sama. Hambatan kedua adalah keterpisahan antara ilmu-ilmu sosial dan pendekatan-pendekatan metodologisnya.

Dalam analisis mereka tentang para elite, banyak akademisi dan pengamat menekankan ciri-ciri yang secara terus-menerus telah dikaitkan dengan kelompok-kelompok tersebut sejak akhir abad kedelapan belas: ambisi dan kurangnya rasa enggan di antara orang-orang kaya dan berkuasa, diwariskannya kedudukan kepada anak-anak mereka tetapi bukan "kebajikan," membual mengenai lingkungan pergaulan. Singkatnya, dalam menghadapi kesenjangan yang belum pernah terjadi sebelumnya, tetap ada daya tarik tertentu dari persamaan sifat-sifat tersebut dan kontras antara elite dan rakyat biasa. Pekerjaan dan pekerja cenderung peka terhadap sejarah: mereka memimpin transformasi besar atau, paling tidak, dipengaruhi olehnya. Namun reproduksi kapital, kekuasaan, dan para protagonisnya, tampaknya kebal terhadap perubahan.

Realitas Amerika Latin

Teori sosial—khususnya yang dikembangkan di Amerika Latin—memberikan wawasan tentang kesenjangan kawasan dengan menekankan pentingnya skala dan eksplorasi ikatan antara elite dan masyarakat lokal. Realitas Amerika Latin telah menjadi tantangan bagi teori kritis. Sejak jaman kolonial, dan karena peran subordinasi kawasan, sumber daya strategis tetap berada di tangan orang asing atau keturunan Eropa. Skala nasional tidak pernah cukup untuk memahami piramida sosial Amerika Latin. Pada saat yang sama, sebagian besar negara di kawasan sama sangat tergantungnya pada ekspor bahan mentah seperti pada surplus nilai tenaga kerja.

Dalam menghadapi pengaruh asing yang kuat, elite Amerika Latin dengan cepat menyesuaikan diri dengan tantangan zaman mereka. Semula hadir apa yang disebut sebagai oligarki, yang memberlakukan tatanan neokolonial di wilayah nasional, menundukkan penduduk pribumi, menjalin hubungan erat dengan utusan Eropa, dan membangun sistem politik yang menghambat partisipasi massa. Kemudian, di negara-negara terbesar, berkembang kaum borjuis nasional. Sering kali, dengan bantuan gerakan nasionalis dan rezim militer, kaum borjuis dikaitkan dengan kemajuan kota dan industri, pengerahan tenaga kerja dalam jumlah besar, dan kebijakan untuk mendorong produksi dan konsumsi dalam negeri.

Sehubungan dengan tradisi ini, konseptualisasi yang lebih mutakhir tentang orang kaya menimbulkan keterbatasan. Piketty dan Oxfam telah mencatat kesenjangan yang semakin mendalam dan menekankan pada pajak sebagai pendekatan inovatif untuk distribusi pendapatan, sementara ilmuwan lain menggarisbawahi bahwa selama siklus kapitalisme pada waktu ini modal cenderung lebih likuid dan tidak terikat pada wilayah (*deterritorialized*). Namun, setidaknya di Amerika Latin, data tidak terlalu dapat diandalkan, dan "orang kaya" terbukti sangat heterogen, menghasilkan teori yang tidak memuaskan yang hanya didasarkan pada kecaman atas kemewahan. Orang kaya adalah kelompok beraneka ragam yang dekat: kaya lama versus kaya baru, aset cair versus tidak likuid, yang bergantung pada sumber daya versus yang bergantung pada tenaga kerja, mereka yang tinggal di wilayah tersebut versus mereka yang mengumpulkan kekayaan di luar negeri. Oleh karena itu, jika tujuannya adalah untuk mengurangi kesenjangan, di negara-negara seperti El Salvador dan Perancis tidak dapat diterapkan pendekatan yang sama. Sebagian besar kekayaan Amerika Latin tidak berada di tangan orang Amerika Latin, dan kekayaan ini juga tidak disimpan di dalam wilayah perbatasan mereka.

Mengatasi kemiskinan dalam mengonsepsikan orang "kaya"

Tiga hal yang tampaknya merupakan kunci bagi perspektif yang lebih akurat tentang elite Amerika Latin: menentukan jenis kesenjangan, skala penerapannya, dan jenis sumber daya yang tersedia bagi mereka yang diuntungkan.

Kesenjangan ekonomi utama terkait dengan kemampuan untuk meluncurkan (atau menghentikan) proyek-proyek investasi besar yang berdampak pada alam dan masyarakat. Saat ini, investor institusional besar dan perusahaan internasional utama yang dominan di kawasan memberikan pada kesenjangan ini sebuah dimensi global. Karena modal semakin cair dan tidak dipersonalisasi, para elite ekonomi sekarang mengungguli para pemilik alat produksi, pemberi kerja besar, atau orang kaya lokal: kumpulan para eksekutif dan ahli keuangan, hukum, dan teknologi yang beroperasi di berbagai wilayah sekarang terlibat dalam pengelolaan modal tersebut.

Sebaliknya, kesenjangan sosial yang paling utama adalah keuntungan yang dinikmati elite dalam hal perumahan, pendidikan, perawatan kesehatan, dan persembahan budaya, tetapi yang paling utama, hubungan sosial, yang tidak selalu meningkat sebanding dengan kekayaan seseorang. Ketika negara-negara mengabaikan tujuan untuk menyediakan pelayanan-pelayanan umum, berkualitas tinggi serta hak-hak menjadi barang dagangan, tidak terlalu penting kelompok mana yang merupakan elite (profesional sukses, pejabat publik berpangkat tinggi, atau pemilik bisnis menengah): yang penting adalah bahwa elite sosial ini memiliki kesempatan yang tidak dimiliki oleh sesama warga negara.

Terakhir, kesetaraan politik bergantung pada kapasitas masyarakat untuk memobilisasi, membangun dukungan, dan memiliki pengaruh. Saat ini, globalisasi ekonomi dan desentralisasi telah mengikis sumber daya kelembagaan perwakilan politik dan banyak politisi terkooptasi oleh kepentingan ekonomi. Ketika tuntutan berbasis identitas dan perbedaan meningkat, pemerintah memiliki kewajiban untuk mencari modal di luar batasan-batasan mereka dan membangun koalisi yang terdiri dari para pemimpin lokal yang rewel dan oportunistik.

Fraksi-fraksi dan hirarki-hirarki yang implisit

Penting untuk mencatat perbedaan antara elite ekonomi, sosial, dan politik, meskipun ada keterkaitan di antara ketiganya. Michael Mann membedakan antara "jaringan kekuasaan sosiospasial"—dan otoritas yang didambakan kelompok dan institusi dengan keterbatasan masa jabatan—dan kekuasaan tak terstruktur *(amorphous)* yang berkembang secara spontan melalui praktik desentralisasi tanpa aturan inti dan perintah langsung. Sementara otoritas seorang pemimpin menggambarkan jenis kekuasaan pertama (kekuasaan atas, *power over*), disiplin pasar atau ketidakberdayaan kebiasaan *(inertia of customs)* memperlihatkan jenis kedua (kekuasaan dari, *power of*). Usulan ini mirip dengan apa yang diusulkan Albert Hirschman: pasar yang mengglobal telah memperkuat kemampuan pengusaha untuk meninggalkan wilayah yang tidak menguntungkan (keluar), beragam aktor turun ke jalan dan media sosial untuk mengekspresikan ketidakpuasan (suara), tetapi kesetiaan dan kepatuhan yang dibutuhkan oleh otoritas dan kebijakan publik telah terkikis.

Analisis terhadap kekayaan dan kekuasaan tampaknya merupakan tugas penting untuk mengurangi kesenjangan. Meskipun demikian, daya tarik kekayaan dan kekuasaan telah menyebar setara dengan kritik mereka yang tidak pandang bulu, yang keduanya terbukti sama berbahayanya bagi koeksistensi sosial dan melumpuhkan kemajuan apa pun. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Mariana Heredia <mariana.heredia@conicet.gov.ar>

Akumulasi Primitif

dan Kritik terhadap Hukum

oleh **Guilherme Leite Gonçalves**, Universitas Negara Bagian Rio de Janeiro, Brasil

Sebagian dari lukisan dinding oleh Diego Rivera (1929-45) di Palacio Nacional di Meksiko City menggambarkan penaklukan Meksiko oleh Spanyol.

Dalam segi apa hukum dan perkembangan kapitalisme berkaitan satu sama lain? Pertanyaan ini sering dijawab pertama-tama dan utamanya dengan menggunakan skema normatif yang didasarkan pada perbedaan dan gesekan antara kapitalisme dan demokrasi. Dua pandangan muncul dari tesis ini: Pertama, ketersediaan sumber daya yang mendorong motivasi dipandang tidak cukup untuk melegitimasi intervensi negara dalam kapitalisme tahap akhir; kedua, hukum dihadirkan sebagai *de facto* yang membatasi akumulasi modal dan kekuasaan, namun hanya di saat akumulasi ini menghasilkan sejumlah aktor strategis yang menimbulkan perbedaan pendapat secara umum. Keduanya terkait kembali dengan dasar normatif teori Jürgen Habermas.

Skema ini bertujuan untuk memahami hukum dan demokrasi sebagai sekumpulan prinsip yang kebal terhadap konteks-konteks yang tidak saling sesuai, seakan-akan wacana hukum-demokrasi dapat dipisahkan dari kepentingan material yang menyertai komposisinya. Dengan tidak mengakui hukum sebagai bagian dari masa kini yang berbeda-beda, skema di atas mengabaikan pengaturan hukum yang memungkinkan hubungan antara akumulasi dan legitimasi. Ini menjadi lebih jelas ketika kita melihat bahwa prediksi *masalah legitimasi di kapitalisme tahap akhir* belum dapat dipastikan. Neoliberalisme bukan hanya memobilisasi sumber daya motivasi baru, tetapi kapitalisme keuangan dan para pelaku re-komodifikasinya juga mampu menerapkan mekanisme legitimasi hukum pada kecenderungan spekulatif.

› Bentuk hukum

Berbeda nyata dengan kapitalisme/demokrasi dengan skema normatif, kritik terhadap bentuk hukum (seperti dikemukakan oleh Evgeny Pashukanis) menawarkan suatu konsep yang bertujuan untuk menganalisis hukum yang terdapat dalam teori nilai Marx. Titik tolaknya adalah pemahaman yang mengatakan bahwa dalam masyarakat kapitalis, sosialitas kerjalah yang mengambil bentuk-nilai. Akibatnya, kerja konkret diterjemahkan menjadi kerja abstrak dan produknya dihasilkan melalui pertukaran, yang bentuk-nilainya diubah menjadi kondisi tatanan sosial yang diperlukan. Begitu pertukaran berbagai produk kerja dibuat setara satu sama lain, pertukaran ini akan menciptakan kesetaraan abstrak di antara jenis-jenis pekerjaan konkret yang tidak setara, yang—berdasarkan standar seperti rata-rata waktu kerja yang dibutuhkan secara sosial *(social labour-time)*—memungkinkan reproduksi diri ketidaksetaraan sosial. Dan karena bentuk-nilai mencirikan persepsi langsung dan memandu perilaku, maka hal tersebut membentuk suatu karakter yang difetiskan.

Akibatnya, hukum dalam masyarakat kapitalis diperlakukan sebagai suatu bentuk sosial yang diaktifkan bersama dengan bentuk-nilai. Hal tersebut menyertai proses abstraksi dari para produsen konkret yang tidak setara melalui penerapan prinsip pertukaran yang sebanding yang merupakan prasyarat untuk pertukaran komoditas (yaitu "pertukaran yang sebanding dengan yang sebanding"). Instrumen hukum untuk ini adalah prinsip-prinsip konstitusional dari kebebasan dan kesetaraan, serta "subjek hukum". Faktanya, instrumen-instrumen ini menciptakan subjek-subjek setara secara abstrak yang bebas untuk bertukar komoditas yang setara, sementara pada saat yang sama memungkinkan implementasi material dari berbagai kepentingan pribadi dan ketidaksetaraan. Oleh karena itu, lembaga-lembaga hukum-demokratis adalah salah satu bentuk sosial yang memungkinkan hubungan dan pertukaran pasar menjadi bentuk yang diobyektifikasi dan difetiskan; untuk ini, lembaga-lembaga tersebut sebenarnya juga memfetiskan diri sendiri.

› Akumulasi primitif

Kritik terhadap bentuk hukum menghasilkan variabel penjelas yang berguna untuk menganalisis posisi hukum dalam mekanisme-mekanisme (re)stabilisasi akumulasi kapitalis–namun tidak untuk menganalisis proses revitalisasi akumulasi dan tekanannya untuk pertumbuhan yang berkelanjutan. Seperti yang ditetapkan oleh debat kaum Marxian tentang akumulasi primitif, masyarakat kapitalis bukanlah masyarakat statis, melainkan masyarakat yang dinamis. Dari perspektif ini, perkembangan kapitalis dipandang sebagai proses konstan untuk mengatasi batas-batas akumulasi dan pertumbuhan dengan cara mengomodifikasi ruang-ruang yang tidak dikomodifikasi. Proses ini disebabkan oleh ketidakmungkinan mewujudkan nilai-lebih secara keseluruhan di tempat asalnya maupun tekanan akumulasi berlebih, yang menuntut pengambilalihan wilayah non-komoditas untuk menguasai nilai lebih sepenuhnya dan untuk melakukan amortisasi investasi-investasi.

Kapitalisme dengan demikian berkembang berdasarkan dinamika pengambilalihan yang secara terus-menerus melakukan pengulangan akumulasi primitif dan bersamaan dengan itu, melakukan "tindakan-tindakan kekerasan yang paling parah." Tindakan-tindakan ini harus dipahami sebagai bentuk kekerasan langsung (yaitu penaklukan, perampokan, dan pembunuhan) yang dalam perkembangan kapitalisme bukan hanya sekali-sekali dilakukan, melainkan dalam kenyataannya sering. Sebagai suatu dorongan yang bersifat teoretis, konsep akumulasi primitif dan pengambilalihan menunjukkan bahwa hukum tidak hanya berfungsi sebagai bentuk sosial yang difetiskan dalam masyarakat kapitalis. Sesungguhnya hal itu memiliki karakter lain. Tapi bagaimana kita dapat menggambarkannya? Kekerasan macam apakah itu? Apakah ada pengaturan hukum yang berkontribusi pada pengambilalihan kapitalis?

› Kekerasan hukum dari akumulasi primitif

Berbeda dengan kritik terhadap bentuk hukum, debat akumulasi primitif justru lebih menekankan pada periode-periode krisis. Dalam periode ini, modal didorong untuk tumbuh oleh kekuatan yang, menurut David Harvey, menekan penyesuaian ruang dan waktu dengan memberi kemungkinan bagi (re)komodifikasi dan dengan demikian membebaskan aliran modal dari berbagai keterbatasan. Intervensi krisis menuntut tidak hanya restrukturisasi horizon ruang dan waktu, tetapi juga penciptaan lingkungan yang menguntungkan untuk investasi-investasi. Kedua kasus tersebut dicirikan oleh berbagai struktur hukum (misalnya hukum lunak, hukum pidana, perampasan hukum, kekerasan polisi, peperangan, dll.). Mereka membangun dinamika institusi yang kompleks yang memungkinkan baik lingkungan yang melegitimasi (re)komodifikasi dan ketentuan-ketentuan yang memuat kekerasan yang mengambil alih kelompok-kelompok sosial tertentu.

Seperti yang dikemukakan oleh Klaus Dörre, krisis ganda ekonomi-ekologi saat ini membuka jalan bagi diagnosis kontemporer dengan menggunakan perspektif akumulasi primitif. Dalam diagnosis ini, krisis ekonomi-ekologi diartikan sebagai faktor yang menggoyahkan hubungan antara pertumbuhan, kemakmuran, dan demokrasi. Berdasarkan hal tersebut, keterikatan tatanan hukum dan sosial dapat dianalisis melalui pertimbangan tekanan ekspansif akumulasi yang kekuatannya dipicu oleh krisis tersebut. Analisis ini menuntut pengembangan sosiologi hukum kritis yang melampaui skema normatif Habermas. Di sisi lain, penggunaan permanen dari akumulasi primitif menunjukkan bahwa perkembangan kapitalisme tidak hanya terkait dengan model eksploitasi yang ditemukan dalam apa yang disebut prinsip pertukaran yang sebanding, tetapi juga dengan eksploitasi sekunder yang memungkinkan akumulasi melalui diskriminasi rasial, pekerjaan perempuan yang tidak dibayar, dan eksploitasi berlebihan tenaga kerja migran. Tentu saja, seseorang harus menanyakan model hukum apa (dalam undang-undang sosial, tindakan-tindakan polisi, dll.) yang memungkinkan eksploitasi sekunder ini. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada <guilherme.leite@uerj.br>

› Memperkenalkan Tim *Dialog Global* Polandia

Jakub Barszczewski

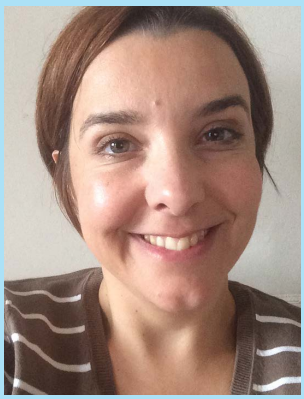

Aleksandra Biernacka

Iwona Bojadżijewa

Sara Herczyńska

Justyna Kościńska

Adam Müller

Weronika Peek

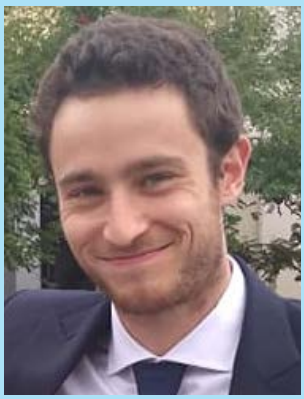

Jonathan Scovil

Aleksandra Wagner

Jakub Barszczewski, Ph.D, mengajar sosiologi di Universitas Bialystok. Minat penelitiannya mencakup teori-teori kritis, sosiologi Selatan Global, pemikiran dekolonial, globalisasi kontra-hegemoni, dan kreativitas. Tesis doktornya membahas konsep globalisasi kontra-hegemoni dari Boaventura de Sousa Santos. Ia telah menerbitkan buku mengenai wacana kreativitas dalam Pasca-Fordisme.

Aleksandra Biernacka adalah calon Ph.D pada Sekolah Pascasarjana Penelitian Sosial (GSSR), Departemen Teori Budaya, Institut Filsafat dan Sosiologi, Akademi Ilmu Pengetahuan Polandia. Penelitiannya pada waktu ini dikonsentrasikan pada pembuatan ulang film lintas budaya dalam konteks globalisasi, teori penerjemahan, sejarah pemikiran, dan kajian pemaknaan *(reception studies)*. Ia meraih dua gelar M.A dari Universitas Warsawa –dalam filologi Polandia dan Kajian Budaya Amerika.

Iwona Bojadżijewa lulus sosiologi di Universitas Jagiellonian di Krakow. Ia sekarang sedang mengerjakan tesis Ph.D terkait dengan wacana mengenai lingkungan. Ia juga bekerja di sektor non-pemerintah, berkampanye untuk kualitas udara yang lebih baik di Polandia.

Sara Herczyńska adalah calon Ph.D di Institut Kebudayaan Polandia Universitas Warsawa. Bidang penelitian utamanya adalah kajian memori. Ia adalah anggota Tim Penelitian Peringatan Holocaust dan tesis Ph.D-nya membahas museum-museum biografi Polandia. Ia merupakan anggota dewan redaksi majalah *mała kultura współczesna* magazine dan pemandu di Galeri Seni Nasional Zachęta.

Justyna Kościńska adalah calon Ph.D dalam sosiologi di Universitas Warsawa. Bidang kajiannya mencakup sosiologi perkotaan, partisipasi sosial, kelas sosial, dan stratifikasi. Tesis doktornya membahas keterjangkauan ruang pelayanan publik. Sejak 2019, ia menjabat koordinator dewan redaksi *Dialog Global* Polandia.

Adam Müller adalah peneliti kuantitatif. Sekarang bekerja sebagai seorang rekan pada Institut Nasional untuk Pengolahan Informasi. Ia meraih gelar master dan *bachelor* dalam sosiologi dari Universitas Warsawa. Perhatian penelitiannya sekarang adalah pada perubahan pola sektor pendidikan tinggi dan penerapan pemrosesan bahasa natural pada kajian ilmu-ilmu sosial.

Weronika Peek adalah mahasiswa kajian Inggris jenjang M.A di Universitas Warsawa dengan perhatian khusus pada sosiologi. Perhatian penelitiannya mencakup linguistik kognitif, dengan penekanan khusus pada metafora konseptual, kajian mengenai wacana, dan kritik sastra feminis.

Jonathan Scovil adalah mahasiswa jenjang Ph.D bidang sosiologi di Universitas Warsawa dan École des hautes études en sciences sociales (EHESS) dalam suatu program doktor *co-tutelle* yang didanai beasiswa Pemerintah Prancis. Perhatian penelitiannya mencakup sosiologi agama dan pengetahuan, antropologi sosial, dan sejarah ide. Penelitian program doktornya adalah mengenai persepsi Eropa mengenai terorisme jihadi, dengan menggunakan kasus Prancis dan Polandia.

Aleksandra Wagner menyelesaikan *studi bachelor* dan memulai studi master di Institut Ilmu-ilmu Sosial Terapan di Universitas Warsawa. Perhatian penelitiannya meliputi sosiologi keluarga, pengasuhan anak, dan pernikahan.